

**REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM BIOGRAFI *K.H. A. DJAZULI UTSMAN*
SANG BLAWONG PEWARIS KELUHURAN
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Hasan Nurofi
NIM : 2017402165
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Representasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Biografi K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi, dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 09 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



Hasan Nurofi

NIM. 2017402165

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM BIOGRAFI K.H. A. DJAZULI UTSMAN
SANG BLAWONG PEWARIS KELUHURAN
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

yang disusun oleh Hasan Nurofi (NIM. 2017402165), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 25 April 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing,

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Endah Kusumaningrum, M.Pd.
NIP. 19940605 201903 2 034

Penguji Utama,

Dr. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19770225 200801 1 007

Diketahui oleh:

Hasan Nurofi, Sarjana Pendidikan Islam,



Dr. Ali Misbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdr. Hasan Nurofi
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Hasan Nurofi
NIM : 2017402165
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Representasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 13 Maret 2024
Pembimbing,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

**REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM BIOGRAFI K.H. A. DJAZULI UTSMAN
SANG BLAWONG PEWARIS KELUHURAN
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**HASAN NUROFI
NIM. 2017402165**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan akhlak di Indonesia seharusnya bukan merupakan suatu hal yang tabu, karena Indonesia merupakan negara terbesar di dunia yang menganut ajaran Islam. Kedudukan akhlak dalam Islam sangatlah penting dan Rasulullah saw. menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam dakwahnya. Akan tetapi, pendidikan akhlak saat ini telah banyak mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern dan menyebabkan banyak kemerosotan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*. Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dengan menentukan penanda dan petanda dalam teks untuk kemudian dipahami makna denotasi, konotasi, maupun mitosnya.

Berdasarkan data yang diteliti menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*. Dalam hal ini penulis menemukan empat nilai pendidikan akhlak, antara lain: akhlak kepada Allah Swt. (taat kepada perintah-Nya, rida terhadap ketentuan-Nya, bertaubat, selalu berusaha mencari rida Allah Swt., selalu berzikir kepada Allah Swt., selalu berdoa kepada Allah Swt., dan bertawakal kepada Allah Swt.); akhlak kepada diri sendiri (shidiq [benar atau jujur], amanah, istiqamah, iffah, mujahadah, syaja'ah [berani], tawadhu [rendah hati], malu, sabar, maaf, dan disiplin); akhlak kepada sesama manusia (akhlak kepada ayah, ibu, dan orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak kepada tetangga dan teman); dan akhlak kepada alam sekitar.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Akhlak, Semiotika

**REPRESENTATION OF THE VALUE OF MORAL EDUCATION
IN THE BIOGRAPHY OF K.H. A. DJAZULI UTSMAN
SANG BLAWONG PEWARIS KELUHURAN
(Semiotic Analysis of Roland Barthes)**

**HASAN NUROFI
NIM. 2017402165**

Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training
at State Islamic University Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Moral education in Indonesia should not be a taboo, because Indonesia is the largest country in the world that adheres to the teachings of Islam. The position of morality in Islam is very important and the Holy Prophet(sa) placed the refinement of noble morals as a mission in his da'wah. However, moral education today has kept up with the development of increasingly modern times and caused many moral declines. This study aims to describe in depth the values of moral education contained in the biography *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewairis Keluhuran*. This type of research is library research. This study uses Roland Barthes semiotic analysis, by determining markers and markers in the text to then understand the meaning of denotasi, connotation, and myth.

Based on the data studied, it shows that there are values of moral education contained in the biography *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewairis Keluhuran*. In this case, the author finds four values of moral education, including: morality to Allah Swt. (obeying his commands, being pleased with his provisions, repenting, always trying to seek the pleasure of Allah Swt., always making remembrance to Allah Swt., always praying to Allah Swt., and believing in Allah Swt.); morals to oneself (shidiq [true or honest], amanah, istiqamah, iffah, mujahadah, syaja'ah [courageous], tawadhu [humble], shame, patience, forgiveness, and discipline); morals to fellow human beings (morals to fathers, mothers, and parents, morals to relatives, morals to neighbors and friends); and morals to the environment.

Keywords: Values, Moral Education, Semiotics

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kh dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	...‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

حدثنا	Ditulis	<i>Haddasana</i>
متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

تجارة	Ditulis	<i>Tijārah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

D. Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama		Vokal
--َ--	<i>Fatḥah</i>	Ditulis	A
--ِ--	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
--ُ--	<i>Ḍammah</i>	Ditulis	U

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

1	<i>Fathah + ya'mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawmati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

1	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	تراض	Ditulis	<i>Tarād</i>
2	<i>Kasrah + ya'mati</i>	Ditulis	<i>ī</i>
	صيغة	Ditulis	<i>Ṣīgat</i>
3	<i>Dammah + wawmati</i>	Ditulis	<i>ū</i>
	موقوف	Ditulis	<i>Mauqūf</i>

E. Kata Sanding Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

المعلق	Ditulis	<i>al-Mu'allq</i>
الذيين	Ditulis	<i>Al-laẓīna</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السما	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشرط	Ditulis	<i>asy-syarṭ</i>

F. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

إنما البيع	Ditulis	<i>Innamā al-bai'</i>
مسل الربا	Ditulis	<i>Mislū ar-ribā</i>

MOTTO

“Esensi Islam tidak terletak pada pakaian yang dikenakan,
melainkan pada akhlak yang dilaksanakan.”

(K.H. Abdurrahman Wahid)¹

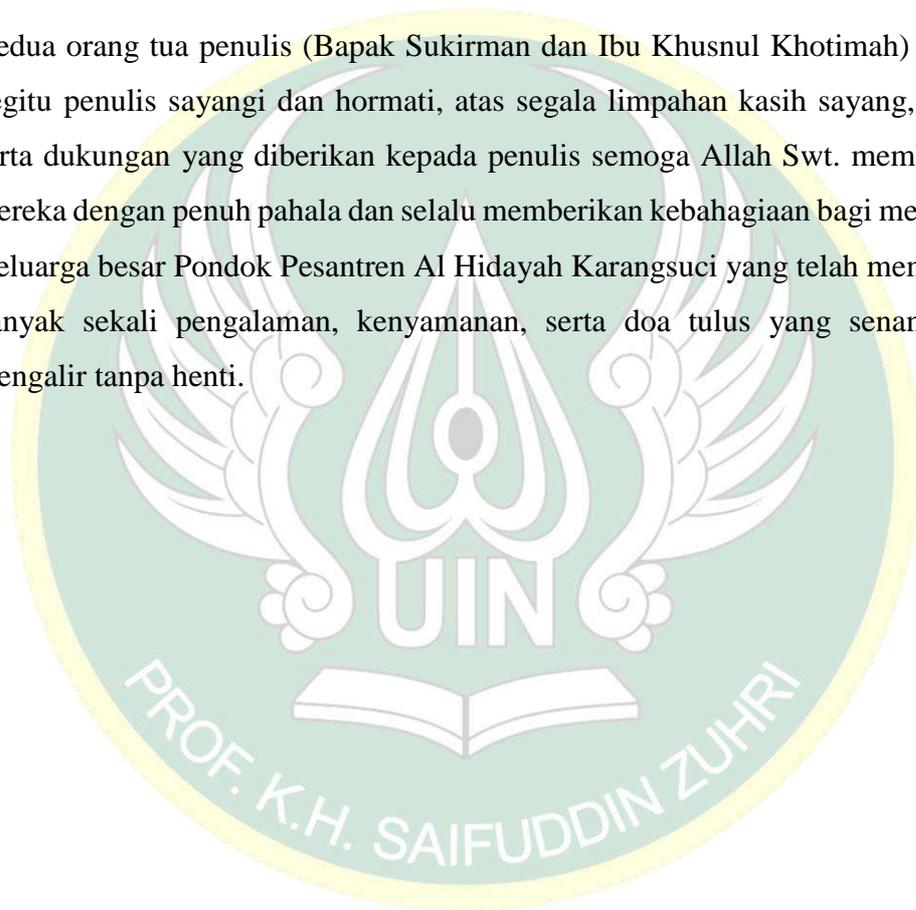


¹ Dawuh Guru Jatim (@dawuhguru.jatim). 2024. *Esensi Islam*. [Instagram Post].
<https://www.instagram.com/p/C39Ih0oJFjs/?igsh=MThreWJxaXA0cGVuOQ==>

PERSEMBAHAN

Jika skripsi ini pantas penulis persembahkan, maka dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, penulis akan mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis (Bapak Sukirman dan Ibu Khusnul Khotimah) yang begitu penulis sayangi dan hormati, atas segala limpahan kasih sayang, doa, serta dukungan yang diberikan kepada penulis semoga Allah Swt. membalas mereka dengan penuh pahala dan selalu memberikan kebahagiaan bagi mereka.
2. Keluarga besar Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu yang telah memberi banyak sekali pengalaman, kenyamanan, serta doa tulus yang senantiasa mengalir tanpa henti.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi' alamin, segala puji hanya milik Allah Swt. Tuhan semesta alam yang selalu memberikan nikmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. dengan harapan semoga kita semua mendapat syafa'atnya di akhirat kelak dan semoga kita tergolong sebagai umat beliau. Aamiin.

Dengan penuh rasa syukur skripsi yang berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Biografi K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran (Analisis Semiotika Roland Barthes)** dapat terselesaikan dan menyadari bahwa Allahlah yang telah memberikan pertolongan-Nya. Di samping itu, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, bantuan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis selama menyusun skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., Penasehat Akademik PAI D Angkatan 2020

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
11. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu, Pondok Pesantren Al Falah Kalisabuk, dan Pondok Pesantren Al Falah Ploso, semoga keberkahan selalu menyertai kita.
12. Seluruh teman-teman Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya kelas PAI D angkatan 2020, teman-teman PPL MTs Nurul Iman Kesugihan, serta teman-teman KKN kelompok 66 Desa Kretek Kecamatan Paguyangan.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dari hal terkecil sampai hal terbesar, baik moril maupun materil, dan dari mulai proses pembuatan sampai tersusunnya skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan balasan keberkahan yang berlipat ganda. Aamiin. Peneliti menyadari bahwa skripsi sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan membawa keberkahan bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 9 Maret 2024
Penulis,



Hasan Nurofi
NIM. 2017402165

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Akhlak	17
B. Teori Semiotika Roland Barthes	31
BAB III PROFIL BIOGRAFI “K.H. AHMAD DJAZULI UTSMAN SANG BLAWONG PEWARIS KELUHURAN”	
A. Biografi K.H. Ahmad Djazuli Utsman.....	35
B. Deskripsi Biografi <i>K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran</i>	37

BAB IV PENYAJIAN DATA

- A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Biografi “*K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*”42
- B. Pemaknaan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Biografi “*K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*”: Analisis Semiotika Roland Barthes74

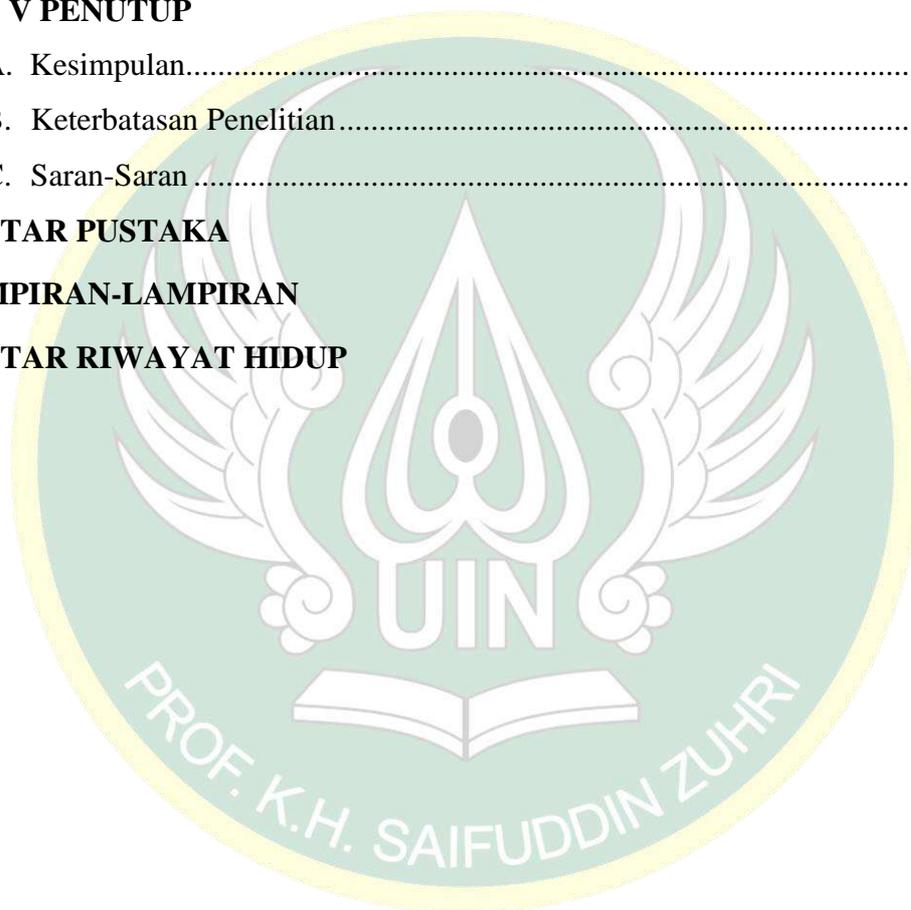
BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....116
- B. Keterbatasan Penelitian.....117
- C. Saran-Saran118

DAFTAR PUSTAKA

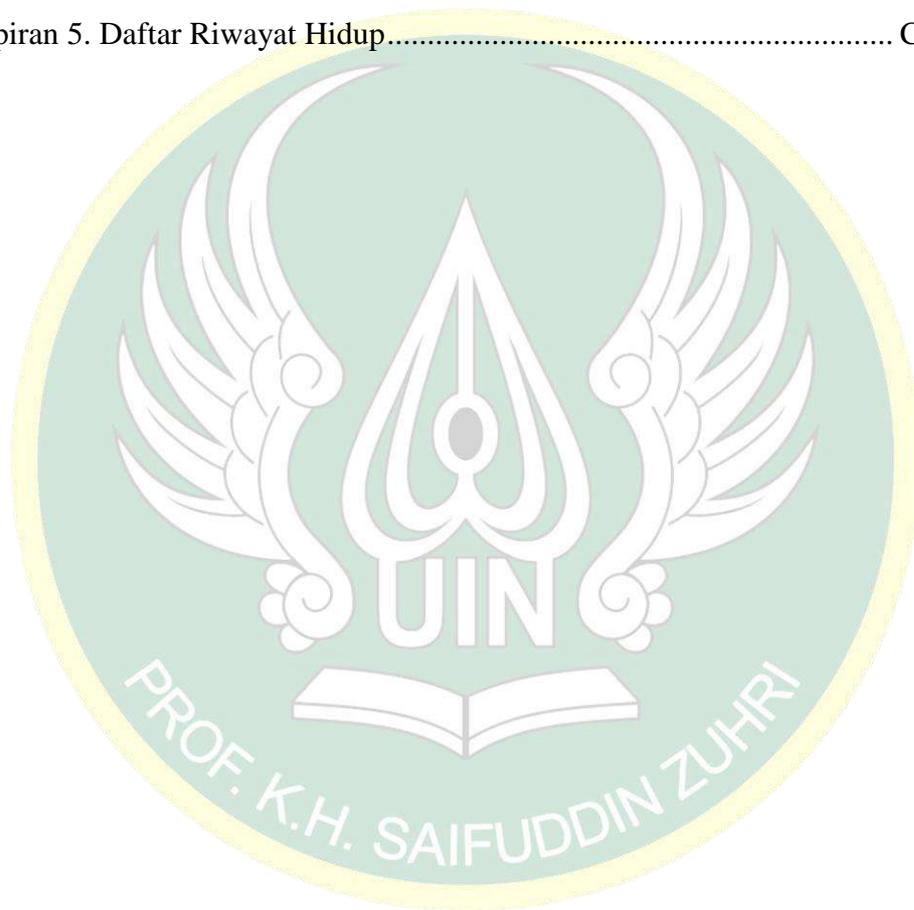
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampul Biografi <i>K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran</i>	CXXVIII
Lampiran 2. Daftar Isi Biografi <i>K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran</i>	CXXIX
Lampiran 3. Transkrip Wawancara.....	CXXXI
Lampiran 4. Lain-lain.....	CXXXIV
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup.....	CXLIV



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah kegiatan atau keterampilan yang dilakukan dalam rangka memperoleh suatu informasi/ pesan yang disampaikan oleh seorang penulis. Seseorang yang biasa melakukan kegiatan membaca biasanya akan mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya.² Namun, pada zaman sekarang ini banyak orang, terutama remaja yang kurang minat untuk membaca. Karena hal ini, maka para penulis berupaya untuk membuat suatu karya yang menarik, salah satunya yakni dalam bentuk buku. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat dengan mudah untuk memahami dan mengetahui apa isi dan alur cerita dari apa. Namun, pada zaman sekarang ini banyak media cetak terutama buku yang berisi hal-hal tidak baik dengan sedikit bahkan tidak ada nilai keteladanan di dalamnya.

Di Indonesia, pendidikan akhlak seharusnya bukanlah hal yang asing, karena Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Namun kenyataannya, dewasa ini masih banyak dijumpai masyarakat yang hidup dengan akhlak individualistis, bahkan tidak memedulikan hal-hal yang ada di sekitarnya. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak dijumpai dalam media terkait dengan lunturnya rasa memiliki dan solidaritas sosial, bahkan rasa nasionalisme mulai terkikis dan memudar. Selain itu, berkurangnya rasa percaya diri, meluapkan kemarahan kepada kawan, menyontek, bahkan hingga kurang

² Dandi Solahudin dkk., “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri 4 Tanjung Lago”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 4, 2022, hlm. 1405.

rasa belas kasihan kepada sesama, hal ini bersumber dari kelemahan akhlak yang terjadi pada zaman ini.³

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemerosotan akhlak, diantaranya terjadi akibat dari buku bacaan yang tidak sesuai dengan agama Islam, penggunaan *handphone* yang sangat mudah menyebabkan banyaknya generasi muda yang rusak akhlaknya dan terkontaminasinya budaya timur dengan budaya barat yang kebanyakan bukan budaya dari agama Islam. Hal ini seringkali merupakan dampak dari era globalisasi pada zaman sekarang ini.⁴ Selain itu, banyak dari masyarakat Indonesia yang mulai meninggalkan nilai-nilai luhur bangsanya sendiri. Tidak sedikit pula perilaku menyimpang ini dilakukan oleh kalangan pelajar. Hal yang sama juga terjadi di wilayah Yogyakarta, contohnya seperti terjadinya pencurian kendaraan bermotor yang dipelopori oleh kalangan pelajar. Contoh lainnya yaitu kasus pornoaksi dan pornografi yang juga dilakukan oleh para pelajar, serta sering terjadinya aksi tawuran antar sekolah. Bahkan akhir-akhir ini, aksi “klitih” yang dilakukan oleh kalangan usia SMP dan SMA menjadi “hantu” bagi masyarakat Yogyakarta.⁵

Pondok pesantren sebenarnya bisa menjadi tempat untuk memperbaiki akhlak, terutama akhlak para remaja. Namun, berbagai macam gangguan yang terjadi di lingkungan tempat masyarakat seperti budaya pergaulan yang bebas tanpa arah, kemudian menggunakan teknologi yang diaktualisasikan dengan buruk, seperti: bermain game, menonton video tidak senonoh, dan lingkungan yang buruk antara pondok pesantren dengan masyarakat tempat para santri lewat menuju pesantren,

³ Fathor Rozi dkk., “Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model dalam Film ‘Arbain’: Sebuah Analisis Semiotik”. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2, 2021, hlm. 202.

⁴ Ahsanul Husna, “Akhlak Santri di Era Globalisasi”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, hlm. 63.

⁵ Rasmuin, “Konsep dan Implementasi Pendidikan Akhlak Pesantren Modern : Studi Pada Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman”. *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 10, No. 1, 2019, hlm. 33.

serta belum terkoneksi dengan baik hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat.⁶

Sebagai elit sosial, seorang ulama memiliki peran yang tidak hanya di bidang keagamaan saja, tetapi juga di bidang yang lainnya. Dalam Islam sendiri, ulama diyakini sebagai pewaris para Nabi (*Waratsah al-Anbiya*). Mereka ditugaskan untuk melanjutkan peran Nabi sebagai da'i, yang berarti menyeru kepada umat manusia untuk menyembah Allah (Q.S. Al-Ahzab/33: 46). Melestarikan ajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan dua warisan yang diemban oleh para ulama. Dalam sistem masyarakat Islam, seorang ulama menempati posisi sebagai elit social dalam sistem masyarakat Islam karena ilmu dan otoritas yang dimilikinya. Dalam Islam, kedudukan akhlak sangatlah penting yang mana Rasulullah saw. sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagai misi dalam dakwahnya.⁷ Saat ini, pendidikan akhlak telah banyak mengikuti perubahan zaman yang semakin modern. dalam hal ini, tentu terdapat sisi negative yang menyertai dan diperlukannya benteng agar pendidikan akhlak tidak keluar dari tujuannya.

Biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* merupakan buku yang membahas mengenai seorang tokoh ulama kharismatik yang mempunyai wawasan serta suri tauladan yang baik yang mana di setiap kegiatan yang beliau lakukan berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh santri, yakni Ngimadudin:

“Jadi, terkait dengan akhlak itu memang harus lebih baik daripada ilmu, seorang guru pasti memiliki akhlak yang baik, apalagi K.H. Ahmad Djazuli Utsman....K.H. Djazuli merupakan orang yang sederhana, tapi mampu memulyakan orang lain selayaknya orang yang berharta/ mewah, kepada tamu yang sowan (berkunjung) ke

⁶ Muhammad Resky dan Yayat Suharyat, “Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mendidik Kader Ulama dan Membina Akhlak Umat Islam di Perumahan Graha”. *Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 376.

⁷ Nur 'Afiatus Sa'adah dkk., “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Serial Animasi Riko The Series dan Relevansinya Terhadap Materi Pelajaran Akidah Akhlak di MI”. *Jurnal Lensa Pendas*, Vol. 7, No. 1, 2022, hlm. 16.

rumahnya, selain tawadhu, beliau juga sangat menghormati kepada orang yang berilmu.”⁸

Pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan tepat mengingat pentingnya nilai pendidikan akhlak untuk membentuk generasi muda yang kuat. Oleh karena itu, nilai pendidikan akhlak dapat dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan akhlak ini banyak terdapat dalam buku yang merupakan wujud nyata yang diciptakan oleh penulis dengan cara yang berbeda antara pengarang satu dengan yang lainnya. Dengan buku memiliki kemungkinan atau peluang lebih besar untuk mengantarkan manusia untuk mengenal semua rangkaian yang mungkin terjadi dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan rasa bisa diasah, hati bisa diolah, pikiran mampu terbuka dengan banyak membaca buku, selain itu dengan banyak membaca buku juga bisa mengajak manusia berdialog dengan dirinya sendiri. Tahapan berdialog dengan diri sendiri inilah yang akan membawa manusia pada proses perenungan.⁹

Buku yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri ini sangatlah penting, karena di dalam buku tersebut membahas mengenai seorang ulama besar yakni pengasuh dari Pondok Pesantren Al Falah. Buku ini adalah satu-satunya buku terlengkap yang membahas mengenai kehidupan beliau. Dalam penulisan buku ini yang melibatkan 18 orang narasumber yang mempunyai hubungan dekat dengan beliau setelah disusun juga mengalami pentashihan yang teliti menjadikan buku ini lebih sempurna dari tulisan-tulisan sebelumnya.

Buku yang membahas mengenai seorang ulama Ploso ini patut dicontoh akhlak dan perilakunya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan santri, yakni Dahlan:

⁸ Hasil wawancara dengan Ngimadudin (Santri PP. Al Falah Ploso), pada 23 April 2024.

⁹ Fatmawati, “Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazi”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 20 (1), 2022, hlm. 17.

“K.H. A. Djazuli utsman merupakan salah satu sosok ulama kharismatik yang tak kenal lelah dalam berdakwah menyebarkan syiar agama Islam. Beliau sangat tawadhu terhadap sesama dan istiqomah dalam menjalani ketaatan dalam kehidupan sehari-harinya, terutama dalam kegiatan *ta’lim muta’alim* (belajar mengajar).”¹⁰

Ulama tidak hanya berfungsi sebagai kelompok ahli hukum, mubaligh, dan guru, tetapi ulama juga berfungsi sebagai tempat bertanya umat Islam dalam menghadapi berbagai macam masalah. Peran ulama seperti ini membutuhkan banyak pengkajian, khususnya fungsi dan gagasan mereka dalam mengembangkan Pendidikan Islam dan khazanah keagamaan yang mereka hasilkan. Hal ini seperti akhlak K.H. Ahmad Djazuli Utsman yang disampaikan oleh santri, yakni Dahlan:

“...Selain itu, beliau juga merupakan salah satu tokoh yang penting dalam menegakkan Islam di nusantara. Namanya juga selalu dikenang dengan adanya haul di setiap tahun. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mencontoh akhlak beliau.”¹¹

Buku ini mempunyai fungsi penting dalam masyarakat, karena buku ini tidak hanya menyajikan wacana dan cerita kepada masyarakat, tetapi juga berperan langsung dalam kehidupan masyarakat. Dalam cerita yang dikemas menjadi buku ini, terdapat berbagai nilai atau pesan yang disampaikan oleh pengarang buku tersebut. Dengan harapan khidmah dan mengambil suri tauladan dari akhlak beliau yang telah bergelut dengan pahit getirnya irama kehidupan yang tentunya banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang mengiringi kehidupan beliau, peneliti tertarik untuk menganalisis representasi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

B. Definisi Konseptual

Agar tidak salah mengartikan judul penelitian yang akan dilakukan, penting untuk menjelaskan dan mempertegas istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini. Istilah yang harus digaris bawahi adalah:

¹⁰ Hasil wawancara dengan Zuhuddin Dahlan (Santri PP. Al Falah), pada 23 April 2024

¹¹ Hasil wawancara dengan Zuhuddin Dahlan (Santri PP. Al Falah), pada 23 April 2024

1. Representasi Nilai Pendidikan Akhlak

Kata representasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti perwakilan atau gambar. Istilah representasi yang digunakan dalam buku untuk menggambarkan atau meniru suatu karya tulis dari dunia nyata.¹² Dalam suatu buku, representasi didefinisikan sebagai ekspresi bahasa yang disampaikan oleh pengarang melalui simbol-simbol yang digunakan dalam tulisannya, yang diharapkan pembaca dapat memahaminya. Sedangkan istilah nilai, berasal dari kata "value" dalam bahasa Inggris, yang berarti sesuatu yang dianggap penting, berharga, baik, dan luhur, dan harus diajarkan kepada anak sedini mungkin. Dalam kehidupan, nilai berarti sesuatu yang berguna dan berharga. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan memanusiakan manusia sejak lahir hingga mati melalui berbagai jenis ilmu yang diajarkan secara bertahap, dengan orang tua dan masyarakat bertanggung jawab untuk mengajarkannya. Proses mengembangkan semua aspek kepribadian manusia dikenal sebagai pendidikan. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah dorongan jiwa untuk bertindak tanpa berpikir atau mempertimbangkan banyak hal.

Akhlak merupakan seperangkat nilai dan kualitas dalam jiwa yang telah menetap dengan petunjuk dan standar sebuah tindakan yang dinilai baik buruknya oleh seseorang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa representasi nilai pendidikan akhlak adalah gambaran realitas kehidupan yang sangat berharga dan penting yang berhubungan dengan usaha manusia dewasa untuk membimbing seseorang agar menjadi orang yang bertakwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia.¹³ Sebagai proses internalisasi, nilai akhlak diartikan sebagai nilai-nilai yang dapat

¹² Fatmawati, *Representasi Nilai Pendidikan Akhlak*, ..., hlm. 17.

¹³ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Persepektif Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 12, 2017, hlm. 46.

tumbuh dalam mentalitas, bahasa, sikap, dan interaksi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.¹⁴

2. Biografi K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran

Biografi K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran merupakan salah satu buku yang membahas mengenai seorang ulama besar yakni pengasuh dari Pondok Pesantren Al Falah Ploso. Buku ini merupakan satu-satunya buku terlengkap yang membahas mengenai kehidupan beliau. Dalam penulisan buku ini, melibatkan 18 orang narasumber yang mempunyai hubungan dekat dengan beliau. Setelah disusun, juga mengalami pentashihan yang teliti, sehingga menjadikan buku ini lebih sempurna dari tulisan-tulisan sebelumnya.

3. Analisis Semiotika Roland Barthes

Karya Peter Salim dan Yenni Salim menjelaskan beberapa pengertian analisis sebagai berikut:

- a. Analisis adalah studi mendalam tentang suatu peristiwa (seperti tindakan, eksperimen, dll.) untuk mendapatkan fakta yang akurat, seperti asal-usul, penyebab sebenarnya, dan lain-lain.
- b. Analisis melibatkan proses memecah suatu subjek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mempelajari setiap bagian serta hubungannya untuk memahami secara menyeluruh.
- c. Penjabaran atau perluasan dari suatu konsep setelah dipelajari dengan teliti.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan membuat hipotesis atau dugaan, kemudian membuktikan kebenarannya dengan berbagai metode seperti pengamatan, eksperimen, dan lain-lain.

¹⁴ Jam'an, "Pendidikan Akhlak Al-Qur'an Kajian Teori Praktik". *Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 4 (Tanjung Balai: SMA Negeri 2 Dinas Pendidikan), hlm. 62.

- e. Proses pemecahan masalah pada bagian-bagiannya, dengan menggunakan metode yang konsisten untuk memahami prinsip-prinsip dasarnya.¹⁵

Semiotika adalah cabang ilmu atau metode analisis yang ditujukan untuk memahami tanda-tanda. Tanda-tanda ini adalah instrumen yang kita gunakan untuk berorientasi dalam dunia, dalam interaksi dengan orang lain, serta dalam komunikasi. Dengan demikian, semiotika secara mendasar merupakan bidang studi yang menyelidiki segala sesuatu yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna palsu atau benar. Jika suatu hal tidak dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang salah, maka hal tersebut juga tidak dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang benar. Dalam konteks ini, semiotika mengarah pada pemahaman mendalam tentang bagaimana tanda-tanda digunakan, dipahami, dan digunakan kembali dalam konteks komunikasi dan pemahaman manusia tentang realitas.¹⁶

Analisis semiotika melibatkan penelitian yang mendalam terhadap objek-objek yang telah direncanakan dan diwujudkan dengan sungguh-sungguh. Dalam semiotika Roland Barthes dilakukan dengan cara mencari tanda-tanda yang terdapat dalam teks untuk kemudian dipahami makna donotasi, konotasi, dan mitosnya.

Dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* terdapat berbagai macam nilai pendidikan Islam, diantaranya terkait dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Hal tersebut banyak mengiringi kehidupan beliau. Pada pembahasan mengenai akhlak akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

¹⁵ Aji Reno, <http://repository.usu.ac.id/bitsream/123456789/22091/4/Chapter%20II.pdf>. *Pengertian Analisis*. 2011. Diakses pada tanggal 05 April 2023 pukul 02.30 WIB.

¹⁶ Alan Husni Ramdani, *Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap*, Repository.upi.edu, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hlm. 14.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Representasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran?*

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan sumbangan ilmiah, bahan referensi, dan pertimbangan di dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan akhlak dan sebagai pembanding dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian yang akan dibuat nantinya dapat memperkaya wawasan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan dasar yang ada dalam diri peneliti, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Pembaca

Sebagai masukan dan penambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

3. Bagi Praktisi Pendidikan

Penelitian yang telah dibuat bisa menjadi bahan referensi dan bacaan bagi civitas akademika, pendidik, maupun orang tua, serta mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk mengetahui pendidikan akhlak dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan, tambahan dalam referensi, dan pengembangan penelitian bagi peneliti lain yang mengangkat tema yang sama, namun dengan sudut pandang yang berbeda.

E. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian, peneliti mengkaji beberapa sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan skripsi sebelumnya untuk mendapatkan informasi, teori, dan pendapat dari para ahli yang relevan dengan topik penelitian mereka, yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Sigit Prasetyo pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya membahas tentang "Peranan K.H. Djazuli Utsman dalam Merintis Berdirinya Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri". Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi K.H. Ahmad Djazuli Utsman dalam proses pembangunan dan perkembangan Pondok Pesantren Al Falah di Kediri. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena keduanya menginvestigasi tokoh yang sama, yaitu K.H. Ahmad Djazuli Utsman. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penulis ingin memahami representasi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

Skripsi yang ditulis oleh Jamaludin (2022), Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Buku 'Hadrah Kiai' Karya Raedu Basha

(Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Dalam penelitiannya membahas mengenai nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam buku “Hadrach Kiai” karya Raedu Basha, yang didalamnya terdapat tiga pilar, antara lain: *humanisasi* (kasih sayang, menjaga persaudaraan, dan baik sangka); *liberasi* (berani, pengabdian, dan memberantas kebodohan); dan *transendensi* (takwa, tawakal, taubat, dan sabar). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama meneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya, selain terletak pada objek penelitiannya juga terletak pada pokok pembahasannya, yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana representasi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sandi Maulana pada tahun 2022 di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang membahas tentang “Representasi Kegigihan pada Film Josee, The Tiger, and The Fish: Analisis Semiotika Roland Barthes”. Dalam penelitiannya menemukan bahwa film Josee, the Tiger and the Fish (2020) mempunyai pesan moral terkait kegigihan yang ditunjukkan melalui tokoh Josee dan Tsuneo yang ditunjukkan xiii oleh simbol-simbol secara visual, verbal, dan nonverbal. Beberapa representasi kegigihan yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung mitos dalam masyarakat Jepang terkait kegigihan terutama dalam menghadapi ujian kehidupan, memperbaiki diri ke arah yang lebih baik, dan kegigihan dalam menuntut ilmu. Penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa film secara semiotik dapat merepresentasikan mitos yang ada dalam suatu masyarakat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama meneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya, selain terletak pada objek penelitiannya juga terletak pada pokok pembahasannya, yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana representasi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

Skripsi yang ditulis oleh M. Alifian Ikhsan (2020), Universitas Islam Riau yang berjudul “Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa film tersebut menyampaikan pesan positif kepada publik, dengan cara menambahkan unsur-unsur pesan moral. Potongan pada *scene-scene* yang dihadirkan dalam film ini memiliki 4 pesan moral yang digambarkan dalam keseluruhan film tersebut, yakni: jujur, bertanggung jawab, keberanian moral, dan kritis. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama meneliti dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya, selain terletak pada objek penelitiannya juga terletak pada pokok pembahasannya, yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana representasi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

Skripsi yang ditulis oleh Habib Ali Akbar (2022), Universitas Islam Riau yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film *Quarantine Tales*”. Dalam penelitiannya tersebut menunjukkan beberapa *scene* yang mengandung pesan moral, seperti: kejujuran, bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, dan kritis. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama meneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya, selain terletak pada objek penelitiannya juga terletak pada pokok pembahasannya, yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana representasi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Adib Maulana (2021), Universitas Islam Negeri Walisongo yang berjudul “Mitos Penyajian Ayam Ingkung pada Saat Acara Manaqiban (Perspektif Semiologi Roland Barthes) di Desa Pelemkerep Mayong Jepara”. Dalam penelitiannya tersebut membahas mengenai kepercayaan masyarakat akan mitos menyajikan ayam ingkung saat acara manaqiban, karena dalam pelaksanaannya, masyarakat

menganggap bahwa ayam ingkung merupakan sebuah ciri khasnya acara manaqiban. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama meneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya, selain terletak pada objek penelitiannya juga terletak pada pokok pembahasannya, yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana representasi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

Skripsi yang ditulis oleh Yusuf Rohmadi (2021), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Tradisi *Jemparingan Gagrak Mataram* di Komunitas *Jemparingan* Al Jawi Baturetno Wonogiri, Jawa Tengah”. Dalam penelitiannya tersebut membahas mengenai tanda beserta makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam tradisi *jemparingan*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama meneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya, selain terletak pada objek penelitiannya juga terletak pada pokok pembahasannya, yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana representasi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

Skripsi yang ditulis oleh Moh. Minanur Rohman (2023), Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu ‘Nyalakan Tanda Bahaya’ Karya Iksan Skuter”. Dalam penelitiannya membahas mengenai makna yang terdapat dalam lirik lagu “Nyalakan Tanda Bahaya”, baik makna denotasi, konotasi, maupun mitosnya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama meneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya, selain terletak pada objek penelitiannya juga terletak pada pokok pembahasannya, yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana representasi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan adalah *library research*, yang mencakup pengumpulan data dari karya tulis ilmiah yang memiliki tujuan serupa dengan objek penelitian. Proses pengumpulan data ini bersifat kepastakaan atau analisis mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan, dengan fokus utama pada penelaahan kritis. Metode ini digunakan untuk memecahkan masalah yang mendasar dengan meneliti secara cermat isi dari berbagai sumber pustaka yang relevan.¹⁷

Penelitian ini mengkaji literatur yang meliputi buku-buku dan tulisan lainnya, dengan fokus pada pesan verbal dan dialog dalam teks. Dalam konteks ini, penelitian ini berada dalam domain penelitian kualitatif, di mana data yang dihadirkan tidak terbatas pada angka atau statistik, tetapi lebih pada analisis makna dan konteks.¹⁸ Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang diteliti, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi aspek-aspek kompleks dari fenomena yang sedang dipelajari.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini terdiri dari dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yakni data yang berkaitan dengan objek penelitian, dalam hal ini adalah biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al Falah Ploso.

¹⁷ Fatihul Khoir, "Realitas Kehidupan Islami dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Mimetik)". *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 4, 2022, hlm. 780.

¹⁸ Nur Farida dan Mujianto Solihin, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur Karya Aguk Irawan MN", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 267.

- b. Sumber data sekunder yakni data pendukung yang membantu analisis dalam penelitian ini, yaitu tulisan-tulisan yang berhubungan dengan biografi *K.H.A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, majalah, artikel, dan jurnal. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data yang dapat menjadi referensi dalam penelitian. Selain itu, wawancara juga dilakukan dalam penelitian ini. Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan (narasumber) untuk memperoleh informasi.¹⁹ Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat menemukan teori-teori yang relevan sebagai pertimbangan terkait dengan representasi nilai pendidikan akhlak yang ada dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.²⁰

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis semiotika Roland Barthes yang meneliti berdasarkan penanda yang terdapat dalam bacaan untuk kemudian dipahami makna denotasi, konotasi, dan mitosnya. Metode analisis semiotika adalah pendekatan yang mempelajari tanda-tanda dan maknanya. Tanda-tanda tersebut memiliki sifat dinamis dan beragam dalam interpretasinya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai skripsi ini, penting untuk dijelaskan bahwa skripsi terdiri dari lima bab. Agar pembaca lebih mudah memahami struktur penulisan skripsi, peneliti akan menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

¹⁹ Rismar Wahyu, dkk., "Semiotika Ulos dalam Upacara Kematian Adat Batak Toba di Kecamatan Siborongborong", *Jurnal Basataka*, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 149.

²⁰ Nur Farida dan Mujianto Solihin, "Analisis Nilai-Nilai...", hlm. 267.

Bagian awal mencakup halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas dari pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian kedua merupakan bagian inti, memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri atas lima bab, yaitu:

BAB I berisi mengenai gambaran penelitian ini, sehingga penulis/pembaca dapat dengan mudah memahami arah pembahasan penelitian ini. Pada bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II berisi teori yang melandasi penelitian sebagai acuan dalam melakukan analisis terhadap permasalahan, dalam bab kedua ini menguraikan tinjauan umum tentang teori-teori mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dan semiotika Roland Barthes.

BAB III berisi mengenai biografi singkat K.H. Ahmad Djazuli Utsman dan deskripsi dari biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

BAB IV menguraikan mengenai penyajian data dan pemaknaan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi *K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*.

BAB V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran sebagai akhir dari pembahasan.

Pada bagian akhir penelitian, penyusun cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penyusunan penelitian ini, beserta lampiran-lampiran yang mendukung, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kalimat tersebut menjelaskan secara etimologis tentang makna dari istilah "pendidikan akhlak", yang terdiri dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "akhlak". Untuk memahami kedua kata tersebut, perlu dipahami artinya secara terpisah terlebih dahulu.

Secara *etimologis*, istilah "pendidikan akhlak" berasal dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "akhlak". Untuk memahami makna kedua kata ini, penting untuk melihat arti masing-masing kata secara terpisah terlebih dahulu.²¹

Secara *etimologis*, istilah "akhlak" dalam bahasa Arab berasal dari kata "*khuluk*", yang memiliki arti budi pekerti, perilaku, atau tabiat seseorang. Akar kata ini berhubungan dengan kata "*khalaqa*", yang berarti menciptakan. Keterkaitan akar kata ini dengan kata-kata seperti "*khaliq*" (pencipta), "makhluk" (yang diciptakan), dan "khalq" (penciptaan) menunjukkan bahwa dalam konsep akhlak terdapat gagasan tentang hubungan antara kehendak pencipta (Tuhan) dan perilaku makhluk (manusia). Dengan kata lain, perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya dianggap memiliki nilai akhlak yang sejati ketika tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak pencipta (Tuhan). Perilaku manusia yang didasarkan pada kehendak Tuhan dianggap memiliki nilai akhlaq yang sejati. Ini diperkuat oleh etimologi istilah "akhlak" dalam bahasa Arab, yang berasal dari kata "*khuluk*" yang berarti budi pekerti dan kata "*khalaqa*" yang berarti menciptakan. Hubungan antara akar kata "*khalaqa*" dengan kata-kata lain seperti "*khaliq*", "makhluk", dan "*khalq*" menunjukkan

²¹ Muntahibin Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 1.

bahwa konsep akhlak menekankan keterkaitan antara kehendak Tuhan sebagai pencipta dengan perilaku manusia.²²

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena saat dilahirkan, manusia tidak memiliki pengetahuan apapun. Islam menganggap pendidikan sebagai hal yang sangat penting, karena melalui pendidikan, manusia dapat memahami, mengolah, memanfaatkan, dan mensyukuri nikmat Allah Swt. Pendidikan dan ilmu pengetahuan dianggap sebagai cahaya bagi kehidupan manusia, yang membantu dalam membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang halal dan yang haram. Oleh karena itu, salah satu kondisi yang memungkinkan manusia menjadi takwa dan beriman adalah melalui kemauan manusia untuk berfikir, yang dapat diwujudkan dan ditindaklanjuti melalui proses pendidikan. Selain itu, dengan berkembangnya arus globalisasi, suatu karya juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendidikan, terutama karya-karya yang bertemakan religi, yang mampu memberikan pendidikan kepada pembacanya. Di tengah-tengah kemajuan teknologi, suatu karya/karangan dihadapkan pada tantangan besar, di mana diharapkan dengan adanya karya dapat memberikan inspirasi untuk kehidupan nyata dan sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.²³

Selain itu, pendidikan ialah ilmu yang harus dipelajari dan dimengerti oleh setiap manusia mulai dari ia hidup dan bernafas di bumi sampai datangnya kematian.²⁴ Pendidikan juga merupakan proses perjalanan panjang manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya atau *insan kamil*. Agar mencapai tujuan tersebut, maka manusia disepanjang

²² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 73.

²³ Nurul Indana, Noor Fatihah, dan Amina Ba'dho, "Nilai-nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)". *Ilmuna*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 107.

²⁴ Slamet Yahya dan Rahman Afandi, "Tantangan yang Dihadapi Oleh Pendidikan Agama Islam di Era Masyarakat 5.0". *Prosiding: The Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 845.

hidupnya, dia harus belajar dan memiliki pengetahuan untuk bekal hidupnya.²⁵

Pendidikan masa kini telah mengalami perubahan moral yang terlihat dari banyaknya kenakalan remaja, termasuk perilaku tidak terpuji, penyalahgunaan zat adiktif, minuman beralkohol, serta tawuran, dan berbagai tindakan melanggar norma. Perilaku sehari-hari menjadi penyebabnya, dan hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman agama yang mengajarkan moralitas serta kurangnya kesadaran akan perlunya bertindak dengan baik. Namun, moral adalah inti dari agama Islam dan sangat penting bagi manusia.²⁶ Dalam agama Islam, pendidikan memegang peranan utama, terutama dalam memahami, mengolah, menggunakan, dan mensyukuri berkah Allah. Pendidikan dan pengetahuan adalah penerang bagi kehidupan manusia, membantu membedakan yang benar dan yang salah, yang halal dan yang haram. Kemampuan berpikir manusia dapat ditingkatkan dan dipelihara melalui pendidikan.²⁷

Sifat adalah karakter yang kokoh dan kebiasaan yang sudah terbentuk sejak lahir. Menurut pendapat Ibnu Miskawaih dalam penelitian oleh Zahrudin AR, sifat diartikan sebagai keadaan batin seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa pertimbangan sebelumnya. *djazuluAkhlaq* dalam Islam adalah perilaku yang dijalani dengan lancar, disengaja, terinternalisasi, dan sesungguhnya sesuai dengan ajaran agama Islam, terutama ketika kata "islami" digunakan untuk menetapkan makna akhlak. Beberapa nilai penting dalam akhlak termasuk kerendahan hati, kesabaran, ketulusan, musyawarah,

²⁵ Isnaini Nur 'Afiifah dan Muhammad Slamet Yahya, "Konsep Belajar dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)". *Arfannur: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 88-89.

²⁶ Fatihul Choir, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Al-Ghazali". *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 4, 2022, hlm. 779

²⁷ Nurul Indana, Noor Fatihah, dan Amina Ba'dho, "Nilai-nilai Pendidikan Islam ...", hlm. 107.

kelembutan hati, dan kejujuran. Kehidupan akan menjadi lebih teratur jika kita menjaga perilaku yang baik.²⁸

Muhammad Jamaluddin al-Qasimi mendefinisikan akhlak sebagai keadaan yang tertanam di dalam jiwa yang memungkinkan untuk melakukan perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa berpikir atau mengangan-angan sebelumnya.²⁹ Imam al-Ghozali menggambarkan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang memungkinkan orang untuk melakukan berbagai tindakan dengan mudah dan gampang dengan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁰ Hal ini juga seperti yang dinyatakan oleh Muhaimin Mujib, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang. Dengan melihat dan mempertimbangkannya, seseorang dapat menilai tindakan baik atau buruk, dan kemudian membuat keputusan untuk melakukan atau meninggalkan tindakan tersebut.³¹

Menurut beberapa pengertian yang telah disebutkan diatas, pendidikan akhlak berarti upaya seseorang atau kelompok untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan yang dianggap penting, sehingga menjadi kebiasaan yang tumbuh tanpa dipikirkan dan tanpa perencanaan. Oleh karena itu, akan tercipta tatanan kehidupan yang damai dan sejahtera dimana orang-orang saling mengasihi, menghormati, dan melindungi satu sama lain. Ini juga akan mendorong orang-orang untuk berperilaku dengan cara yang disukai Allah dan utusannya.³²

²⁸ Arna Ayu Parman, Sukirman Nurdjan, dan Firman Patawari, "Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka". *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10, No. 3, 2021, hlm. 203.

²⁹ Muhammad Jamaludin al-Qasimi, *Mauizhah al-Mu'minin* (Jakarta: Dar al-Kutub Al Islamiyyah, 2005), hlm. 4.

³⁰ Muhammad al-Ghazali, *Al-'Ilm, Terj. Muhammad Baqir* (Bandung: Karunia, 1996), hlm. 52.

³¹ Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 56.

³² Abdul Khamid, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad". *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 33.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi kumpulan firman-firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Tujuan utama penurunan Al-Qur'an adalah untuk memberikan manusia pedoman untuk menjalani kehidupan mereka dengan cara yang akan membawa mereka kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.³³

Hal ini menunjukkan bahwa teks al-Qur'an adalah kumpulan tanda di mana terdapat hubungan dialektika antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda al-Qur'an adalah teks dalam bahasa Arab yang terdiri dari huruf, kata, kalimat, ayat, surat, dan hubungan antar elemennya. Hubungan antara penanda dan petanda al-Qur'an ditentukan oleh konvensi yang melingkupi teks al-Qur'an. Disisi lain, kompleksitas unsur-unsur yang saling berhubungan tersebut juga termasuk dalam tanda al-Qur'an.³⁴

Dalam Al-Qur'an, Surat al-Imran ayat 159-160 Allah Swt. menerangkan:³⁵

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ ؕ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا عَلِيظًا لَّلْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ ؕ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ؕ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ؕ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ؕ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ إِنَّ
يَبْصُرُكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ؕ وَإِن يَخُذْ لَكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُم مِّن بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Jika Allah

³³ Isnaini Nur ‘Afifah dan Muhammad Slamet Yahya, “Konsep Belajar dalam . . .”, hlm. 88.

³⁴ Muhammad Arif, “Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surat Al-Jin 16)”. *J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 133.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1 ed. (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 103-104.

menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (Q.S. al-Imran: 159-160)

b. Hadits

Sebagaimana Rasulullah saw. telah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).³⁶

Dalam hadis tersebut, disampaikan bahwa Allah Swt. memberi petunjuk kepada Rasulullah saw. untuk menanamkan moralitas dengan tujuan memperbaiki moralitas umat manusia pada masa jahiliyah. Hadis tersebut menjelaskan isi Al-Qur'an. Karena itu, umat Islam diwajibkan untuk mengikuti dan menerapkan ajaran Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman harus meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir dan puncak dari semua nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi setelahnya sampai akhir zaman. Sebagai utusan Allah, kedatangan beliau membawa rahmat bagi seluruh alam atau menjadi rahmat bagi seluruh alam.³⁷

Dalam sebuah Hadis riwayat at-Tirmidzi juga disampaikan mengenai akhlak:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya.” (HR. at-Tirmidzî).³⁸

Dengan melihat ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis di atas, jelas bahwa ajaran Islam mengajarkan umat manusia untuk memiliki akhlak yang mulia dengan meneladani kehidupan dan perilaku Rasulullah saw.

³⁶ HR. Al-Bukhari, *Al-Adabul Mufrad*, (Darussalam: t.p., 2014), hlm. 273.

³⁷ Agus Syakur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat”. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 152.

³⁸ Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, (al-Riyâd: Maktabah alma'ariflinsir wa tauri'), cet. 276.

sebagai contoh dan tauladan bagi umat manusia lainnya. Oleh karena itu, orang yang memiliki akhlak mulia adalah orang yang paling sempurna, karena akhlak al-karimah adalah representasi dari iman yang sempurna. Ada kemungkinan bahwa akhlak yang baik dari pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena tindakan pendidik dapat dilihat dan dicontoh oleh anak-anak yang dididik.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dengan adanya ilmu pengetahuan yang melimpah, kekayaan yang diharapkan dapat dengan mudah dicapai.³⁹ Oleh karena itu, pendidikan harus direncanakan dengan baik sehingga memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka.⁴⁰

Menurut Atahiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membangun moral yang tinggi atau akhlakul karimah, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad saw. selama hidupnya. Ini karena pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam dengan tanpa mengabaikan pendidikan yang lain dan ilmu praktis.⁴¹

Pendidikan diartikan sebagai proses pembentukan mental, moral, dan fisik (jasmani) yang bertujuan membudayakan individu untuk memenuhi peran dan tanggung jawabnya dalam masyarakat sebagai hamba Allah. Ini menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan menanamkan rasa tanggung jawab.⁴²

Pendidikan manusia dapat dibandingkan dengan makanan yang memberikan nutrisi untuk pertumbuhan manusia. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah agar setiap orang yang beriman memiliki

³⁹ Slamet Yahya, Rahman Afandi, "Tantangan...", hlm. 845.

⁴⁰ Arna Ayu Parman, Sukirman Nurdjan, dan Firman Patawari, "Representasi Nilai Pendidikan ...", hlm. 196.

⁴¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 160.

⁴² Arna Ayu Parman, Sukirman Nurdjan, dan Firman Patawari, "Representasi Nilai Pendidikan ...", hlm. 196.

karakter yang baik dan perilaku yang mulia, untuk mencapai keridaan Allah Swt. sesuai dengan ajaran Islam.⁴³

Menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam bukunya "Yang Hilang dari Kita Akhlak", Nabi Muhammad telah memberikan contoh-contoh kebaikan dan kebajikan. Shihab menjelaskan bahwa ajaran Islam menekankan pada akhlak atau budi pekerti. Dari penjelasannya, mayoritas ulama membagi Islam menjadi tiga elemen utama, yaitu Aqidah, Syariah, dan Ihsan.⁴⁴

Tujuan akhir dari pendidikan moral adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan moral adalah untuk membentuk kepribadian yang memiliki karakter seorang muslim yang terpuji. Dia berpendapat bahwa dalam ajaran Islam, iman dan akhlak saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Iman adalah keyakinan dalam hati, sedangkan akhlak adalah manifestasi dari keimanan dalam perilaku, ucapan, dan sikap seorang muslim.⁴⁵ Tujuan dari pendidikan moral menurut Abuddin Nata adalah membentuk hamba Allah yang taat dalam menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan memiliki sifat-sifat dan akhlak yang terpuji. Dari berbagai rumusan tujuan pendidikan moral tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan moral adalah membentuk manusia menjadi individu yang patuh dan tunduk kepada perintah dan larangan Allah Swt., serta mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama manusia.⁴⁶

4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak, yang mana disini mengenai ruang lingkup akhlak islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri,

⁴³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 19.

⁴⁴ Faisal, Yusnaili Budianti, dan Azizah Hanum OK, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku 'Yang Hilang Dari Kita Akhlak'". *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, 2023, hlm. 483.

⁴⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 25.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) hlm.

khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan akhlak duniyah (agama/ islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama makhluk, meliputi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa.⁴⁷ Jika diperinci, maka pembagiannya adalah:

- a. Akhlak Kepada Allah Swt.,
- b. Akhlak Kepada Diri Sendiri,
- c. Akhlak Kepada Sesama Manusia,
- d. Akhlak Kepada Alam Sekitar.

5. Metode Pendidikan Akhlak

a. Melalui Qudwah atau Uswah (Keteladanan)

Pengaruh yang positif sangat mendukung pembentukan karakter yang baik. Seseorang akan lebih terdorong untuk meneladani perilaku baik jika itu berasal dari lingkungan terdekatnya.⁴⁸ Pendekatan ini dilakukan melalui demonstrasi langsung, baik dalam berpikir, bertindak, berperilaku, dan lain sebagainya. Pembentukan karakter yang baik tidak dapat hanya dilakukan dengan konsep teoritis, aturan, pembelajaran, atau instruksi semata, karena perkembangan jiwa seseorang dalam menerima nilai-nilai positif tidak hanya berdasarkan kata-kata belaka. Heri Jauhari Muchtar menjelaskan bahwa pendekatan keteladanan merupakan pendekatan dalam pendidikan yang memberikan contoh yang positif, baik melalui kata-kata maupun tindakan.⁴⁹

b. Melalui Kisah

Pendekatan menggunakan teknik ini terbukti sangat efektif karena individu yang menerima pembelajaran tidak merasa ditekan,

⁴⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* ..., hlm. 126.

⁴⁸ Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 40.

⁴⁹ Zenal Setiawan dan M. Sidik, "Metode Pendidikan Akhlak". *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 59.

sehingga hal tersebut tidak menimbulkan rasa terbebani dan justru berdampak positif pada pembentukan kepribadian mereka. Pendekatan kisah adalah pendekatan dalam pendidikan Islam yang mengandalkan penyampaian cerita-cerita inspiratif oleh pendidik dengan maksud untuk menanamkan efek psikologis dan nilai-nilai pendidikan yang kuat, berkelanjutan, dan lebih dalam.⁵⁰

c. Melalui Pembiasaan

Pendekatan ini dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Jika individu ditempa untuk berperilaku baik secara terus-menerus, maka ia akan cenderung menunjukkan perilaku yang baik di masa depan. Sebaliknya, jika individu diberi contoh untuk berperilaku buruk, maka kemungkinan besar ia akan menjadi orang yang buruk di kemudian hari. Pendidikan akhlak melalui pembiasaan memberikan manfaat besar, karena secara tidak langsung membentuk sebuah rutinitas yang berlanjut, memungkinkan individu untuk terbiasa melakukan perbuatan baik. Pendekatan ini menjadi sangat penting, terutama dalam pendidikan, karena jika seseorang diberi kebiasaan melakukan kebaikan sejak usia dini, maka di masa dewasa, akan lebih mudah bagi mereka untuk menjadi individu yang baik. Namun, jika seseorang terbiasa melakukan perbuatan buruk sejak kecil, maka di usia tua, untuk berubah menjadi individu yang baik akan sangat sulit, karena memerlukan adaptasi yang memakan waktu.⁵¹

d. Melalui Perumpamaan/ *Amsal*

Amsal adalah istilah jamak yang berasal dari kata *matsal* (perumpamaan) atau *mitsil* (serupa) atau *matsil*. *Matsal* sendiri merujuk pada ungkapan perumpamaan. Dalam konteks bahasa, *amsal* menurut Ibn Al-Farits diartikan sebagai perbandingan dan persamaan antara satu hal dengan hal lainnya. Penggunaan

⁵⁰ Zenal Setiawan dan M. Sidik, "Metode Pendidikan ...", hlm. 59.

⁵¹ Zenal Setiawan dan M. Sidik, "Metode Pendidikan ...", hlm. 60.

perumpamaan dalam penjelasan di kelas memiliki potensi untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan mempengaruhi hati serta pikiran. Muhammad Mahmud Hijazi menjelaskan bahwa perumpamaan yang kompleks merupakan inti dari sebuah kalimat yang memiliki dampak besar bagi jiwa dan mengesankan bagi pikiran. Oleh karena itu, Allah sering kali menggunakan perumpamaan dalam Al-Qur'an, sehingga manusia dapat mengembangkan pemahaman dan memetik pelajaran yang terkandung di dalamnya.⁵²

e. Melalui Hukuman

Dalam pendidikan akhlak, dibutuhkan sekali metode hukuman, terutama untuk seseorang yang sudah melakukan kesalahan fatal atau pelanggaran akhlak yang besar, dan tidak cukup hanya nasehat. Athiyah al-Abrasy menyebutkan bahwa ada tiga syarat bolehnya penerapan hukuman, diantadalam konteks pendidikan akhlak, penggunaan metode hukuman menjadi sangat penting, terutama ketika seseorang melakukan pelanggaran serius atau kesalahan yang signifikan, dan tidak cukup hanya dengan memberikan nasehat. Athiyah al-Abrasy mengidentifikasi tiga syarat yang harus dipenuhi untuk menggunakan metode hukuman, yakni:

1. Anak-anak yang berusia di bawah 10 tahun tidak boleh dikenai hukuman fisik.
2. Penerapan hukuman tidak boleh dilakukan lebih dari tiga kali.
3. Individu yang melakukan kesalahan harus diberi kesempatan untuk meminta maaf dan bertaubat dari perbuatannya tanpa harus menerima hukuman fisik.ranya.⁵³

⁵² Zenal Setiawan dan M. Sidik, "Metode Pendidikan ...", hlm. 60.

⁵³ Zenal Setiawan dan M. Sidik, "Metode Pendidikan ...", hlm. 60.

f. Melalui Pemahaman (Ilmu)

Pemahaman ini diwujudkan dengan cara menyampaikan informasi tentang esensi nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam suatu objek. Setelah memahami dan meyakini bahwa objek tersebut memiliki nilai-nilai akhlak yang berharga, kemungkinan besar penerima pesan akan merasakan ketertarikan atau keinginan di dalam hatinya, yang selanjutnya mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak tersebut.

6. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* disebutkan bahwa terdapat sifat-sifat luhur yang pantas ditauladani dari kisah perjalanan hidup K.H. Ahmad Djazuli Utsman, sebagian diantaranya adalah:

- a. Sabar,
- b. Sederhana,
- c. Zuhud Bil Hal (Tindakan nyata), sedikit bicara banyak kerja,
- d. Tawadhu,
- e. Tawakal,
- f. Kuat memegang prinsip,
- g. Disiplin, dll.⁵⁴

Nilai-nilai pendidikan akhlak disini meliputi:

- a. Akhlak Kepada Allah Swt.

Abuddin Nata menyampaikan empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah adalah pencipta manusia, yang telah menciptakan mereka dari awal. Kedua, karena Allah adalah pemberi nikmat berupa perlengkapan pancaindra, seperti pendengaran, penglihatan, akal, dan hati, serta memberikan tubuh yang kuat dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah telah menyediakan segala bahan dan sarana yang

⁵⁴ Imam Mu'alimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli, ..., hlm. 147.

diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Keempat, Allah telah menghormati martabat manusia dengan memberikan mereka kemampuan untuk menguasai dan menjelajahi daratan serta lautan.⁵⁵

Di antara akhlak kepada Allah yaitu:

1. Taat kepada perintah-Nya,
 2. Rida terhadap ketentuan-Nya,
 3. Bertaubat,
 4. Selalu berusaha mencari Rida Allah Swt.,
 5. Selalu berdzikir kepada Allah Swt.,
 6. Selalu berdoa kepada Allah Swt.,
 7. Bertawakal kepada Allah Swt.⁵⁶
- b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Beberapa Akhlak Kepada diri sendiri menurut Yuhana Ilyas diantaranya yaitu:

1. Shidiq (benar atau jujur),
2. Amanah (dipercaya),
3. Istiqomah (sikap teguh dalam mempertahankan iman dan Islam meskipun dihadapkan pada berbagai macam tantangan dan godaan),
4. Iffah (memelihara kehormatan diri atas segala hal yang memalukan, merusak, dan menjatuhkannya),
5. Mujahadah (mencurahkan segala kemampuan untuk menjauhkan segala sesuatu yang menghalangi mendekati diri terhadap Allah Swt. dan diri sendiri)
6. Syaja'ah (berani),
7. Tawadhu (rendah hati),

⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf ...*, hlm. 149-150.

⁵⁶ M. Imam Pamungkas *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung : Penerbit Marja, 2016), hlm. 47

8. Malu (sifat atau perasaan yang menyebabkan keengganan untuk berbuat sesuatu yang rendah atau tidak baik),
9. Sabar (menahan diri dari dari sesuatu yang tidak baik, karena kita berharap dipuaskan oleh Allah Swt.)
10. Maaf (sikap ikhlas memaafkan kesalahan orang lain).⁵⁷
11. Sederhana,
12. Zuhud,
13. Dakwah Bil Hal (Tindakan nyata), sedikit bicara banyak kerja,
14. Kuat memegang prinsip,
15. Cinta kebersihan dan kerapihan,
16. Disiplin.⁵⁸

Jadi, dengan kita menghargai, menghormati, menyayangi, dan perhatian terhadap diri sendiri dengan sebaik mungkin dan mengetahui bahwa diri ini adalah ciptaan dan amanah dari Allah yang harus dipertanggung jawabkan. Misalnya menjaga kesehatan, kesucian jiwa, kejujuran, dan menghindari perbuatan tercela.

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia

1. Akhlak Kepada Ayah, Ibu, dan Orang Tua

Sebagai anak-anak sudah menjadi kewajiban kita untuk berbakti kepada orang tua, sesuai dengan taqwa kepada Allah SWT. Kita juga harus untuk menghormati, menjunjung tinggi titahnya, taat terhadap perintahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, serta bersikap sopan santun

2. Akhlak Kepada Saudara

Akhlak yang perlu dilakukan kepada saudara adalah berbuat adil, mencintai saudara, tidak melakukan hal-hal yang tidak baik terhadapnya, serta senantiasa berkhushudzon kepada saudara

⁵⁷ Dewi Baeti Cahyani, *Pendidikan Akhlak dalam Film Children Of Heaven Karya Majid Majidi*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokero, 2016), hlm. 23.

⁵⁸ Imam Mu'alimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli, ..., hlm. 147.

3. Akhlak Kepada Tetangga dan Teman

Akhlak kepada tetangga dan teman yaitu tidak menyakiti atau menyinggung baik dalam ucapannya maupun perbuatan kita, selalu berbuat baik kepada tetangga dan teman, tolong menolong dan menghormati satu sama lain.

d. Akhlak Kepada Alam Sekitar

Akhlak terhadap alam mencakup lingkungan di mana manusia berada, yang meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, seperti hewan, tumbuhan, dan benda mati. Manusia dianggap sebagai khalifah di dunia ini, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga interaksi yang baik antara sesama manusia serta lingkungan alamnya. Sebagai khalifah, manusia bertugas sebagai pelindung, pengayom, dan pemimpin bagi bumi ini.

B. Teori Semiotika Roland Barthes

Secara *etimologis*, Sudjiman menjelaskan bahwa istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*", yang mengacu pada konsep tanda atau "*seme*", yang merujuk pada analisis tanda.⁵⁹ Alex Sobur menjelaskan bahwa lambang atau simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*sym-ballien*", yang merujuk pada suatu ide, tanda, atau ciri yang mengkomunikasikan suatu konsep kepada orang lain.⁶⁰ Menurut Roland Barthes, semiotika bisa didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna dalam bahasa, seni, media massa, musik, dan setiap usaha manusia yang dapat direproduksi atau direpresentasikan untuk seseorang atau audiens.⁶¹

⁵⁹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 2 ed. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

⁶⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 155).

⁶¹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Terjemahan: M. Ardiansyah, (Yogyakarta: Basabasi, 2017), hlm. 5.

Semiotika yang sering disebutnya *semiology* tersebut, menurut Roland Barthes merepresentasikan rangkaian bidang kajian yang sangat luas, mulai dari seni, antropologi, media massa, dan sebagainya. Mereka yang menggunakan semiotika sebagai pendekatan di antaranya adalah linguis, filsuf, sosiolog, antropolog, sastrawan, sampai teoritis media, dan komunikasi.⁶²

Roland Barthes dalam semiotikanya ingin menawarkan suatu metode untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa, sastra, dan masyarakat.⁶³ Menurutnya masyarakat adalah sebuah konstruksi yang diabadikan melalui tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Barthes mulai mempelajari subjek semiologi (studi tentang *signifikasi*), bukan sebagai suatu proses, melainkan sebagai sebuah sikap. Nilai penting semiologi terletak pada fungsionalitasnya. Semiologi memungkinkan untuk membongkar mitos-mitos *petit-bourgeois* dengan menganalisis proses pemaknaan yang digunakan kaum borjuis untuk mengubah konflik budaya yang bersifat historis ke dalam suatu budaya yang bersifat universal.⁶⁴ Inti teori semiologi Roland Barthes sebenarnya menyangkut dua tingkatan *signifikasi*. Tingkatan pertama adalah denotasi, yakni relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjuk pada *common-sense* atau makna tanda yang nyata. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkat *signifikasi* terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.⁶⁵

Mitos muncul dalam teks pada level kode. Mitos merupakan suatu pesan yang di dalamnya ideologi berada. Sedangkan teks merupakan kumpulan tanda-tanda yang dikonstruksi dan diinterpretasikan dengan mengacu pada konvensi yang dihubungkan

⁶² Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi ...*, hlm. 5.

⁶³ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi ...*, hlm. 8.

⁶⁴ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi ...*, hlm. 7-8.

⁶⁵ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi ...*, hlm. 8-9.

dengan suatu genre dan dalam medium komunikasi khusus. Tanda-tanda dan kode-kode diproduksi oleh, dan memproduksi, mitos-mitos kultural. Mitos-mitos ini menjalankan fungsi naturalisasi, yakni untuk membuat nilai-nilai yang bersifat historis dan kultural, sikap dan kepercayaan menjadi tampak "alamiah", "normal", "*common sense*", dan karena-nya "benar". Pendekatan semiologi Barthes terarah secara khusus pada apa yang disebut sebagai "mitos" ini. Mitos, secara semiologis merupakan sistem yang khas yang dikonstruksi dari sistem semiologis tingkat pertama. Hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan tanda (*signifikasi*) pada akhirnya hanya akan menjadi penanda yang akan berhubungan dengan petanda pada sistem semiologis tingkat kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos berada. Aspek material mitos, yaitu penanda-penanda pada sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut sebagai retorik (konotasi) yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem semiologis tingkat pertama. Sedangkan petanda-petandanya, pada sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut sebagai fragmen ideologi.⁶⁶

Dalam analisis semiotika, Roland Barthes menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam bentuk bacaan yang terdapat dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* yang mengindikasikan adanya nilai-nilai akhlak, sehingga pada akhirnya peneliti menemukan makna denotasi dan konotasi dari tanda-tanda dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* tersebut yang kemudian dapat merepresentasikan nilai-nilai akhlak itu sendiri sesuai dengan sosial, budaya, dan pandangan masyarakat, sehingga dapat mengetahui mitosnya.

Denotasi dapat artikan sebagai arti literal maupun primer dari suatu kata dan biasanya makna denotasi memiliki makna yang sepadan

⁶⁶ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi ...*, hlm. 8-9.

dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur lain serta tidak mengandung unsur makna lainnya ataupun makna tersembunyi yang terdapat dalam makna denotasi. Konotasi merupakan tingkatan kedua yang memunculkan makna secara implisit atau makna tidak pasti dan bahkan dimetaforakan yang banyak dikaitkan dengan psikologis, perasaan, keyakinan. Dan yang terakhir, Mitos dapat didefinisikan sebagai bahasa atau makna yang muncul berbeda-beda akibat pengaruh kehidupan social, budaya, dan pandangan yang ada di sekitarnya.⁶⁷

Analogi dari konsep semiotik Roland Barthes seperti mitos atau ideologi yang ada di kalangan masyarakat Jawa misalnya. Dalam masyarakat Jawa dikenal ada roti *Apem*. Makna denotasi dari roti *apem* ini adalah kue yang berbahan dasar tepung beras berbentuk bundar. Pada kenyataannya, *apem* ini tidak dibuat hanya untuk dimakan atau dinikmati saja. Hampir dalam setiap acara ritual keagamaan yang mempunyai unsur ‘maaf-memaafkan’ misalnya tahlilan, *megengan*, syukuran, kue *apem* selalu eksis di dalamnya. Hal ini mengindikasikan bahwa selain untuk dinikmati, *apem* mempunyai makna persaudaraan. Jadilah mitos yang melingkupi *apem*, sebagai simbol persaudaraan dan kerukunan, yang dijadikan ideologi masyarakat Jawa.⁶⁸

⁶⁷ Vina Siti Sri Nofia dan Muhammad Rayhan Bustam, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie”. *Mahadaya*, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 149.

⁶⁸ Muhammad Yusuf, “Nilai Ideologi Salafi dalam Buku *Al-‘Arabiyyab Baina Yadaik* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Nady Al-Adab*, Vol. 19, No. 2, 2022, hlm. 94.

BAB III
PROFIL BIOGRAFI K.H. AHMAD DJAZULI UTSMAN SANG BLAWONG
PEWARIS KELUHAN

A. Biografi K.H. Ahmad Djazuli Utsman

1. Nama Lengkap, Saudara, Wafat, Keturunan, dan Nasabnya

K.H. Mas'ud, yang akrab disapa K.H. Ahmad Djazuli Utsman, dilahirkan pada 16 Mei 1900 M di Ploso. Dia adalah anak ketujuh dari tiga belas bersaudara dari pasangan Raden Mas M. Utsman, yang lebih dikenal sebagai Pak Naib, seorang Onder Distrik (penghulu kecamatan), dan Nyi Mas Ajeng Muntoqinah binti M. Syafi'i. Saudara-saudaranya termasuk Iskandar, Zarkasi, Miftahul 'Arifin, Siti Maimunah (Bu Soleh), Siti Halimah, Abdulloh, Masyhud, Ardani, Siti Roihah, Siti Fathonah, Siti Aminah, dan Bairudin. K.H. Ahmad Djazuli Utsman meninggal pada hari Sabtu Wage 10 Januari 1976 atau 10 Muharam 1396 H. Prosesi pemakaman beliau dihadiri oleh ribuan umat di masjid kenaiban, Ploso, Kediri.⁶⁹

K.H. Ahmad Djazuli Utsman wafat pada hari Sabtu Wage 10 Januari 1976 atau bertepatan pada tanggal 10 Muharam 1396 H. Ribuan umat mengiringi prosesi pemakaman sosok pemimpin dan ulama itu di sebelah masjid kenaiban, Ploso, Kediri.

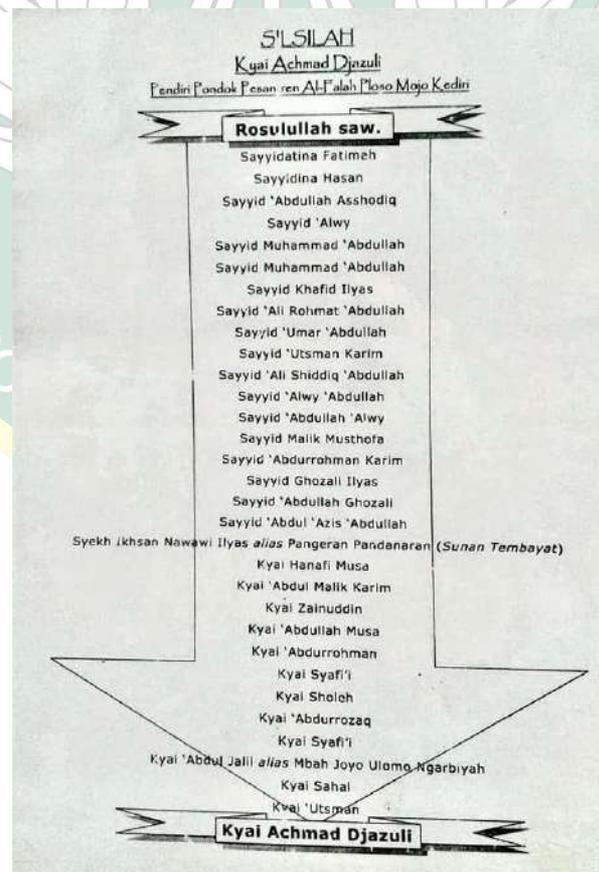
Sebelum wafat, sebagian anak-anak kecil di Ploso dikabarkan melihat langit bermandikan kembang, seolah-olah alam merasakan kedukaan atas kepergian "Sang Blawong" yang telah memberikan banyak bimbingan dan pelajaran budi pekerti kepada santri-santrinya.

K.H. Ahmad Djazuli Utsman menikah dengan Nyai Rodliyah, dan dari pernikahan mereka, mereka diberkati dengan delapan putra dan tiga putri. Anak-anak beliau diantaranya:

⁶⁹ Imam Mu'allimin, dkk., *K.H. A. Dazuli Utsman ...*, hlm. 8.

1. Siti Azzah (meninggal di usia 1 thn),
2. Hadziq (meninggal di usia 9 bln),
3. K.H. A. Zainuddin Djazuli,
4. K.H. Nurul Huda Djazuli,
5. K.H. Hamim Djazuli (Gus Miek),
6. K.H. Fuad Mun'im Djazuli,
7. Mahfudz (meninggal di usia 3 thn),
8. Makmun (meninggal di usia 7 bln),
9. K.H. Munif Djazuli (Alm.),
10. Ibu Nyai Hj. Lailatul Badriyah Djazuli,
11. Su'ad (meninggal di usia 4 hari).⁷⁰

Beliau memiliki nasab hingga hingga Nabi Muhammad saw., yakni sebagai berikut:⁷¹



⁷⁰ Imam Mu'allimin, dkk., *K.H. A. Dazuli Utsman ...*, hlm. 128.

⁷¹ <https://www.sekolahakhirat.com/profil-dan-biografi-gus-thuba-sosok-viral-diperbincangkan/> diakses pada tanggal 07 November 2023, pukul 14.30 WIB.

2. Riwayat Pendidikan dan Guru-Guru

a. Pendidikan Sekolah Formal

- 1) Sekolah Cap Jago (Sekolah Rakyat),
- 2) Inlandsche Vervolg School,
- 3) Hollandsch-Inlandsche School (HIS) di Cringing, Grogol, Kediri (Setingkat SLTA),
- 4) Perguruan Tinggi Stovia (Fakultas Kedokteran UI sekarang) di Batavia (Jakarta).

b. Pendidikan Non-Formal

- 1) Pondok Gondanglegi, Nganjuk, gurunya yakni K.H. Ahmad Sholeh,
- 2) Pondok Sono, Sidoarjo,
- 3) Pondok Sekarputih, Nganjuk, yang diasuh K.H. Abdul Rohman,
- 4) Pondok Mojosari, Nganjuk, pondok yang didirikan oleh K.H. Ali Imron di Mojosari, Nganjuk dan pada waktu itu diasuh oleh K.H. Zainuddin,
- 5) Pondok Tebuireng, Jombang, gurunya yakni K.H. Hasyim Asy'ari,
- 6) Pondok Tremas yang diasuh K.H. Ahmad Dimyathi (adik kandung Syekh Mahfudz Attarmasiy),
- 7) Makkah, gurunya yakni Syekh al Alamah al Aidrus Makkah, Syekh Al-'Alamah Al-Alaydrus di Jabal Hindi.

B. Deskripsi Biografi K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran

1. Latar Belakang Penulisan Buku

Kontribusi para ulama telah menjadi pilar utama dalam pembangunan peradaban dan kemajuan intelektual-spiritual Islam di Nusantara Indonesia. Tanpa upaya dan pengorbanan mereka, mungkin tidak akan ada keberadaan peradaban Islam yang mencerminkan nilai-

nilai adab, norma, dan akhlak yang menghargai kemanusiaan. Selain itu, perjuangan mereka juga telah membentuk budaya saling mencintai, menghargai, dan bekerja sama untuk kemajuan negara. Prinsip "Baladun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur" yang menandakan negara yang makmur dan Tuhan yang Maha Pengampun, menjadi semangat yang terus dijunjung tinggi dalam upaya membangun negara yang kuat dan maju.⁷² Sebagaimana hal ini, K.H. Ahmad Dazuli Utsman merupakan salah satu ulama tersebut.

Dalam muqodimahnyanya, penerbit menyampaikan bahwa:

“Biografi K.H.A. Djazuli Utsman pendiri PP. Al Falah akhir-akhir ini banyak ditulis dalam berbagai media cetak seperti: Memory siswa, skripsi, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Namun, karena berbagai faktor terjadilah perbedaan-perbedaan dan kekeliruan-kekeliruan antara penyusun yang satu dengan yang lainnya. Kenyataan tersebut menggugah H. Ahyar Ruzandy salah seorang santri Al Falah untuk menyusun biografi ini dengan memenuhi persyaratan *methodologi research* (kaidah-kaidah penelitian ilmiah)”⁷³

Oleh karena itu, biografi K.H. Djazuli Utsman ini dapat dikatakan sebagai buku terlengkap yang membahas mengenai biografi kehidupan beliau.

Kemudian tim penyusun buku ini, dalam muqadimahnyanya menuliskan bahwa:

“Harapan kami, semoga jerih payah ini merupakan amal ikhlas yang dapat menghantarkan kami sekeluarga dan juga para pembaca mendapatkan rahmat Allah sesuai dengan bunyi sebuah maqolah:

وَأَذْكُرُ حَدِيثَ الصَّالِحِينَ وَوَسْمَهُمْ فَيَذْكُرُهُمْ تَنْزِيلُ الرَّحْمَاتِ

Sebilah kisah dan ciri khas orang-orang sholeh, sebab hal itu dapat mendatangkan rahmat”⁷⁴

⁷² Dzulkipli Hadi Imawan, *The History of Islam in Indonesia: Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), hlm. 377.

⁷³ Imam Mu'allimin, dkk., *K.H. A. Dazuli Utsman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, (Ploso: PP. Al Falah, 2011), hlm. xxv.

⁷⁴ Imam Mu'allimin, dkk., *K.H. A. Dazuli Utsman ...*, hlm. xxvii.

Atas nama dewan pengasuh PP. Al Falah Ploso, pada 22 Mei 1992 dalam muqodimahny menyampaikan:

“Dengan harapan, buku ini dapat membangkitkan semangat para pembaca, khususnya para santri untuk mengikuti jejak serta menapak tilas prikehidupan beliau, minimal dapat menghayati serta mendapatkan faidah dari riyadloh yang pernah beliau lakukan semasa hayatnya”.

Kemudian dalam paragraf selanjutnya, beliau menyampaikan:

“Itulah harapan kita, hendaknya kita dapat mengambil suri tauladan dari K.H. A. Djazuli Utsman, seorang ulama yang telah bergelut dengan pahit getirnya irama kehidupan. Beliau telah sukses mengantisipasi problema kehidupan yang penuh dengan tantangan dan penderitaan. Dan di tengah-tengah lingkungannya yang kering akan siraman agama, brutal, dan penuh permusuhan, beliau mampu merubah situasi semata-mata karena sikap beliau yang lentur, luwes, dan suka mengalah. Beliau tidak menyukai konflik atau konfrontasi”.⁷⁵

2. Karakteristik Buku

Karakteristik dari buku ini yakni dalam buku yang terdiri dari 161 halaman yang diterbitkan oleh kantor PP. Al Falah Ploso pada tahun 2011 yang disusun oleh H. Imam Mu'allimin dkk. ini, penulisannya terdiri dari tiga pokok pembahasan. Pada bagian pertama, dibahas mengenai masa kecil dan sekolah umum beliau, pada bagian kedua yakni pembahasan mengenai masa-masa ketika beliau menuntut ilmu agama, dan pada bagian ketiga membahas mengenai beliau ketika menjadi kyai perintis PP. Al Falah Ploso.

Biografi K.H. A. Djazuli Utsman dengan judul lengkapnya yakni K.H. A. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran ini membahas mengenai sejarah perjalanan kehidupan K.H. A. Djazuli Utsman yang memiliki julukan Sang Blawong, julukan ini adalah ungkapan yang disampaikan oleh Kyai Zainuddin, guru pondoknya dahulu ketika mondok di Mojosari, dalam buku dijelaskan:

“Si Blawong, burung perkutut terkenal dari istana Kerajaan Brawijaya, dianggap sebagai mahkota keindahan dan kemuliaan.

⁷⁵ Imam Mu'allimin, dkk., *K.H. A. Dazuli Utsman ...*, hlm. xxix.

Berkicau dengan suara yang merdu, ia menjadi pusat perhatian dan kekaguman bagi siapa pun yang mendengarnya. Keindahan suaranya tidak hanya membuat orang terpesona, tetapi juga memperlihatkan kedigdayaan dan kepemimpinan yang luar biasa dalam dunia burung perkutut dan bahkan di antara semua makhluk di rimba belantara.”⁷⁶

Ungkapan ini menunjukkan bahwa K.H. A. Djazuli Utsman benar-benar merupakan calon ulama besar di daerahnya yang sudah diketahui sebelumnya oleh gurunya.

3. Sistematika Penulisan Buku

Seperti yang diungkapkan oleh tim penyusun buku ini yaitu:

“Buku yang menyerupai novel fiktif ini adalah kisah nyata tentang Hadratusy-syaikh KH. Ahmad Djazuli Utsman, Muassis pondok pesantren Al Falah yang dikumpulkan lewat riset sejarah selama lebih 6 bulan. Kami mulai program ini dengan mengajukan proposal dan konsultasi dengan berbagai pihak. Setelah disetujui, lalu dimulailah observasi dengan mewawancarai 18 orang nara sumber yang punya hubungan amat dekat dengan Almaghfurlah. Untuk melengkapinya kami melakukan study dokumen dan kepustakaan. Hasilnya kami analisa dan rangkum dalam susunan yang runtut (kronologis) berdasarkan bab-bab tertentu”.⁷⁷

Dalam buku ini sendiri terdiri dari tiga bab, yang diawali dengan prakata penerbit, pengantar, dan kata sambutan. Dalam tiga bab tersebut yaitu:

a. BAB I MASA KECIL DAN SEKOLAH UMUM

- 1) Ploso di masa silam
- 2) Anak pegawai negeri
- 3) Si Kecil yang pendiam
- 4) Di bangku sekolah umum
- 5) Firasat Sang Kyai Ma'rifat

b. BAB II MASA MENUNTUT ILMU AGAMA

- 1) Hijrah ke Pesantren
- 2) Mojosari penuh kenangan

⁷⁶ Imam Mu'allimin, dkk., *K.H. A. Dazuli Utsman ...*, hlm. 43-44.

⁷⁷ Imam Mu'allimin, dkk., *K.H. A. Dazuli Utsman ...*, hlm. xxvi.

- 3) Siapakah Kyai Zainuddin?
- 4) Hari-hari pertama di Mojosari
- 5) Gara-gara Fathul Qorib kian spirit
- 6) Suka duka di Mojosari
- 7) Macanpun tunduk kepada Blawong
- 8) Blawong jadi raja
- 9) Panggilan Nabi Ibrahim
- 10) Menghafal di kapal
- 11) Rangkaian pilu di tanah suci
- 12) Nestapa di padang sahara
- 13) Kembali ke Pesantren
- 14) Dari Jombang ke Tremas lewat Karang Kates

c. BAB III MENJADI KYAI PERINTIS AL FALAH

- 1) Mengemban amanah menebar ilmu
- 2) Liku-liku di awal 1925
- 3) Dari cinta tergapai sampai cita-cita tercapai
- 4) Dihempas gelombang cobaan
- 5) Zaman Jepang, Kejamnya Penjajah seumur jagung
- 6) Sejenak menikmati kemerdekaan
- 7) Bubarnya santri menentang Agresi
- 8) Pasca Agresi Al Falah terus berbenah
- 9) Keterlibatannya di kancah perjuangan
- 10) Mendidik kader penerus perjuangan
- 11) Mutiara-mutiara keluhuran
- 12) Sabar menderita sakit
- 13) Husnul Khotimah

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mana akan menguraikan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*. Penulis akan menganalisis dari setiap narasi yang dikisahkan per kata, kalimat, dan paragraf, serta sesuai dengan teori Roland Barthes, yakni meneliti dengan symbol-simbol yang ada untuk kemudian dicari makna denotasi, konotasi, dan mitosnya, serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada. Setelah penulis melakukan kajian terhadap biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* dengan analisis semiotika Roland Barthes, penulis menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang selaras dengan landasan teori pada bab II. Peneliti menemukan hasil dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* dan terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak, yakni: akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam sekitar.

1. Akhlak Kepada Allah Swt.

Ketaatan kepada Allah adalah kunci dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Hal ini mencakup sikap tawadhu, atau rendah hati, serta ketaatan yang tulus kepada-Nya. Dalam ajaran Islam, manusia diberikan kebebasan untuk memilih, namun tujuan utamanya adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan penuh rasa hormat dan taqwa.⁷⁸

⁷⁸ Ifzi Aulia dan Indah Muliati, "Aspek Pendidikan Akhlak Kepada Allah Swt. pada Film Hafalan Shalat Delisa". *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 3, 2022, hlm. 439.

Dalam penelitian ini terdapat 7 nilai pendidikan akhlak kepada Allah Swt., yaitu:

a. Taat Kepada Perintahnya

Takwa, atau ketaatan kepada Allah, adalah fondasi utama dalam ajaran Islam. Ini bukan hanya sekadar patuh terhadap perintah-Nya, tetapi juga tentang menjaga jarak dari segala yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Menurut Quraish Shihab, takwa mencakup keseluruhan tindakan dan pemikiran manusia, menjadi penuntun dalam perilaku baik dan pembatas dari perilaku yang buruk. Dalam setiap aspek kehidupan, takwa menjadi panduan yang memastikan keselamatan dan keberhasilan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pengendalian diri dan penahanan hawa nafsu menjadi bagian penting dari pengembangan diri dalam ajaran Islam.⁷⁹

Dengan demikian, taat kepada perintah Allah Swt. berarti kita mengikuti aturan yang telah diberikan oleh Allah Swt. sebagai jalan hidup kita, Allah Swt. memberikan petunjuk kepada umat manusia melalui Al-Qur'an untuk membimbing langkah-langkah kita dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat menjaga agar kita tidak tersesat dalam menjalani kehidupan.

Dalam biografi K.H. Ahmad Djazuli Utsman terdapat nilai yang menunjukkan taat terhadap perintahnya, hal ini disebutkan seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

...Mengajar, mathla'ah, salat jama'ah, salat sunah dilaksanakannya dengan istiqomah (ajek, rutin)...⁸⁰

Kalimat "salat jama'ah" bisa diartikan sebagai orang yang melaksanakan salat bersama-sama dengan orang lain, biasanya di masjid, kalimat "salat sunnah" berarti menjalankan salat tambahan

⁷⁹ Uswatun Khasanah, "Konsep Takwa dalam Surat Ath-Thalaq Kajian Tafsir Al-Misbah", *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, hlm. 79-80.

⁸⁰ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli, ..., hlm. 90.

atau sunah di luar salat wajib, yang mana semuanya dilaksanakan secara istiqomah. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kalimat ini menggambarkan seorang individu yang menjaga konsistensi dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. atau ibadah, seperti salat berjama'ah dan salat sunah.

Hal ini juga disampaikan dalam paragraf lain, yaitu kalimat di bawah ini:

Masa itu merupakan ujian nyata bagi kesabaran dan keteguhan iman para santri. Mereka harus menahan lapar dan dahaga di perjalanan yang melelahkan, tanpa bisa melaksanakan ibadah tarawih secara berjamaah. Meski sulit, pengalaman tersebut menjadi pembelajaran berharga tentang keikhlasan dalam menjalankan ibadah di segala situasi....⁸¹

Berdasarkan kalimat di atas, sudah jelas bahwa mereka sangat mentaati perintah Allah Swt., hal ini digambarkan bahwa mereka mengutamakan ibadah salat maghrib sebelum melanjutkan aktivitas berikutnya.

b. Rida Kepada Ketentuannya

Sebagai umat manusia, sudah sepantasnya kita rida kepada segala hal yang sudah ditentukan oleh Allah Swt. baik hal itu mengenai perkara baik ataupun perkara buruk.

Rida adalah perenungan yang dalam atas segala ketetapan Ilahi, baik yang membawa sukacita maupun cobaan. Ini adalah sikap bijaksana yang mengarah pada penerimaan tanpa cela terhadap apa pun yang Allah tentukan untuk kita..⁸²

Terdapat kalimat yang menggambarkan keridaan dan ketabahan K.H. Djazuli Utsman, lihat penjelasannya dalam kutipan di bawah ini:

⁸¹ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli, ..., hlm. 105.

⁸² Siti Julaeha, dkk., "Konsep Mardhatillah Metode Riyadhotun Nafs pada Maqamat dalam Perspektif Para Sufah", *As-Syar'i: Jurnal Bibmingan dan Konseling Keluarga*, Vol. 3, No, 2, 2021, hlm. 123.

Di tengah-tengah kekhuyu'an ibadah haji itulah ia menerima kabar dari tanah air bahwa istrinya telah meninggal dunia "Innalillahi wa inna ilaihi roji'un". Bagaikan disambar bledek (petir) berita tersebut menyayat kalbunya, sebagai hamba Allah yang baik hanya bersabar yang dapat ia lakukan.⁸³

Paragraf ini menggambarkan pengalaman penuh kesedihan di tengah-tengah ibadah haji yang dilakukan, dimana seseorang menerima berita duka yang mendalam dan meresponsnya dengan kesabaran sebagai wujud keridaannya kepada Allah. Selain itu, ungkapan bahasa "Innalillahi wa inna ilaihi roji'un" mencerminkan sikap pasrah yang dalam konteks keagamaan sering dihubungkan dengan ketenangan jiwa dalam menghadapi cobaan.

c. Bertaubat

Taubat diyakini sebagai jalan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Sang Maha Penyayang dan Maha Pengampun yang senantiasa menerima pintu taubat bagi hamba-Nya yang bertaubat dengan tulus.

Salah satu komponen dari taubat adalah dengan cara sering beristighfar kepada Allah Swt. Istighfar sendiri merupakan sarana meminta perlindungan dan pertolongan Allah Swt. dari dosa yang telah dilakukan dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya kembali. Islam mengajarkan manusia untuk beristighfar karena istighfar tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga ada manfaat lain dari beristighfar, yaitu membuka pintu rezeki. Maka dari itu hendaknya kita dalam kehidupan sehari-hari selalu mengucap istighfar ketika mendapati musibah atau dalam menghadapi bencana dan ujian yang diberikan oleh Allah Swt., karena keutamaan dari istighfar ialah menghilangkan dosa serta mencegah terjadinya bencana atau azab.⁸⁴

⁸³ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli, ..., hlm. 56.

⁸⁴ Ifzi Aulia dan Indah Muliati, "Aspek Pendidikan Akhlak ..., hlm. 447.

Salah satu kutipan yang terdapat dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* yang menggambarkan mengenai taubat adalah sebagai berikut:

Akan tetapi dalam tugas-tugasnya di tengah masyarakat, Kyai Djazuli menyampaikan dakwah Islam bukan dakwah Jepang. Diajaknya rakyat untuk tetap bersabar dan tidak putus asa menghadapi cobaan pahitnya dijajah, diajaknya rakyat untuk bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah yang kuasa agar pertolongan Allah segera datang.⁸⁵

Paragraf ini menggambarkan peran Kyai Djazuli dalam menyebarkan dakwah Islam di tengah masyarakat yang dijajah, yang mana dalam dakwahnya, beliau tetap menjaga identitas agamanya, yakni agama Islam. Pada paragraf ini juga, terdapat kalimat yang sudah jelas bahwa Kyai Djazuli mengajak masyarakat untuk bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., hal ini dilakukan agar masyarakat bisa tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan yang dihadapi.

d. Selalu Berusaha Mencari Rida Allah Swt.

Kita tidak pernah bisa memastikan apakah amalan yang kita lakukan telah sesuai dengan keridaan Allah. Kita hanya bisa berusaha sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Nabi-Nya. Usaha kita mencapai keridaan Allah bukanlah mencari kepastian, tapi merupakan suatu proses yang berkesinambungan tanpa berkesudahan. Ada dua cara untuk menggapai Rida Allah Swt., sehingga dengan menjalani proses tersebut menjadi upaya mencapai keridaan Allah. Proses pertama yaitu mengerjakan hal-hal yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan hadits sebagai sesuatu yang mendatangkan keridaan Allah Swt. Proses kedua yang bisa dilakukan yaitu dengan mengupayakan diri kita sendiri mencapai

⁸⁵ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 106.

rida, yaitu sikap menerima dengan lapang dada dan senang terhadap apapun keputusan Allah.⁸⁶

Hal ini juga terdapat dalam biografi *K.H. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, yakni pada paragraf berikut ini:

Namun orang tak pernah mengerti betapa jenuhnya Mas'ud hanya melakukan kegiatan monoton yang itu-itu saja setiap hari. Lalu kesempatan itu dipergunakannya untuk berziarah ke makam seorang 'ulama di Babat, di tempat itulah dia munajat kepada Allah setiap hari dan pulang pada waktu yang sudah ditentukan. Lama kelamaan Mas'ud jenuh juga.....Di tengah kebingungannya itu timbullah niatnya untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah...⁸⁷

Paragraf ini menggambarkan sikap Mas'ud (K.H. Ahmad Djazuli Utsman) yang sudah merasa jenuh dan bosan dengan kegiatan rutinitas hariannya yang mana setiap jam empat sore, ia bersama istrinya hanya berputar-putar di Kota Babat dengan menaiki sebuah bendi mewah beserta kusirnya. Namun, kemudian beliau menemukan solusi dengan berziarah dan berdoa sebagai sarana mencari kedekatan dengan Allah Swt. Akhirnya, niatnya untuk menunaikan ibadah haji muncul sebagai langkah selanjutnya dalam usahanya untuk mencari Rida Allah Swt.

Dalam paragraf yang lain juga dijelaskan mengenai perilaku K.H. Djazuli dalam usahanya mencari Rida Allah Swt., yakni terdapat dalam kalimat di bawah ini:

Beliau menjalankan kemauan Jepang dengan alasan Dlorurot, sebab jika beliau tak mau, Jepang menjadi curiga, bahkan tak segan-segan membunuhnya seperti yang di lakukan terhadap banyak Kyai waktu itu, bila hal itu terjadi yang rugi bukan Kyai Djazuli pribadi atau keluarganya saja, akan tetapi umat Islam.⁸⁸

Dari paragraf ini, tindakan Kyai Djazuli mungkin tidak mencerminkan sikap seorang Kyai, karena disini Kyai Djazuli

⁸⁶ Siti Julaeha, dkk., "Konsep Mardhatillah Metode Riyadhotun Nafs ...", hlm. 127-129.

⁸⁷ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 53.

⁸⁸ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 107.

diharuskan oleh Jepang untuk mengganti sarung, kopyah, dan surbannya dengan celana pendek, topi, dan sepatu. Hal ini mencerminkan pengorbanan pribadi beliau untuk kepentingan umum dan kehati-hatian beliau untuk melindungi umat Islam dari ancaman yang lebih besar dengan tetap berdasarkan pada keridaan Allah Swt. dalam tindakannya tersebut.

e. Selalu Berdzikir Kepada Allah Swt.

Orang yang membaca kitab Allah akan tahu bahwa Allah memerintahkan manusia untuk memperbanyak berdzikir kepada-Nya. Dzikir kepada Allah tidak hanya sekedar perkataan yang diucapkan melalui lisan lisan dan tidak ada hubungannya dengan hati. Akan tetapi, dzikir kepada Allah sejatinya juga dengan menggerakkan hati dan seluruh anggota tubuh, sehingga hati dan lisan bertemu dalam satu kesatuan.

Dengan demikian, Dzikir merupakan upaya untuk senantiasa menghadirkan Allah dalam setiap langkah kehidupan untuk menciptakan hubungan yang erat antara hamba dengan pencipta-Nya.

Paragraf yang menggambarkan mengenai dzikir kepada Allah Swt. terdapat dalam penggalan kalimat di bawah ini:

....dan dipanggilah beberapa santri senior dan guru untuk memberi hormat kepada beliau menghadap ke hadirat Allah Swt. sambil membaca surat yasin, dzikir, do'a, dan lain-lain....⁸⁹

Paragraf ini menggambarkan mengenai suasana sebelum wafatnya K.H. Djazuli, untuk memberikan penghormatan terakhir beliau, santri senior dan para guru diminta untuk membaca surat yasin, berdzikir, dan berdoa di hadapan Allah Swt. Aktivitas yang mereka lakukan tersebut dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk

⁸⁹ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 136.

selalu berada dalam ingatan dan kehadiran Allah Swt. dalam setiap tindakan dan kegiatan.

f. Selalu Berdoa Kepada Allah Swt.

Berdoa ialah melafalkan doa pada Tuhan yang dibarengi dengan kerendahan hati untuk memperoleh sebuah kebaikan dan kemaslahatan-Nya.⁹⁰

Kini mereka sudah tak punya apa-apa lagi buat di makan atau diminum, sementara mereka sudah sangat lapar dan haus, saat itulah H. Djazuli berkata kepada Sahlan dan kawan-kawan: "Aku akan berdoa kalian semua mengamini", dan mereka pun berdoa dengan khususnya mohon pertolongan kepada Allah.⁹¹

Paragraf di atas ialah wujud nilai akhlak berdoa kepada Allah. Dalam paragraf tersebut menunjukkan bahwa ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan makanan atau minuman ketika mereka dalam keadaan haus dan lapar. Oleh karena itu, K.H. Djazuli mengajak untuk berdoa sebagai upaya mencari pertolongan kepada Allah Swt., dan rasa khusyu kepada Allah Swt. menunjukkan keseriusan mereka dalam memohon kepada Allah Swt.

Dalam paragraf disebutkan juga mengenai berdoa pada Allah Swt. yakni sebagai berikut:

Mereka bekerja sangat lelah, haus dan lapar sebab tidak diberi makan dan minum sama sekali. Mereka bekerja keras karena dipaksa, sedang bila malam tiba mereka sibuk menyusun siasat perjuangan sambil melakukan istighosah berdoa mohon pertolongan kepada Allah SWT agar segera melenyapkan penjajah yang kejam dan biadab itu.⁹²

Paragraf ini juga menunjukkan nilai akhlak kepada Allah Swt. berupa berdoa. Mereka berdoa sebagai sarana memohon

⁹⁰ Salsabillah Khan, dkk., "Analisis Nilai Moral dalam Film 'Dua Garis Biru' Karya Gina S. Noer dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra", *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, Vol. 1, No. 09, 2021, hlm. 782.

⁹¹ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 63.

⁹² Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 105.

pertolongan kepada Allah Swt. untuk menghadapi penjajah yang kejam dan sebagai salah satu upaya mereka untuk mencari solusi atas penindasan dan ketidakadilan penjajah dalam memberikan pekerjaan.

g. Bertawakal Kepada Allah Swt.

Menurut M. Quraish Shihab dalam penelitian Ghoni menyatakan bahwa tawakal merupakan sebuah bentuk pasrah diri kepada apa yang telah Allah Swt. berikan terhadap seseorang. Adapun menurut Thohir, tawakal dapat dibagi menjadi beberapa macam bentuk diantaranya yaitu meyakini musibah yang ada merupakan datang dari Allah Swt., berhusnuzon kepada Allah terhadap apa yang telah terjadi dan selanjutnya yaitu bersikap sabar atas cobaan yang menimpa.⁹³

Nilai akhlak berupa tawakal kepada Allah Swt. terdapat dalam paragraf di bawah ini:

Namun dalam hati kecilnya Mas'ud yakin apabila Nabi Ibrahim A.S. telah memanggil tak ada satu kekuatanpun yang dapat menghalangi Ikhtiar mesti terus dilakukan sambil bertawakal kepada Allah.⁹⁴

Paragraf ini menunjukkan bahwa Kyai Djazuli begitu yakin dengan panggilan Nabi Ibrahim A.S., walaupun pada saat itu keadaan beliau sedang krisis ekonomi dimana uang sangat sulit didapat, karena harga-harga barang sangat murah. Namun, hal ini tidak membuat tekad beliau goyah, Kyai Djazuli tetap melanjutkan ikhtiar dengan tetap bertawakal kepada Allah Swt.

Pendirian seperti ini menyebabkan beliau tidak akan pernah berputus asa kepada rahmat Allah Swt. Kehidupan manusia tidaklah menetap pada kesulitan saja, akan ada pergantian masa sulit dengan kemudahan. Dengan kuatnya keyakinan tersebut dapat

⁹³ Ifzi Aulia dan Indah Muliati, "Aspek Pendidikan Akhlak ...", hlm. 443.

⁹⁴ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 53-54.

membukakan pintu kemudahan yang tertutup dengan izin-Nya.⁹⁵ Hal ini sebagai bentuk keseimbangan antara usaha manusia dan kepercayaan kepada kehendak Allah Swt.

Di paragraf lain juga disebutkan mengenai nilai akhlak berupa tawakal kepada Allah Swt., yakni kalimat di bawah ini:

Kedua orang sahabat itu berunding dan akhirnya mereka keluar dari pekerjaan. Diputuskannya untuk berguru kepada Syekh Al-'alamah Al-'Aidrus di Jabal Hindi Makkah, Persoalan rizki di pasrahkan sepenuhnya kepada Allah Swt.⁹⁶

Paragraf ini menunjukkan nilai tawakal kepada Allah Swt. yakni dengan memutuskan untuk keluar dari pekerjaan yang telah menyebabkan tujuan utama mereka untuk menuntut ilmu terbengkalai dan mempercayakan sepenuhnya kepada Allah Swt. dalam hal rezeki. Keputusan ini mencerminkan nilai tawakal kepada Allah Swt. sebagai bentuk kepercayaan dan penyerahan sepenuhnya sesuai kehendak yang Maha Kuasa.

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

a. Shidiq (Benar/ Jujur)

Kejujuran berasal dari akar kata Arab yang berarti kebenaran dan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.⁹⁷ Dalam Islam, jujur tidak hanya mencakup ketepatan informasi dengan fakta, tetapi juga kesesuaian hati tanpa kebohongan. Jujur tidak sekadar tentang apa yang kita katakan, tetapi juga tentang apa yang kita lakukan, sehingga mencerminkan integritas yang kokoh. Prinsip kejujuran memiliki dampak besar dalam membentuk karakter seseorang, yang tercermin dalam perilaku adil, tanggung jawab, dan amanah.⁹⁸

⁹⁵ Uswatun Khasanah, "Konsep Takwa dalam Surat ...", hlm. 89.

⁹⁶ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 57.

⁹⁷ Dwi Afri Yani dan Fatimah Zahra Chaniago, "Konsep Jujur dalam Muamalah", *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 23.

⁹⁸ Dwi Afri Yani dan Fatimah Zahra Chaniago, "Konsep Jujur dalam ...", hlm. 22.

Kejujuran membawa seseorang menuju kebaikan, sementara kebaikan membawa menuju surga. Sebaliknya, kebohongan membawa menuju keburukan dan akhirnya, neraka. Sikap jujur membebaskan seseorang dari beban moral dan spiritual dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan kebenaran dengan jujur, meskipun sulit, demi kebaikan dan kepentingan bersama.⁹⁹

Dengan sangat terpaksa ia menjawab dengan penuh kejujuran bahwa ia sudah mantap untuk mendirikan Pondok di Ploso. Jawaban ini membuat Kyai Zainuddin kecewa dan marah...¹⁰⁰

Dari paragraf ini terdapat nilai kejujuran Kyai Djazuli dalam menolak permintaan Kyai Zainuddin untuk meneruskan mengasuh pondoknya di Mojosari, akan tetapi Kyai Djazuli sudah mantap untuk mendirikan pondok sendiri di Ploso. Meskipun hal ini mungkin mengecewakan guru sekaligus mertuanya itu, Kyai Djazuli dengan penuh kejujuran mengatakan untuk mengambil langkah yang diyakininya benar. Hal ini menunjukkan pentingnya kejujuran dan keterbukaan tanpa menyembunyikan niat atau perasaan dalam mengambil keputusan, bahkan ketika dihadapkan dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan.

b. Amanah

Dalam Al-Quran, terdapat enam bentuk amanah yang tergambar, mulai dari tugas atau kewajiban, seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-Ahzab: 72, hingga tanggung jawab atas hutang atau janji yang harus ditepati, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 283. Ada pula amanah sebagai sebuah tugas yang harus disampaikan kepada yang berhak, yang

⁹⁹ Syaifulloh Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Eksplorasi Kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*)", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 8.

¹⁰⁰ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 77.

disinggung dalam Q.S. An-Nisa': 58, serta anjuran untuk menjaga amanah, seperti tercantum dalam Q.S. Al-Anfal: 27. Selain itu, Al-Quran juga memberikan arahan untuk memelihara amanah, sebagaimana terungkap dalam Q.S. Al-Mukminun: 8, dan Q.S. Al-Ma'arij: 32 memberikan anjuran serupa.

Sikap yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya merupakan inti dari amanah yang tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari. Amanah menjadi indikator kualitas serta kedalaman iman seseorang. Sebagai suatu tindakan substansial dalam Islam, amanah mencerminkan iman (keyakinan), Islam (keselamatan), dan ihsan (kebaikan) dalam kehidupan manusia, baik dalam dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Melalui penghayatan amanah sesuai dengan ajaran Allah, seseorang tidak hanya menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi juga membawa manfaat bagi orang lain di dunia dan akhirat. Orang yang menjalankan amanah sesuai dengan ketentuan Allah dianggap sebagai orang yang beriman, sementara mereka yang tidak dapat dipercaya dalam menjalankan amanah disebut sebagai orang yang khianat.¹⁰¹

Mas'ud telah menetap di Batavia dengan resmi. Dari tempat yang jauh itu, kadang-kadang dia teringat akan kampung halamannya. Bayang-bayang ayah, ibu, dan saudara-saudaranya terkadang muncul di benaknya. Dalam hatinya, dia bertekad untuk tidak mengecewakan harapan orang tuanya. "Saya harus belajar dengan sungguh-sungguh," pikirnya. "Saya harus berhemat agar orang tua saya tidak merasa berat hati. Saya harus sukses dan membuat mereka bangga." Pernyataan itu selalu terngiang dalam benaknya. Dia membayangkan betapa bangganya kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya saat dia berhasil menjadi seorang sarjana. Bagi Mas'ud, kesuksesan akan membawa kehormatan bagi keluarganya.¹⁰²

¹⁰¹ Iwan Hermawan, dkk., "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 2, 2020, hlm. 145.

¹⁰² Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 24.

Paragraf tersebut menunjukkan nilai amanah dibuktikan dengan tekad kuat Mas'ud (Kyai Djazuli) untuk tidak mengecewakan orang tuanya, kesediaannya untuk belajar dengan sungguh-sungguh sebagai usahanya untuk mencapai keberhasilan yang mana keberhasilan tersebut pasti tidak hanya memberikan kebahagiaan pribadi, akan tetapi juga merupakan kebahagiaan, kebanggaan, dan kehormatan bagi keluarganya, terutama orang tuanya ketika melihat dia sukses.

Diapun berjanji dalam hati untuk bersungguh- sungguh menekuni pelajaran. Konon, selama belajar di Pondok Mas'ud tak pernah tidur dengan sengaja. Ia hanya tidur apabila tertidur. Hampir seluruh waktunya untuk belajar dan terus belajar. Itulah sebabnya dia sudah mampu menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kitab Al-Ajrumiyah hanya dalam tempo 6 bulan saja.¹⁰³

Dalam konteks nilai-nilai akhlak, kalimat ini menciptakan gambaran tentang pentingnya komitmen untuk serius terhadap pelajaran, kedisiplinan dan fokus penuh terhadap pelajaran, serta pengorbanan dalam mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan hampir seluruh waktunya untuk kegiatan belajar yang menyebabkan ia sukses dalam menguasai ilmu-ilmu tertentu dalam waktu yang relatif singkat.

c. Istiqomah

Menurut Imam An-Nawawi memaknai pengertian istiqomah tetap di dalam ketaatan. Sehingga pengertian istiqomah sendiri memiliki pengertian bahwa seseorang senantiasa ada di dalam ketaatan dan di atas jalan lurus di dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Sedangkan menurut Imam Al-Ghozali pengertian istiqomah berarti berpendirian kuat dan kokoh, berketetapan hati, tekun dan terus- menerus meningkatkan usaha

¹⁰³ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 28.

untuk mencapai cita-cita.¹⁰⁴ Pendirian yang kuat ini, seperti yang dilakukan oleh K.H. A. Djazuli Utsman yang disampaikan oleh cucunya, yakni Gus M. Abdurrahman Al Kautsar:

“Kiai Djazuli itu masyaallah, istiqamahnya luar biasa, istiqamahnya top. Istiqamah fi ibadah wa ubudiyah, istiqamah fi ta'lim wa ta'allum. Alumni sepuh cerita, Abah saya setiap hari cerita, Kiai Djazuli sehari ngaji tidak kurang dari 15 bahkan sampai 18 kitab setiap hari”.¹⁰⁵

Orang-orang yang berjiwa istiqamah akan sentiasa berbuat kebajikan, nasihat-menasihati, dan tidak mudah putus asa, serta sabar dalam melaksanakan ibadah dan belajar.¹⁰⁶ Hal ini sesuai dengan akhlak K.H. A. Djazuli Utsman yang diungkapkan oleh cucunya, yakni Gus M. Abdurrahman Al Kautsar:

“Kyai djazuli itu tidak pernah bahagia, kebahagiaan beliau itu murni untuk ngaji dan mengajarkannya, maka dari aktivitasnya yang istiqomah dalam mencari ilmu itu menjadi berkah bagi anak cucunya, karena ketaatan orang tua, menentukan juga ketaatan anak-anaknya.”¹⁰⁷

Adapun paragraf yang menunjukkan nilai akhlak berupa Istiqomah yaitu terdapat pada kalimat:

Kiranya karena Istiqomah inilah setiap kitab yang beliau ajarkan selalu tamat pada waktu yang telah di targetkan, meskipun materi yang di berikan setiap pengajian tidak banyak. Dan karena Istiqomah pula beliau telah mendapat sukses besar dalam mengembangkan Al Falah, berjalan perlahan-lahan tapi pasti sedikit demi sedikit akhirnya menjadi bukit.¹⁰⁸

¹⁰⁴ Siti Mahfudho, dkk. “Konsep Istiqomah dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam an-Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, *RISDA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 51.

¹⁰⁵ Bintang 9 Channel. "Gus Kautsar Ploso Cerita Mbahnya Sang Blawong, K.H. A. Djazuli Utsman". Video YouTube: 6:52. 15 Agustus 2022. Dari: <https://youtu.be/1ywp4iwN7O0?si=5M0tGu1efy4PBagt>.

¹⁰⁶ Siti Mahfudho, dkk. “Konsep Istiqomah dalam ...”, hlm. 52.

¹⁰⁷ Aula NU. "Cerita Gus Kautsar Tentang Mbah K.H. A. Djazuli Usman". YouTube Video, 4:59. 1 September 2020. Link: <https://youtu.be/rQhAZUhd5dE?si=gzTpTaHYZXSE1P03>.

¹⁰⁸ Imam Mu'allimin, dkk., “K.H. Ahmad Djazuli ...”, hlm. 139.

Paragraf tersebut menggambarkan mengenai keistiqomahan Kyai Djazuli tercermin dalam penyelesaian setiap kitab pada waktunya, meskipun dengan materi yang sedikit. Selain itu, kesuksesan dalam mengembangkan Al Falah juga merupakan hasil dari keistiqomahannya dalam mengembangkan lembaganya tersebut.

d. Iffah

Iffah adalah sesuatu yang dapat mengajari kekuatan kesenangan (syahwat) dengan ajaran akal. Seseorang yang mampu mengatur tingkat syahwatnya serta mampu bersikap tengah-tengah, berarti ia memiliki Iffah.¹⁰⁹ Dalam pengertian lain, Iffah adalah menahan diri sepenuhnya dari perkara-perkara yang Allah haramkan. Dengan demikian, seorang yang affif adalah orang yang bersabar dari perkara-perkara yang diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya.¹¹⁰

Adapun paragraf yang menunjukkan nilai akhlak berupa iffah yaitu terdapat pada kalimat:

Menurut riwayat yang lain bertempatnya Mas'ud diluar pondok gara-gara ia takut menerima gojlok. Memang gojlok yang biasa diterima oleh para santri baru seperti telah dipaparkan sebelumnya cukup mengerikan. Sehingga banyak yang bertahan tinggal di Pondok cuma sehari semalam saja. Bayangkan, ada santri baru diketahui takut melihat ulat, malahan semakin ditempelkan ulat di tubuhnya. Tanpa sadar santri tersebut berteriak-teriak berlari tunggang langgang dalam keadaan telanjang.¹¹¹

Paragraf ini mencerminkan nilai iffah atau menjaga diri dari perbuatan yang dapat merugikan dirinya secara psikologis, baik secara mental maupun emosional. Walaupun sebenarnya ada hal

¹⁰⁹ Abdul Ghofur, "Konsep *Husn al-Khuluq* Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Sikap Moderasi Beragama", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 3, No. 2, 2022, hlm. 202.

¹¹⁰ Yayan Andriani, "Pembentukan Dasar Akhlaq Islami dan Etika dalam Ilmu Tauhid Agama Islam", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, Vol. 18, No. 2, 2020, hlm. 56.

¹¹¹ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 38.

lain juga yang menyebabkan Mas'ud (Kyai Djazuli) tinggal di luar pondok, yakni ketidakmampuan dirinya dan orang tuanya untuk memenuhi kebutuhannya tinggal di pondok.

Paragraf lain yang menunjukkan nilai akhlak berupa Iffah yaitu terdapat pada kalimat di bawah ini:

Ayam disembelih sementara yang lain menyiapkan bumbunya dan tak lama kemudian hidangan lezat membangkitkan selera itu siap disuguhkan di hadapan Kyai. Namun sikap Kyai Djazuli sungguh di luar dugaan. Beliau tak mau makan hidangan itu sambil berkomentar: "Iki mestine durung mati wis di beteti" (Ayam ini belum mati sudah dicabut bulunya). Sungguh beliau sangat berhati-hati menjaga diri dari makan barang syubhat apalagi barang haram.¹¹²

Dalam paragraf ini menggambarkan sikap kehati-hatian dan kepedulian yang tinggi Kyai Djazuli dalam memilih makanan yang akan dikonsumsinya. Ini menandakan bahwa ia sangat menjaga dirinya dari memakan barang yang syubhat atau haram.

e. Mujahadah

Mujahadah yaitu mengerahkan hati untuk berjuang melawan tuntunan nafsu dan sifat malas yang merangsang ke arah kejahatan dan malas belajar. Di samping itu, keinginan nafsu, sifat malas serta kehendak-kehendak duniawi wajarlah dibimbing sehingga ia menjurus ke arah kebaikan dan keikhlasan kerana Allah semata. Memang tidak dinafikan, mujahadah melawan hawa nafsu dan sifat malas itu tidak mudah. Mereka adalah sesuatu yang menjalar dan perlu ditaklukan, guna mencapai kesuksesan dunia-akhirat. Segala kesulitan dalam bermujahadah melawan hawa nafsu dan sifat malas adalah ujian yang perlu ditangani dengan bersungguh-sungguh, sabar serta tawakal kepada Allah Swt.¹¹³

¹¹² Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 142.

¹¹³ Siti Mahfudho, dkk. "Konsep Istiqomah dalam ...", hlm. 52.

Adapun paragraf yang menunjukkan nilai akhlak berupa Mujahadah yaitu terdapat pada kalimat:

Banyak penduduk yang sudah tak tahan lagi menghadapi derita panjang dan terpaksa hijrah meninggalkan kampung halamannya tercinta. Sebagian mereka berangkat menuju Jawa Timur. Mereka mencari tempat pemukiman baru yang memenuhi syarat kehidupan ke segenap pelosok Jawa Timur secara terpencar-pencar. Tentu saja Ploso termasuk tempat yang dipilih oleh sebagian mereka karena subur dan damai sebagaimana diungkapkan di atas. Sejak itulah penduduk Ploso mulai ramai.¹¹⁴

Meskipun kalimat ini tidak menunjukkan nilai akhlak mujahadah/ perjuangan melawan tuntunan nafsu dan sifat malas, namun tindakan mereka untuk mencari tempat pemukiman baru dan mencari kehidupan yang lebih baik dapat diartikan sebagai sebuah perjuangan dalam melawan tantangan dan kesulitan menghadapi perang pada saat itu. Hal ini merupakan sikap mujahadah mereka dalam menghadapi tantangan.

Paragraf lain yang menunjukkan nilai akhlak mujahadah yakni terdapat dalam kalimat di bawah ini:

Dia tidak bisa menghindari, kecuali harus membaca kitab Taqrib yang disodorkan kepadanya.....Tiba-tiba Kyai Zainuddin memanggilnya dan menugaskannya untuk membaca (mengajar) kitab Fathul Qorib. Sekali lagi ia menjadi kaget dan menanggung beban moral yang amat berat. Mas'ud memberanikan diri menyatakan kepada Kyai bahwa dirinya belum siap. Namun Kyai mengatakan selanjutnya : "Co, sampean manut mawon. Sampean sekedar berdagang, sing bakul kulo" (Mas kamu menurut saja. Kamu sekedar pelayan dari dagangan saya. Majikan yang memiliki dagangan adalah saya). Yang dimaksud dengan dagangan adalah Ilmu. Akhirnya Mas'ud tak mampu mengelak dan harus belajar dan berusaha dengan segenap kemampuannya untuk menjalani perintah gurunya...¹¹⁵

¹¹⁴ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 3.

¹¹⁵ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 42.

Paragraf ini menunjukkan sikap mujahadah Mas'ud (Kyai Djazuli) dalam menghadapi tantangan yang sedang terjadi, walaupun ia belum siap dalam membaca kitab yang diberikan oleh gurunya, namun ia tetap menghadapi tantangan tersebut semampu yang ia bisa.

f. Syaja'ah (Berani)

Syaja'ah adalah suatu keadaan dimana kekuatan amarah (*gadhab*) dapat tunduk pada akal dalam hal maju-mundurnya serta berlebih-berkurangnya. Seseorang yang mampu mengatur tingkat amarahnya serta mampu bersikap tengah-tengah, berarti ia memiliki sikap syaja'ah.¹¹⁶ Keberanian juga tidak boleh berlebihan, karena jika berlebihan dinamakan tahawwur yakni berani tanpa perhitungan dan pemikiran yang matang, sembrono atau nekat. Keberanian merupakan tindakan pertengahan antara kedua kehinaan yang meliputinya yaitu melampaui batasan.¹¹⁷

Adapun paragraf yang menunjukkan nilai akhlak berupa syaja'ah yaitu terdapat pada kalimat di bawah ini:

Tatkala sowan kepada kyai dalam rangka menyampaikan niatnya belajar, untuk kesekian kalinya H. Djazuli ditugaskan memberi pelajaran. Bahkan kali ini tidak tanggung-tanggung, Kyai Dimyathi menugaskannya untuk membaca sekaligus tiga kitab yang tergolong tebal-tebal. Yang membuat dirinya grogi adalah ia datang ke Tremas tanpa membawa kitab, sehingga ia memberanikan diri untuk menghaturkan pada Kyai. "Maaf saya tidak membawa kitab", katanya mengelak, yang langsung dijawab oleh Kyai : "Tidak jadi soal nanti bisa pinjam kitab saya", maka diapun tidak dapat mengelak, mau tidak mau harus mengajar dengan membaca kitab Kyainya.¹¹⁸

Paragraf ini menunjukan sikap berani Kyai Djazuli dalam menerima tugas memberi perajaran, bahkan dengan tanggung jawab membaca tiga sekaligus kitab yang tergolong besar.

¹¹⁶ Abdul Ghofur, "Konsep *Husn al-Khuluq* Menurut ...", hlm. 202.

¹¹⁷ Yayan Andriani, "Pembentukan Dasar Akhlaq Islami ...", hlm. 56.

¹¹⁸ Imam Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 70-71.

Walaupun ia juga datang tanpa membawa kitab dan hal inilah yang membuatnya grogi, ia tetap berani menghadapi hal tersebut dengan meminta maaf kepada kyainya, karena tidak membawa kitab dan kemudian mendapatkan solusi dari kyainya dengan membaca kitab milik kyainya.

g. Tawadhu (Rendah Hati)

Sikap tawadhu adalah kebalikan dari sikap sombong. Tawadhu' adalah bagian dari akhlak mulia, sedangkan kesombongan termasuk akhlak yang tercela. Tawadhu adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri.¹¹⁹ Tawadhu mempunyai dua makna, yaitu menerima kebenaran yang datangnya dari siapa saja dan mampu menjalin interaksi dengan semua manusia. Orang yang tawadhu' akan menerima kebenaran yang datangnya dari siapapun, baik orang itu miskin ataupun kaya, terhormat ataupun sederhana, kuat maupun lemah, dari temanya sendiri atau bahkan dari musuhnya dan memiliki sikap penuh kasih sayang serta lemah lembut terhadap siapapun.¹²⁰ Hal ini seperti yang disampaikan oleh seorang santri, yakni Dahlan:

“Dalam hal tawadhu/ rendah hati, beliau yang ibaratnya sudah memiliki ilmu yang banyak, akan tetapi beliau tetap rendah hati, seperti halnya pada yang semakin berisi, semakin menunduk.”¹²¹

Di bawah ini adalah kutipan paragraf yang mengandung nilai-nilai tersebut.

Bagaimana dengan diri Mas'ud? banggakah ia? sikapnya biasa-biasa saja bahkan semakin menunduk tawadlu. Pujian dan penghormatan tidak membuat dirinya takabbur atau

¹¹⁹ Taufiqur Rohman, “Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu”, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 129.

¹²⁰ Taufiqur Rohman, “Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai ...”, hlm. 130.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Zuhuddin Dahlan (Santri PP. Al Falah), pada 23 April 2024.

merasa dirinya punya kelebihan lalu meremehkan orang lain.¹²²

Dari paragraf di atas, Mas'ud (Kyai Djazuli) menunjukkan ketawadhuan beliau, ditandai dengan ketidakbanggaan beliau dengan pujian dan penghormatan Kyai Zainuddin, yang mana pada saat itu Kyai Zainuddin mengatakan bahwa Kyai Djazuli akan menjadi seorang ulama besar.

Waktu terus bergulir, tak terasa hampir dua tahun sudah H. Djazuli mendalami ilmu di Mekkah, kealiman yang dibawanya dan sudah diakui sejak ia di Mojosari semakin meningkat saja. Namun ia tak pernah menunjukkan bahwa dirinya telah 'alim, tetap saja merendah dan tekun luar biasa, bahkan semakin merasa bodoh.¹²³

Paragraf ini juga menunjukkan sikap tawadhu, yakni mengenai kealiman Kyai Djazuli yang telah meningkat dari waktu ke waktu, semenjak dirinya masih di Mojosari sampai ketika dirinya berada di Mekkah untuk mendalami ilmu. Akan tetapi, hal ini tidak membuat dirinya somboang, namun sikapnya tetap merendah, tekun, dan merasa bodoh atas ilmu yang dimilikinya.

h. Malu

Budaya malu (*shame culture*) merupakan unsur terpenting dari adat ketimuran masyarakat Indonesia. Menurut Soedjito Sostrodihardjo, budaya malu adalah suatu nilai tradisonal yang dikembangkan untuk mengatur interaksi antar anggota keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai dalam hidup amat penting dalam menyusun norma-norma dalam masyarakat karena nilai-nilai tersebut yang menjadi patokan hal yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Norma-norma yang telah tersusun tersebut yang kemudaian menjadi pedoman bertingkah laku agar

¹²² Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 45.

¹²³ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 59.

tidak terjadi bentrokan-bentrokan antar kepentingan manusia dalam kehidupan.¹²⁴

Rasa malu akan mendorong seseorang untuk berhati-hati terhadap pandangan orang lain terhadapnya. Mereka selalu memikirkan bagaimana orang lain memandangnya dan apa yang orang lain pikirkan tentangnya. Dengan kata lain, malu adalah emosi kesadaran diri dalam hubungannya dengan orang lain. Karena alasan tersebut, sangat jelas bahwa rasa malu adalah emosi ontologis yang mefeleksikan jati diri seseorang.¹²⁵

Dalam budaya masyarakat Jawa, rasa malu biasa disebut dengan isin, bukan minder. Artinya malu berbeda dengan minder atau tidak percaya diri. Menurut riset yang dilakukan Keeler, manifestasi nilai malu dalam budaya Jawa berupa adanya pendidikan bagi anak-anak untuk memahami tingkatan bahasa Jawa yang rumit.¹²⁶ Paragraf yang menyebutkan nilai akhlak ini yaitu kalimat di bawah ini:

Pengalaman digojlok ayahnya saat pulang sangat membekas di hatinya. Betapa tidak, dihadapan public orang-orang terpandang ia harus menanggung malu, mentalnya benar-benar diuji. Peristiwa itu tak akan dapat ia lupakan, sehingga ia semakin takut untuk menyia-nyiakan waktunya, ia harus belajar lebih giat lagi.¹²⁷

Paragraf ini menunjukkan sikap malu K.H. Ahmad Djazuli yang dilakukannya dahulu yang membuatnya sadar untuk belajar dengan lebih giat lagi setelah pengalaman yang mengubah hidupnya tersebut. Ia menyadari bahwa waktu yang dihabiskan dengan sia-sia tidak hanya akan menyia-nyiakan potensinya, tetapi juga dapat membawa konsekuensi yang tidak diinginkan.

¹²⁴ Faizal Amrul Muttaqin dan Wahyu Saputra, "Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat", *Al Syakhsyiyah: Journal of Law and Family Studies*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 193.

¹²⁵ Faizal Amrul Muttaqin dan Wahyu Saputra, "Budaya Hukum ...", hlm. 191.

¹²⁶ Faizal Amrul Muttaqin dan Wahyu Saputra, "Budaya Hukum ...", hlm. 193.

¹²⁷ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 42.

i. Sabar

Sabar ialah meninggalkan segala macam pekerjaan yang digerakkan oleh hawa nafsu, tetap pada pendirian agama yang mungkin bertentangan dengan kehendak hawa nafsu, semata-mata karena menghendaki kebahagiaan dunia akhirat. Zun al-Nun al-Mishry (w.245 H) mengatakan bahwa sabar adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah Swt. tenang ketika menerima cobaan dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kemiskinan ekonomi. Sedangkan di kalangan para sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala ujian dan cobaan yang ditimpakan-Nya pada diri kita. Dari ketiga batasan ini jelas bahwa sabar merupakan sikap menerima akan cobaan dari-Nya, menerima apapun hasil ikhtiar yang telah dilakukan, istiqomah dalam melaksanakan semua kewajiban dan juga menghindari larangan atau menolak dorongan nafsu.¹²⁸ Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh putra K.H. Ahmad Djazuli Utsman, yakni K.H. Nurul Huda Djazuli yang mengatakan bahwa setelah melaksanakan ibadah haji, beliau tidak pulang ke rumah. Baru pulang setelah dua tahun disana dengan berbagai derita yang terjadi, yakni penyakit kulit dan eksim, serta penderitaan lain, namun beliau selalu sabar, beliau kembali ke tanah air juga karena pemerintah Belanda.¹²⁹ Salah satu paragraf yang menyebutkan nilai akhlak ini yaitu kalimat di bawah ini:

Gurun pasir dirasakannya sangat kejam, taka ada warung atau kios tempat membeli keperluan, *yang ada hanyalah dahaga dan terus bersabar yang dapat mereka lakukan.*

¹²⁸ Suherman, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah di Persulukan Babussalam Langkat", *Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 361.

¹²⁹ Kyai Langgar Official. "Istiqomah dan Keekaromahan K.H. A. Djazuli Utsman". Video YT, 20:52. 27 November 2022. Link: <https://youtu.be/AOFokT1otoY?si=9zgieBaASEGXrRwC>.

Mereka berharap semoga rasa haus di panas terik ini akan melepas dahaga baginya di hari kiamat nanti.¹³⁰

Kalimat tersebut menggambarkan pengalaman yang sulit dihadapi di tengah gurun pasir, dimana kejamnya kondisi lingkungan membuat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti air. Tidak ada tempat untuk membeli keperluan atau menghilangkan dahaga, sehingga mereka harus bersabar dan bertahan. Mereka berharap bahwa kesabaran mereka dalam menghadapi dahaga di dunia ini akan diakui dan dibalas di hari kiamat, di mana mereka berharap akan mendapat kenikmatan yang tak terhingga sebagai pahala atas kesabaran mereka.

j. Maaf

Meminta maaf merupakan salah satu bentuk meminta ampun atau penyesalan atas kesalahan yang terjadi terhadap kita, selain itu permintaan maaf memiliki makna bahwa seseorang mengakui kesalahannya.¹³¹ Paragraf yang menyebutkan nilai akhlak ini yaitu kalimat di bawah ini:

Tatkala sowan kepada kyai dalam rangka menyampaikan niatnya belajar, untuk kesekian kalinya H. Djazuli ditugaskan memberi pelajaran. Bahkan kali ini tidak tanggung-tanggung, Kyai Dimyathi menugaskannya untuk membaca sekaligus tiga kitab yang tergolong tebal-tebal. Yang membuat dirinya grogi adalah ia datang ke Tremas tanpa membawa kitab, sehingga ia memberanikan diri untuk menghaturkan pada Kyai. "Maaf saya tidak membawa kitab", katanya mengelak, yang langsung dijawab oleh Kyai : "Tidak jadi soal nanti bisa pinjam kitab saya", maka diapun tidak dapat mengelak, mau tidak mau harus mengajar dengan membaca kitab Kyainya.¹³²

Dalam paragraf tersebut terdapat nilai akhlak maaf yakni meminta maafnya Kyai Djazuli karena tidak membawa kitab ketika

¹³⁰ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 63.

¹³¹ Ayu Lestari dan Ariesma Setyarum, "Religiuiistas Tokoh Utama dalam Novel Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan", *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, 2023, hlm. 275.

¹³² Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 70-71.

pergi ke Tremas, ia mengatakan hal tersebut karena mengakui kesalahannya yang tidak membawa kitab. Kemudian Kyainya memahami dan pengertian terhadap apa yang Kyai Djazuli rasakan, oleh karena itu sebagai solusinya yakni dengan meminjamkan kitab kyainya kepada Kyai Djazuli.

k. Disiplin

Menurut Aulina, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan yang berlaku. Penerapan disiplin pada anak dapat meliputi bimbingan atau dorongan oleh orang tua kepada anaknya, tujuan menerapkan disiplin agar anak belajar sebagai makhluk sosial. Sekaligus, agar anak mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal.¹³³ Hal ini seperti yang disebutkan oleh seorang santri, yakni Dahlan:

“Dalam mengajari santri dan putranya, beliau sangat disiplin dan tidak sungkan untuk turun langsung untuk belajar mengajar.”¹³⁴

Paragraf yang menyebutkan nilai akhlak ini yaitu kalimat di bawah ini:

Tiba-tiba Abdulloh, Mas'ud, Masyhud dan Ardani keluar dari permainan dan segera pulang. Putra-putra Pak Naib ini tak dapat turut bermain sampai selesai, tidak sebebas anak-anak yang lain. Apabila mereka tidak pulang sampai batas waktu yang telah ditentukan pasti Pak Naib akan bertindak keras menghukum mereka.¹³⁵

Paragraf ini menunjukkan nilai akhlak disiplin, hal ini ditandai dengan adanya batasan yang diikuti oleh putra-putra Pak Naib dalam kebebasan bermain, mereka mematuhi aturan atau perintah yang telah ditetapkan oleh Pak Naib terkait dengan waktu dan kegiatan tertentu. Bahkan aka nada konsekuensi yang

¹³³ Desma Candrasari, dkk., “Peran Guru dalam Membentuk Sikap Disiplin pada Peserta Didik Kelas IV di SD N 5 Klumpit”, *Seminar Nasional LPPM Ummat*, Vol.1, 2022, hlm. 252.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Zuhuddin Dahlan (Santri PP. Al Falah), pada 23 April 2024.

¹³⁵ Imam Mu'allimin, dkk., “K.H. Ahmad Djazuli ...”, hlm. 12-13.

ditanggung mereka, yakni berupa hukuman dari Pak Naib jika mereka tidak mematuhi apa yang telah ditentukan. Hal ini juga mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab dan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku.

Paragraf lain yang menyebutkan nilai akhlak ini yaitu kalimat di bawah ini:

Namun lingkungan Ploso yang rusak memiliki hikmah tersendiri baginya. Sebab orang tuanya memberikan pengawasan dan bimbingan super ketat penuh kewaspadaan, sejak kecil ditanamkan disiplin yang tinggi dan terus menerus disiramkan bekal keimanan kedalam jiwanya yang baru tumbuh. Lebih-lebih ayahnya memang dikenal sebagai orang yang berwatak keras, ditambah dengan gaya pendidikan yang dipakainya adalah pendidikan Belanda yang tidak jauh berbeda dengan gaya pendidikan militer yang penuh disiplin, ketat dan streng.¹³⁶

Dari paragraf di atas juga terdapat nilai akhlak disiplin, hal ini dibuktikan dengan sikap orang tua beliau yang menerapkan pengawasan dan bimbingan yang ketat dikarenakan lingkungan Ploso yang rusak atau kurang ideal. Selain itu, sikap ayahnya yang dikenal berwatak keras dan gaya pendidikan yang mereka tempuh juga keras, hal ini juga merupakan faktor yang mengharuskan mereka untuk bersikap disiplin.

3. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu dengan yang lainnya.¹³⁷ Akhlak kepada sesama manusia merupakan lambang kesempurnaan iman, ketinggian taqwa, dan kealiman seseorang manusia yang berakal. Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda yang artinya “orang yang sempurna imannya ialah mereka yang paling baik akhlaknya”.¹³⁸

¹³⁶ Imam Mu'allimin, dkk., “K.H. Ahmad Djazuli ...”, hlm. 10.

¹³⁷ Fitri Amalia Rizki Arifin dan Ali Bowo Tjahjono, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Keluarga”, *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*, 2021, hlm. 458.

¹³⁸ Yayan Andriani, “Pembentukan Dasar Akhlaq Islami ...”, hlm. 58.

Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian. Ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain, meskipun ia orang kaya atau mempunyai kedudukan yang tinggi. Tolong-menolong terhadap sesama muslim adalah akhlak dan perbuatan terpuji selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, saling membantu dan memberikan pertolongan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.¹³⁹

Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada ayah, ibu, dan orang tua, akhlak kepada saudara, dan akhlak kepada tetangga dan teman.

a. Akhlak Kepada Ayah, Ibu, dan Orang Tua

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua setelah takwa kepada Allah Swt. Orang tua telah berusaha payah memelihara, mengasuh, mendidik, sehingga menjadi seorang yang berguna dan bahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut, janganlah berkata keras dan kasar di hadapan mereka. Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya. Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Hendaklah menghormati mereka serta siapa

¹³⁹ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat", Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 159.

saja yang lebih tua daripadanya, agar senantiasa bersikap sopan dan tidak bercanda atau bersenda gurau dihadapan mereka.¹⁴⁰

Paragraf yang menyebutkan nilai akhlak ini yaitu kalimat di bawah ini:

Kemudian setelah semuanya merasa tenang, Pak Naib, Bu Naib dan Mas'ud duduk bersama, layaknya bagaikan sidang kecil-kecilan. "Ada yang perlu kita bicarakan, "begitulah Pak Naib mengawali pembicaraan. Lalu Pak Naib menceritakan apa yang terjadi selama Mas'ud tidak ada di rumah. Bahwa Kyai Ma'ruf tidak menyetujui perihal kuliahnya di Fakultas Kedokteran, Orang tua itu menjelaskan keinginannya agar Mas'ud melepaskan cita-citanya untuk menjadi dokter. Kini dia harus pindah kedunia baru, dunia Pondok Pesantren. Mas'ud terdiam sambil merunduk hormat, tetapi dalam benaknya dia tengah memikirkan jawaban apa yang akan disampaikannya. Rasanya tak mungkin dia akan membantah keinginan orang tuanya, lebih-lebih pencetusnya adalah Kyai Ma'ruf seorang 'ulama yang disegani oleh setiap orang termasuk Pak Naib serta Mas'ud sendiri. Apalagi sebagai anak yang berbakti kepada ibu bapaknya tak akan ada pilihan lain kecuali menyerah sebulat-bulatnya mentaati apa yang diperintahkan kedua orang tuanya.

Kemudian Mas'ud menjawab dengan pasti tanpa ada keraguan, dia tak keberatan dengan kehendak orangtuanya. Suatu jawaban yang tulus ikhlas bukan atas dasar keterpaksaan.

Pak Naib dan Bu Naib sangat terharu dan senang. Alhamdulillah, gayung telah bersambut. Seketika itu beliau terkenang kembali kepada nasihat-nasihat Kyai Ma'ruf.¹⁴¹

Dari paragraf tersebut sudah jelas, bahwa Mas'ud (Kyai Djazuli) sangatlah menghormati dan menghargai orang tuanya, hal ini ditunjukkan dengan sikapnya yang merunduk hormat dan terdiam saat duduk bersama kedua orang tuanya. Selain itu, sikap berbakti kepada orang tuanya juga terdapat dalam paragraf tersebut. Hal ini ditandai dengan keterangan "anak yang berbakti

¹⁴⁰ Bujuna Alhadad, dkk., "Analisis Guru dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini", *Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No.2, 2021, hlm. 58.

¹⁴¹ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 25.

kepada ibu bapaknya”, selain itu juga ditandai dengan ketaatan dan keikhlasannya dengan tidak membantah dan mengikuti keinginan orang tuanya terkait dengan perkuliahannya.

b. Akhlak Kepada Saudara

Ajaran Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara, setelah menunaikan kewajiban kepada Allah dan kedua orangtua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai, apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong.¹⁴²

Paragraf yang menyebutkan nilai akhlak ini yaitu kalimat di bawah ini:

Bahkan karena pendiam dan suka mengalah terhadap anak-anak yang nakal, Mas'ud disepelkan dan dianggap bodoh serta tolol oleh Miftah, kakaknya sendiri. Namun ternyata tuduhan kakaknya diterima dengan penuh lapang dada, dijadikannya sebagai cambuk untuk lebih tekun menata pribadinya dan mempertinggi cita-citanya.¹⁴³

Dari kalimat tersebut, kita dapat mengetahui bahwa meskipun dianggap bodoh dan disepelkan oleh kakaknya, Mas'ud menerima tuduhan dengan sabar dan memilih untuk menjadikannya sebagai cambuk untuk memotivasi dirinya dalam menata pribadinya dan mencapai cita-citanya. Sikapnya yang tidak membalas dendam dan tetap berusaha keras menunjukkan nilai-nilai akhlak yang tinggi dalam hubungan antara saudara, di mana dia memilih untuk menggunakan pengalaman negatif tersebut sebagai pembelajaran untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang lebih baik.

c. Akhlak Kepada Tetangga dan Teman

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dalam hal ini, dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian

¹⁴² Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan ...”, hlm. 157.

¹⁴³ Imam Mu'allimin, dkk., “K.H. Ahmad Djazuli ...”, hlm. 12.

persaudaraan. Meskipun mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat di sini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Maka, berbuat baik kepada tetangga merupakan akhlak terpuji yang harus diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴⁴

Kemudian yang dinamakan dengan teman atau sahabat adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan, berbuat baik terhadap teman/ sahabat juga sangat dianjurkan. Sikap hormat kepada teman/ sahabat ini telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya. Bahkan para sahabat Rasulullah Saw. yang berasal dari Mekah (sahabat Muhajirin) dipersaudarakan oleh beliau dengan para sahabat yang berasal dari Madinah (sahabat Anshar). Ikatan persaudaraan ini adalah untuk saling menghormati diantara teman/ sahabat yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh seorang santri, yakni Ngimadudin:

“K.H. Djazuli juga orang yang sederhana, tapi mampu memulyakan orang lain selayaknya orang yang berharta/ mewah, kepada tamu yang sowan (berkunjung) ke rumahnya, selain tawadhu, beliau juga sangat menghormati kepada orang yang berilmu.”¹⁴⁵

Paragraf yang menyebutkan nilai akhlak ini yaitu kalimat di bawah ini:

Sudah setahun lebih Mas'ud tidak pulang. Sebagaimana anak rantauan dia kangen kepada keluarga, rindu akan kampung halaman. Pikirannya terasa kurang konsentrasi kepada pelajaran, maka pulanglah ia ke Ploso untuk bersilaturahmi dengan ayah-ibu, saudara dan sanak famili. Tentu saja Pak Naib sekeluarga merasa sangat senang menerima kedatangannya berhubung lama sudah tak jumpa. Masing-masing dapat melepaskan perasaan rindunya dan saling menceritakan keadaan selama perpisahan.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan ...”, hlm. 159.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ngimadudin (Santri PP. Al Falah Ploso), pada 23 April 2024.

¹⁴⁶ Imam Mu'allimin, dkk., “K.H. Ahmad Djazuli ...”, hlm. 41.

Dalam kalimat tersebut, tergambar keinginan Mas'ud untuk kembali pulang ke kampung halamannya setelah lebih dari setahun tidak pulang. Sebagai anak rantau, ia merasakan kerinduan yang mendalam terhadap keluarga dan kampung halamannya, yang membuatnya sulit berkonsentrasi pada pelajarannya. Kembali pulang ke Ploso memberinya kesempatan untuk bersilaturahmi dengan ayah, ibu, saudara, dan kerabat, serta untuk melepaskan kerinduan dan menceritakan pengalaman selama perpisahan. Kedatangannya disambut dengan sukacita oleh Pak Naib dan keluarga, yang juga merindukan kehadirannya setelah begitu lama tidak bertemu. Kalimat ini mencerminkan nilai-nilai keluarga, persaudaraan, dan pentingnya menjaga hubungan yang erat dengan keluarga meskipun terpisah jarak dan waktu.

Adapun paragraf lain yang menyebutkan nilai akhlak ini yaitu kalimat di bawah ini:

Dan yang pantas kita tiru adalah sikap beliau yang suka mengalah, lapang dada dan berjiwa besar terhadap orang yang memusuhinya. Ketika Pak Kepala Desa sedang sakit Kyai Djazuli datang menjenguk, begitu juga sikapnya terhadap Pak Carik, meskipun orang-orang tersebut sangat memusuhinya....Hilanglah keraguan dari mereka yang hadir dan merekapun kagum melihat kebesaran jiwa Kyai Djazuli yang selalu siap memaafkan siapapun, tak ada rasa benci dan dendam di hatinya.¹⁴⁷

Dalam kalimat tersebut, tergambar nilai akhlak Kyai Djazuli terhadap tetangga dan teman-temannya. Beliau menunjukkan sikap yang patut dicontoh, yaitu kecenderungan untuk mengalah, lapang dada, dan berjiwa besar terhadap orang yang sebelumnya bersikap memusuhi. Contohnya, saat Pak Kepala Desa sakit, Kyai Djazuli tetap menunjukkan empati dan mengunjungi orang tersebut. Demikian pula, sikapnya terhadap Pak Carik yang sebelumnya memusuhi beliau. Meskipun orang-

¹⁴⁷ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 100-101.

orang tersebut memusuhi Kyai Djazuli, beliau tetap mempertahankan sikap baik dan penuh toleransi.

Ketika Kyai Djazuli memaafkan dan menunjukkan sikap besar hati, hal ini membuang keraguan dan menimbulkan kagum di kalangan mereka yang menyaksikan. Kesediaannya untuk memaafkan tanpa merasa dendam mencerminkan kedalaman nilai akhlaknya. Dengan demikian, Kyai Djazuli memperlihatkan sikap yang harmonis, damai, dan penuh kasih sayang terhadap tetangga dan teman-temannya, menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak akhlak yang mulia tersebut.

4. Akhlak Kepada Alam Sekitar

Hubungan manusia dengan alam adalah satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Alam sebagai satu kesatuan sistem yang utuh merupakan kumpulan dari serangkaian subsistem yang saling terkait, saling bergantung, dan fungsional satu sama lain.¹⁴⁸

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak kepada lingkungan dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan manusia yaitu dengan menjaga keserasian dan kelestarian, serta tidak merusak lingkungan hidup. Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak kepada lingkungan adalah tugas kekhalfahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.¹⁴⁹ Paragraf yang menyebutkan nilai akhlak ini yaitu kalimat di bawah ini:

Berantas adalah sungai yang sangat terkenal sejak dahulu kala. Airnya yang deras dan terus menerus mengalir sepanjang musim telah berjasa banyak untuk kehidupan. Daerah sekitar yang dilintasinya menjadi subur, pendudukpun hidup makmur karena dapat mengolah pertanian dan perkebunan dengan lancar. Disamping itu

¹⁴⁸ Ayu Lestari dan Ariesma Setyarum, "Religiuisitas Tokoh Utama dalam ...", hlm. 275.

¹⁴⁹ Yayan Andriani, "Pembentukan Dasar Akhlaq Islami ...", hlm. 58.

sungai besar ini masih memberikan sederet manfaat yang lain seperti tersedianya ikan-ikan segar penuh gizi, sumur penduduk tak pernah mengenal kering meskipun terjadi kemarau yang amat panjang, pasinya tersebar dimana-mana sebagai bahan material pembangunan dan sebagainya.¹⁵⁰

Nilai kepedulian terhadap alam sekitar dari paragraf di atas tergambar dari sikap penduduk dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan mengolah pertanian/perkebunan dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya sungai yang memiliki peran penting sejak dahulu ini dan kestabilan aliran airnya, serta dengan pengelolaan yang baik oleh penduduk banyak memberikan manfaat besar dan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Adapun paragraf lain yang menyebutkan nilai akhlak ini yaitu kalimat di bawah ini:

Terkadang selepas ibadah tengah malam, beliau keluar dari rumah mungkin sebagai refreshing dari rasa penat. Lalu beliau berputar-putar di sekitar pekarangan yang dipadati dengan pohon buah-buahan. Beliau mengumpulkan sawo, jambu dan sebagainya yang jatuh akibat bosok atau sisa kelelawar Makanan itu cukup lezat untuk sarapan ternaknya besok pagi.¹⁵¹

Paragraf ini mencerminkan nilai akhlak kepada alam sekitar, ditunjukkan dengan rasa kepeduliannya dalam memanfaatkan buah-buahan yang jatuh akibat busuk atau sisa kelelawar untuk sarapan ternaknya keesokan paginya. Karakter tersebut bisa dilakukan dengan kemampuan apapun yang dimiliki.¹⁵²

Syariat Islam dijalankannya dengan nyata dan konsekuen. Untuk keperluan hidup sehari-hari, beliau mengolah tanah pertanian secukupnya, beliau sendiri sering memegang pacul, menanam singkong, jagung, atau pisang. Beliau

¹⁵⁰ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 2.

¹⁵¹ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 34.

¹⁵² Suherman, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak ..., hlm. 365.

tidak menunjukkan tingkah khoriqul 'adah dihadapan masyarakat.¹⁵³

Paragraf tersebut menunjukkan nilai akhlak Kyai Djazuli terhadap alam sekitar, yakni dengan mengolah tanah pertanian secukupnya, hal ini mencerminkan sikap tanggung jawab terhadap alam.

B. Pemaknaan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran: Analisis Semiotika Roland Barthes*

Setelah memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* secara singkat di atas, maka penulis perlu juga untuk menyajikan analisis-analisis terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* dengan semiotika Roland Barthes secara bertahap, yakni dengan menganalisis dimulai dari tahap mencari bagaimana tanda-tanda dalam bentuk bacaan yang terdapat dalam buku tersebut yang mengindikasikan adanya nilai-nilai akhlak, sehingga pada akhirnya peneliti menemukan makna denotasi dan konotasi dari tanda-tanda dalam buku tersebut yang kemudian dapat merepresentasikan mitosnya sesuai dengan sosial, budaya, dan pandangan masyarakat, sehingga dapat mengetahui nilai-nilai akhlaknya.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami analisis semiotika Roland Barthes dalam pemaknaan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku yang sudah disampaikan di atas, maka perlu penulis paparkan lagi disetiap perinciannya. Dalam hal ini penulis akan menuliskan kutipan kalimat tersebut sedikit lebih lengkap dari yang telah disampaikan di bagian pemaparan “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*” di atas.

¹⁵³ Imam Mu'allimin, dkk., “K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 36.

1. Akhlak Kepada Allah Swt.

a. Taat Kepada Perintahnya

...Mengajar, mathla'ah, salat jama'ah, salat sunah dilaksanakannya dengan istiqomah (ajek, rutin)...¹⁵⁴

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Mengajar, mathla'ah, salat jama'ah, salat sunah dilaksanakannya dengan istiqomah (ajek, rutin)*, **makna denotasi**-nya bahwa kalimat tersebut merujuk pada serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh Kyai Djazuli secara rutin dan konsisten dalam menjalankan ketaatannya. Aktivitas tersebut meliputi mengajar, mathla'ah, melaksanakan salat jama'ah di masjid, dan melaksanakan salat sunah. Salat lima waktu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi, ketaatan melaksanakan salat pada waktunya, serta menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakan pada waktu ditentukan.¹⁵⁵

Makna konotasi-nya bahwa kalimat tersebut mengandung makna yang lebih dalam terkait dengan nilai akhlak dan spiritualitas. Dengan mengajar dan melaksanakan ibadah dengan istiqomah, K.H. Ahmad Djazuli Utsman menunjukkan ketaatan dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama Islam. Konotasi kalimat ini mencakup penghormatan, ketaatan, kesungguhan, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas agama.

Makna mitos-nya adalah K.H. Ahmad Djazuli Utsman dianggap sebagai sosok yang memiliki keberkahan dari ketaatannya yang selalu dilaksanakan setiap waktu, selain itu mitos dalam konteks ini dapat memperkuat penghormatan terhadap sosok

¹⁵⁴ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli, ..., hlm. 90.

¹⁵⁵ Khoirul Fariza, dkk., Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang Kecamatan Sako Palembang". Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan, Vol. 02, No. 01, 2023, hlm. 64.

K.H. Ahmad Djazuli Utsman dan membawa dimensi spiritual yang lebih dalam terhadap tindakannya.

Hal ini juga disampaikan dalam paragraf lain, yaitu kalimat di bawah ini:

Bertepatan dengan datangnya bulan Ramadhan para santri beserta Kyai dipaksa untuk berjalan berpuluh-puluh kilometer menuju ke gunung-gunung. *Mereka berangkat selepas salat maghrib* dan baru sampai di gunung menjelang pagi. Praktis mereka tak dapat tarawih dan tadarrus atau menikmati hidangan-hidangan bulan puasa secara santai bersama-sama...¹⁵⁶

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Mereka berangkat selepas salat maghrib*, **makna denotasi**-nya bahwa kalimat tersebut adalah fakta fisik bahwa para santri dan Kyai memulai perjalanan mereka menuju gunung setelah melaksanakan salat maghrib. Ini merujuk pada waktu atau kejadian konkret dimana mereka memulai perjalanan setelah melaksanakan ketaatannya.

Makna konotasi-nya bahwa kalimat tersebut bisa mencakup beberapa hal, yaitu ketika mereka memulai perjalanan setelah salat maghrib, hal itu menunjukkan ketaatan mereka terhadap perintah Allah untuk menjalankan ibadah salat pada waktu yang ditentukan. Meskipun mereka harus melakukan perjalanan panjang pada malam hari, mereka tetap memprioritaskan ketaatan kepada Allah dengan tidak meninggalkan salat. Selain itu, konotasi juga bisa mencakup kesungguhan dan kegigihan dalam menjalankan ibadah, karena mereka memulai perjalanan mereka pada saat yang mungkin sulit dan melelahkan.

¹⁵⁶ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli, ..., hlm. 105.

Makna mitos-nya bahwa tindakan mereka memulai perjalanan setelah salat maghrib sebagai tindakan yang diberkahi atau mendapat bimbingan langsung dari Allah. Mitos dalam konteks ini bisa memperkuat penghormatan terhadap Sang Kyai dan para santri, serta membawa dimensi spiritual yang lebih dalam terhadap tindakan mereka.

b. Rida Terhadap Ketentuannya

Di tengah-tengah kekhuyu'an ibadah haji itulah ia menerima kabar dari tanah air bahwa istrinya telah meninggal dunia "Innalillahi wa inna ilaihi roji'un". Bagaikan disambar bledek (petir) berita tersebut menyayat kalbunya, sebagai hamba Allah yang baik hanya bersabar yang dapat ia lakukan.¹⁵⁷

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat tersebut, **makna denotasi**-nya bahwa kalimat tersebut adalah kejadian konkrit yang terjadi dalam kehidupan Sang Kyai, yaitu menerima kabar bahwa istrinya telah meninggal dunia saat sedang menjalani ibadah haji. Ini adalah peristiwa yang menyayat hatinya dan menguji kesabarannya sebagai hamba Allah.

Makna konotasi-nya bahwa kalimat tersebut mencakup nilai-nilai spiritual dan akhlak yang tercermin dalam reaksi Sang Kyai terhadap kabar tersebut. Rasa rida terhadap ketentuan Allah terwujud dalam kesabaran dan ketenangan hati Sang Kyai di tengah-tengah cobaan yang berat ini. Hal ini menunjukkan kesabaran, ketenangan, kepasrahan, dan keteguhan iman beliau di hadapan ujian Allah.

Makna mitos-nya bahwa tindakan K.H. Ahmad Djazuli menunjukkan kedekatan beliau karena keridaannya terhadap apa yang terjadi. Hal ini sebagaimana firman Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa siapapun yang bersabar dan memaafkan

¹⁵⁷ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli, ..., hlm. 56.

keadaan, maka hal yang demikian itu sesungguhnya termasuk perbuatan yang mulia.¹⁵⁸ Reaksi Sang Kyai yang tenang dan berserah diri dalam menghadapi ujian seperti ini menjadi bagian dari mitos tentang kesucian dan kekuatan spiritual seorang kyai. Mitos dalam konteks ini juga dapat memperkuat penghormatan terhadap Sang Kyai dan membawa dimensi spiritual yang lebih dalam terhadap tindakannya.

c. Bertaubat

Akan tetapi dalam tugas-tugasnya di tengah masyarakat, Kyai Djazuli menyampaikan dakwah Islam bukan dakwah Jepang. Diajaknya rakyat untuk tetap bersabar dan tidak putus asa menghadapi cobaan pahitnya dijajah, *diajaknya rakyat untuk bertobat dan mendekatkan diri kepada Allah yang kuasa agar pertolongan Allah segera datang.*¹⁵⁹

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat tersebut, **makna denotasi**-nya terkait tindakan atau ajakan yang dilakukan oleh Kyai Djazuli kepada masyarakat untuk bertobat dan mendekatkan diri kepada Allah yang kuasa. Kalimat tersebut juga mencakup aktivitas fisik dan spiritual individu dalam melakukan proses bertaubat dan meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah.

Makna konotasi-nya mencakup makna-makna yang lebih dalam terkait dengan nilai-nilai spiritual dan moral dalam Islam. Selain itu, ajakan untuk bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah menunjukkan kesadaran akan pentingnya ketaatan, kepatuhan, dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama. Konotasi kalimat tersebut juga mencakup makna harapan akan pertolongan dan rahmat Allah yang segera datang bagi mereka

¹⁵⁸ Lihat Q.S. Asy-Syura ayat 43.

¹⁵⁹ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 106.

yang bertaubat dan menghadap kepada-Nya dengan penuh keyakinan.

Makna mitos-nya dalam konteks ini, mitos mungkin berkaitan dengan harapan akan pertolongan atau bantuan khusus dari Allah sebagai imbalan atas tindakan bertobat dan mendekatkan diri kepada-Nya. Mitos spiritual mungkin melekat pada keyakinan bahwa bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah akan membuka pintu rahmat dan pertolongan-Nya dalam menghadapi cobaan atau kesulitan. Hal ini juga disebutkan dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa untuk menjadi orang-orang yang beruntung salah satu caranya yaitu dengan bertaubat kepada Allah Swt.¹⁶⁰

d. Selalu Berusaha Mencari Rida Allah Swt.

*Namun orang tak pernah mengerti betapa jenuhnya Mas'ud hanya melakukan kegiatan monoton yang itu-itu saja setiap hari. Lalu kesempatan itu dipergunakannya untuk berziarah ke makam seorang 'ulama di Babat, di tempat itulah dia munajat kepada Allah setiap hari dan pulang pada waktu yang sudah ditentukan. Lama kelamaan Mas'ud jenuh juga.....Di tengah kebingungannya itu timbulah niatnya untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah...*¹⁶¹

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat tersebut, **makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah aktivitas konkret yang dilakukan oleh Mas'ud, yaitu melakukan kegiatan monoton yang rutin setiap hari dan berziarah ke makam seorang ulama di Babat. Dia juga melaksanakan munajat (doa) kepada Allah setiap hari di tempat tersebut dan pulang pada waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, dia merasa jenuh dan memutuskan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah.

¹⁶⁰ Lihat Q.S. An-Nur ayat 31.

¹⁶¹ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 53.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut mencakup makna-makna yang lebih mendalam, yaitu kegiatan monoton yang dilakukan oleh Mas'ud, meskipun terlihat sederhana, sebenarnya merupakan wujud dari usahanya untuk mencari rida Allah Swt. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan ketaatan, kesungguhan, dan ketekunan Mas'ud dalam beribadah dan mencari rida Allah. Kemudian, keputusannya untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah menggambarkan komitmen dan keinginannya untuk mendekati diri dan mencari rida Allah dengan melakukan ibadah yang lebih besar.

Makna mitos-nya berkaitan dengan kisah-kisah atau narasi-narasi spiritual yang beredar di masyarakat tentang keagungan dan keberkahan Sang Kyai, khususnya terkait dengan pengabdian dan ketekunannya dalam beribadah. Dalam konteks ini, keputusan Mas'ud untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah merupakan puncak dari perjalanan spiritualnya yang dipenuhi dengan ujian dalam mencari Rida Allah.

Dalam kalimat lain dalam buku ini juga disebutkan:

*Beliau menjalankan kemauan Jepang dengan alasan Dlorurot, sebab jika beliau tak mau, Jepang menjadi curiga bahkan tak segan-segan membunuhnya seperti yang dilakukan terhadap banyak Kyai waktu itu, bila hal itu terjadi yang rugi bukan Kyai Djazuli pribadi atau keluarganya saja, akan tetapi umat Islam.*¹⁶²

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Beliau menjalankan kemauan Jepang dengan alasan Dlorurot*, **makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah tindakan Sang Kyai Ploso, K.H. Ahmad Djazuli Utsman yang menjalankan kemauan Jepang. Dalam konteks historis, tindakan ini mengacu pada kenyataan bahwa banyak ulama dan tokoh agama

¹⁶² Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 107.

pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) terlibat dalam berbagai kegiatan pemerintahan, baik secara langsung maupun tidak langsung. berdasarkan pada keridaan Allah Swt. dalam tindakannya tersebut.

Makna konotasi-nya dari tindakan ini berkaitan dengan dinamika politik dan kekuasaan pada masa tersebut. Meskipun tindakan Sang Kyai tersebut dapat dilihat sebagai strategi untuk melindungi diri sendiri dan umat Islam dari ancaman kekerasan Jepang, akan tetapi konotasinya mencakup dilema moral dan perdebatan etis tentang kapan dan bagaimana seorang ulama harus bertindak dalam situasi yang sulit seperti itu. Ini bisa mencerminkan kepatuhan yang pragmatis terhadap kekuasaan yang ada.

Makna mitos-nya bahwa tindakan Sang Kyai tersebut dapat diinterpretasikan dalam narasi atau cerita-cerita yang berkembang tentang keberanian, pengorbanan, dan keteguhan hati dalam menghadapi tekanan dari kekuasaan yang lebih besar. Mitos terkait dengan tindakan tersebut adalah mitos pahlawan atau martir yang berjuang untuk melindungi umat dan agama mereka, meskipun dengan risiko besar bagi diri mereka sendiri. Pada tingkat mitologis, tindakan ini bisa menjadi simbol keberanian dan kesetiaan terhadap nilai-nilai agama yang lebih tinggi.

e. Selalu Berzikir Kepada Allah Swt.

*...dan dipanggilah beberapa santri senior dan guru untuk memberi hormat kepada beliau menghadap ke hadirat Allah Swt. sambil membaca surat yasin, dzikir, do'a, dan lain-lain....*¹⁶³

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *untuk memberi hormat kepada beliau menghadap ke*

¹⁶³ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 156.

*hadirat Allah Swt. sambil membaca surat yasin, zikir, do'a, makna denotasi-*nya dari kalimat tersebut adalah bukti ketaatan mereka untuk senantiasa mengingat/ berzikir dengan menghadap ke hadirat Allah Swt., sambil membaca surat Yasin, dzikir, dan doa.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut meliputi nilai-nilai spiritual, penghormatan, dan hubungan yang erat dengan Allah Swt. Dengan membaca doa, santri senior dan guru tidak hanya menunjukkan penghormatan kepada Sang Kyai, tetapi juga mengekspresikan pengakuan atas keberkahan dan keberadaan Allah Swt. dalam kehidupan mereka.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut adalah Sang Kyai dipandang sebagai sosok yang memiliki kedekatan atau koneksi khusus dengan Allah Swt., sehingga doa-doa yang dibacakan di hadapannya dianggap memiliki kekuatan atau keberkahan yang lebih besar. Mitos dalam konteks ini dapat memperkuat penghormatan dan kepercayaan terhadap Sang Kyai, serta menambah dimensi spiritual yang lebih dalam terhadap tindakan-tindakannya.

Zikir kepada Allah ini, selain merupakan ibadah yang ringan dan mudah, serta merupakan ibadah yang sangat disukai Allah, juga terdapat hikmah dan pahala yang besar dan berlipat ganda, yaitu merupakan ibadah yang lebih utama kebajikannya dibandingkan dengan jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa.¹⁶⁴

f. Selalu Berdoa Kepada Allah Swt.

Allah selalu hadir untuk mendengar segala keluh kesah dan memenuhi segala kebutuhan hidup, sehingga Allah dapat selalu bersama dengan kehidupan manusia. Allah juga selalu memberi kesempatan kepada manusia agar selalu memohon dan berdoa

¹⁶⁴ Agus Syukur, "Akhlaq Terpuji dan", hlm. 149.

kepadanya.¹⁶⁵ Oleh karena itu, K.H. Djazuli dalam kehidupannya juga selalu diiringi dengan berdoa kepada Allah Swt., sebagaimana kutipan berikut:

Kini mereka sudah tak punya apa-apa lagi buat di makan atau diminum, sementara mereka sudah sangat lapar dan haus, saat itulah H. Djazuli berkata kepada Sahlan dan kawan-kawan: *"Aku akan berdoa kalian semua mengamini", dan mereka pun berdoa dengan khusu'nya mohon pertolongan kepada Allah.*¹⁶⁶

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Aku akan berdoa kalian semua mengamini", dan mereka pun berdoa dengan khusu'nya mohon pertolongan kepada Allah.* **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut menggambarkan tindakan K.H. Djazuli yang menyatakan niatnya untuk berdoa, sementara teman-temannya mengaminkan doanya. Ini adalah deskripsi dari aktivitas fisik yang terjadi, di mana K.H. Djazuli berdoa dan teman-temannya mengaminkan doanya.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut meliputi nilai-nilai spiritual dan solidaritas antar sesama. Dalam konteks ini, kalimat tersebut menggambarkan ketulusan hati K.H. Djazuli dalam meminta pertolongan kepada Allah di tengah kondisi yang sulit, dan juga kesungguhan serta kesatuan hati teman-temannya dalam mendukung doanya. Ini mencerminkan rasa saling percaya, solidaritas, dan kebersamaan dalam menghadapi cobaan.

Makna mitos-nya dalam konteks nilai-nilai agama dan spiritualitas, kalimat tersebut bisa mencerminkan aspek keistimewaan atau kekuatan spiritual tertentu, bahwa dalam kebersamaan dalam doa tersebut menghasilkan keberkahan dan

¹⁶⁵ Fathor Rozi, dkk., "Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model dalam Film "Arbain": Sebuah Analisis Semiotik", Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 16, No. 2, 2021, hlm. 444.

¹⁶⁶ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 63.

perlindungan khusus dari Allah. Dengan berdoa juga dapat menjadi *autosugesti* bagi mereka untuk tetap berusaha dalam hal-hal yang diridai-Nya.¹⁶⁷

Mereka bekerja sangat lelah, haus dan lapar sebab tidak diberi makan dan minum sama sekali. Mereka bekerja keras karena dipaksa, sedang *bila malam tiba mereka sibuk menyusun siasat perjuangan sambil melakukan istighosah berdoa mohon pertolongan kepada Allah Swt.*, agar segera melenyapkan penjajah yang kejam dan biadab itu.¹⁶⁸

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *bila malam tiba mereka sibuk menyusun siasat perjuangan sambil melakukan istighosah berdoa mohon pertolongan kepada Allah Swt.* **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah aktivitas konkret yang dilakukan oleh mereka ketika malam tiba, yaitu menyusun siasat perjuangan dan melakukan istighosah berdoa mohon pertolongan kepada Allah Swt. Ini merujuk pada tindakan fisik mereka dalam mempersiapkan strategi perjuangan dan berdoa kepada Allah untuk mendapatkan pertolongan dalam menghadapi penjajah yang kejam.

Makna konotasi-nya dari melakukan istighosah berdoa mohon pertolongan kepada Allah Swt. menunjukkan kepercayaan dan ketergantungan yang kuat kepada Allah sebagai sumber kekuatan dan perlindungan.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut yaitu dalam aktivitas mereka di malam hari bisa dianggap sebagai momen yang penuh berkah dan lebih mustajab.

g. Bertawakal Kepada Allah Swt.

Namun dalam hati kecilnya, Mas'ud yakin apabila Nabi Ibrabim A.S. telah memanggil tak ada satu kekuatanpun

¹⁶⁷ Khoirul Fariza, dkk., Kompetensi Kepribadian Guru ..., hlm. 63.

¹⁶⁸ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 105.

yang dapat menghalangi *Ikhtiar mesti terus dilakukan sambil bertawakal kepada Allah*.¹⁶⁹

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Ikhtiar mesti terus dilakukan sambil bertawakal kepada Allah*. **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa seseorang harus terus melakukan upaya atau ikhtiar dalam menjalani kehidupan atau mencapai tujuan tertentu. Ikhtiar adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan atau mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Bertawakal kepada Allah berarti meletakkan keyakinan penuh dan kepercayaan bahwa hasil akhir dari segala ikhtiar tersebut ada di tangan Allah.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut adalah mencakup nilai-nilai spiritual dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan mengikuti perintah Nabi Ibrahim AS yang diyakini oleh Mas'ud bahwa tidak ada kekuatan yang dapat menghalangi, hal tersebut menunjukkan kepercayaan yang kuat kepada Allah dan keberanian untuk terus berusaha meskipun menghadapi rintangan atau kesulitan.

Makna mitos-nya dalam hal ini berkaitan dengan narasi atau cerita-cerita yang berkembang tentang kekuatan tawakal kepada Allah. Mitos ini melibatkan kisah-kisah keajaiban atau pengalaman spiritual dari tokoh-tokoh agama atau orang-orang saleh yang menunjukkan bahwa tawakal kepada Allah dapat membawa perlindungan, bantuan, atau solusi yang tidak terduga dalam menghadapi masalah atau cobaan hidup. Mitos ini dapat memperkuat keyakinan dalam nilai-nilai tawakal dan meningkatkan kepercayaan kepada Allah. Karena dengan tawakal

¹⁶⁹ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 53-54.

juga akan Allah Swt. bukakan pintu-pintu kemudahan dari arah yang tidak disangka-sangka.¹⁷⁰

Kedua orang sahabat itu berunding dan akhirnya mereka keluar dari pekerjaan. Diputuskannya untuk berguru kepada Syekh Al-'alamah Al-'Aidrus di Jabal Hindi Makkah, *persoalan rizki di pasrahkan sepenuhnya kepada Allah Swt.*¹⁷¹

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *persoalan rizki di pasrahkan sepenuhnya kepada Allah Swt.* **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa kedua sahabat memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan mereka dan berguru kepada Syekh Al-'alamah Al-'Aidrus di Jabal Hindi Makkah. Mereka mengambil keputusan untuk mengandalkan Allah Swt. sepenuhnya dalam masalah rezeki mereka. Secara literal, "rizki" merujuk pada rezeki atau penghidupan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa tindakan kedua sahabat itu merupakan contoh dari bertawakal kepada Allah Swt.. Mereka menunjukkan kepercayaan dan keyakinan yang kuat bahwa rezeki mereka akan diberikan oleh Allah Swt. sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini juga mengandung makna keberanian, keteguhan hati, dan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip agama dalam menghadapi tantangan hidup.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa terkait dengan keyakinan atau cerita-cerita yang berkembang di sekitar tokoh-tokoh spiritual atau ulama, seperti Syekh Al-'alamah Al-'Aidrus. Mereka sering dianggap memiliki keberkahan dan kebijaksanaan khusus, sehingga tindakan kedua sahabat yang mengikuti petunjuk mereka dianggap memiliki keberkahan dan

¹⁷⁰ Uswatun Khasanah, "Konsep Takwa dalam Surat ...", hlm. 89.

¹⁷¹ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 57.

dukungan spiritual. Selain itu juga mencakup keyakinan bahwa bertawakal kepada Allah SWT akan membawa hasil yang baik dan berkah yang melimpah dalam kehidupan seseorang, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam ajaran Islam. Hal ini mereka lakukan juga diimbangi dengan usaha yang maksimal, sehingga apa yang diharapkan dapat mereka raih dengan penuh kesuksesan.¹⁷²

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

a. Shidiq (Jujur)

*Dengan sangat terpaksa ia menjawab dengan penuh kejujuran bahwa ia sudah mantap untuk mendirikan Pondok di Ploso. Jawaban ini membuat Kyai Zainuddin kecewa dan marah...*¹⁷³

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Dengan sangat terpaksa ia menjawab dengan penuh kejujuran bahwa ia sudah mantap untuk mendirikan Pondok di Ploso*. **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa Sang Kyai merasa terpaksa untuk memberikan jawaban dengan jujur bahwa karena beliau sudah mantap untuk mendirikan Pondok di Ploso. Artinya, Sang Kyai tidak melakukan kebohongan atau menyembunyikan niatnya, melainkan dengan jujur mengungkapkan keputusan dan keyakinannya.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa hal yang dilakukan beliau mencakup nilai-nilai akhlak jujur dan keberanian dalam menghadapi keadaan. Sang Kyai menunjukkan integritas dan kejujuran dengan tidak menutup-nutupi niatnya, meskipun mungkin ia menyadari bahwa jawabannya akan mengecewakan Kyai Zainuddin. Ini mencerminkan sikap yang

¹⁷² Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan ...", hlm. 150.

¹⁷³ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 77.

bertanggung jawab dan konsisten terhadap prinsip-prinsip yang diyakininya.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut berkaitan dengan narasi atau pandangan yang berkembang di sekitar sosok Sang Kyai. Seperti sikap Sang Kyai yang dipandang sebagai tokoh yang memiliki kebijaksanaan atau pandangan spiritual yang mendalam. Dalam hal ini, tindakannya dalam menjawab dengan jujur, meskipun terpaksa dapat dianggap sebagai bukti dari kedalaman kebijaksanaan atau keberadaan pengaruh spiritual yang kuat.

b. Amanah

Mas'ud sudah resmi menetap di Batavia. Dari tempat yang jauh itu terkadang ia terbayang kampung halamannya. Teringat akan ayah ibunya, saudara-saudaranya atau teman sebayanya. *Dalam hati ia bertekad tak akan mengecewakan harapan orang tuanya. Daku harus belajar dengan sungguh-sungguh, aku harus berhemat agar orang tuaku tak memikul beban yang berat, aku harus pulang sukses, dengan menggondol nama kebesaran Dr. Mas Mas'ud Utsman*, pernyataan itulah yang selalu dicamkan dalam hatinya, ia membayangkan betapa bangga dan bahagianya kedua orangtua dan saudara-saudaranya bila kelak dirinya sukses menjadi seorang Sarjana, keluarganya akan turut terhormat.¹⁷⁴

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Dalam hati ia bertekad tak akan mengecewakan harapan orang tuanya. Daku harus belajar dengan sungguh-sungguh, aku harus berhemat agar orang tuaku tak memikul beban yang berat, aku harus pulang sukses, dengan menggondol nama kebesaran Dr. Mas Mas'ud Utsman*. **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut merujuk pada keputusan atau tekad yang diambil oleh Mas'ud untuk tidak mengecewakan harapan orang tuanya. Dia berkomitmen untuk belajar dengan sungguh-sungguh, berhemat,

¹⁷⁴ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 24.

dan mencapai kesuksesan dalam pendidikan, serta membawa pulang nama besar sebagai seorang Dr. Mas Mas'ud Utsman. Ini adalah komitmen yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut mencakup nilai-nilai akhlak yang dijunjung tinggi, seperti tanggung jawab terhadap keluarga, kesungguhan dalam pendidikan, dan keinginan untuk memuliakan nama keluarga. Mas'ud menunjukkan rasa hormat, cinta, dan tanggung jawabnya terhadap orang tuanya dengan tekadnya untuk tidak mengecewakan mereka. Selain itu, ada konotasi tentang pentingnya kesuksesan dalam membawa nama baik keluarga, yang dapat meningkatkan martabat dan kehormatan keluarga.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut berkaitan dengan cita-cita tinggi dan harapan yang ditempatkan pada Mas'ud oleh orang tuanya dan masyarakat. Cita-cita untuk mencapai status sebagai seorang dokter (Dr.) dan membawa nama besar keluarga dapat dilihat sebagai representasi dari ide-ide kebesaran dan kesuksesan dalam masyarakat. Mitos tentang kesuksesan dan kehormatan yang terkait dengan profesi tertentu, seperti menjadi seorang dokter, juga mempengaruhi tekad Mas'ud untuk mencapai tujuan tersebut. Kesadaran beliau untuk melakukan sifat amanah merupakan sikap yang sangat mulia. Selain itu, Akibat dari seseorang yang tidak amanah adalah tidak diberikannya kepercayaan kembali pada waktu yang akan datang.¹⁷⁵

Diapun berjanji dalam hati untuk bersungguh-sungguh menekuni pelajaran. Konon, selama belajar di Pondok Mas'ud tak pernah tidur dengan sengaja. Ia hanya tidur apabila tertidur. Hampir seluruh waktunya untuk belajar dan terus belajar. *Itulah sebabnya dia sudah mampu*

¹⁷⁵ Syaifulloh Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak ..., hlm. 9.

*menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kitab Al-Ajrumiyah hanya dalam tempo 6 bulan saja.*¹⁷⁶

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Itulah sebabnya dia sudah mampu menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kitab Al-Ajrumiyah hanya dalam tempo 6 bulan saja* **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa Sang Kyai Ploso, K.H. Ahmad Djazuli Utsman berhasil menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kitab Al-Ajrumiyah dalam waktu 6 bulan. Ini merujuk pada pencapaian konkret yang dihasilkan dari kesungguhan dan kerja keras dalam belajar.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut mencakup nilai-nilai kesungguhan, kedisiplinan, ketekunan, dan tanggung jawab. Sang Kyai Ploso dapat memberikan contoh yang baik dalam memegang amanah terhadap ilmu dengan tidak menyia-nyiaikan waktu dan bersungguh-sungguh dalam menekuni pelajaran. Konotasi ini juga menunjukkan bahwa ketekunan dan dedikasi yang tinggi dapat menghasilkan prestasi yang luar biasa dalam memperoleh ilmu pengetahuan agama.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut berkaitan dengan kisah-kisah atau cerita-cerita yang berkembang bahwa keberkahan dalam usahanya memperoleh ilmu tersebut juga dipengaruhi oleh orang tuanya yang sering bersilaturahmi dengan para ulama. Cerita tersebut dapat memberikan dimensi spiritual atau inspiratif terhadap pencapaian Sang Kyai Ploso, karena cerita tersebut menggambarkan bagaimana keberkahan Allah turun kepada orang yang senantiasa menjaga amanah dalam menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, serta tirakat orang tuanya yang selalu bersilaturahmi dengan para ulama.

¹⁷⁶ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 28.

c. Istiqomah

*Kiranya karena Istiqomah inilah setiap kitab yang beliau ajarkan selalu tamat pada waktu yang telah di targetkan, meskipun materi yang di berikan setiap pengajian tidak banyak. Dan karena Istiqomah pula beliau telah mendapat sukses besar dalam mengembangkan Al Falah, berjalan perlahan-lahan tapi pasti sedikit demi sedikit akhirnya menjadi bukit.*¹⁷⁷

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Kiranya karena Istiqomah inilah setiap kitab yang beliau ajarkan selalu tamat pada waktu yang telah di targetkan*. **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa Sang Kyai Ploso selalu konsisten dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam mengajarkan kitab-kitab agama kepada murid-muridnya. Hal ini tercermin dari fakta bahwa setiap kitab yang diajarkan oleh beliau selalu selesai tepat waktu yang telah ditargetkan. Kata "istiqomah" secara harfiah berarti konsisten atau teguh pada suatu prinsip atau tindakan yang baik. Dalam konteks kalimat ini, istiqomah merujuk pada konsistensi Sang Kyai dalam menjalankan tugasnya tanpa mengalami perubahan atau keraguan.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa kekonsistenan dan ketekunan Sang Kyai Ploso dalam menjalankan tugas-tugas agamanya telah membawa hasil yang baik. Meskipun materi yang diajarkan tidak banyak, tetapi karena istiqomah, setiap pengajaran berjalan dengan lancar dan berhasil. Selain itu, konotasinya juga mencakup pada nilai keuletan, ketekunan, kesabaran, dan komitmen yang tinggi terhadap tujuan dan prinsip yang benar

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa konsistensi Sang Kyai dalam menjalankan tugas-tugas agama telah

¹⁷⁷ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 139.

memberinya kesuksesan besar dalam mengembangkan institusi Al Falah. Mitos ini menciptakan narasi tentang keajaiban atau keberkahan yang terkait dengan istiqomah dalam beribadah dan berjuang untuk kebaikan. Pernyataan bahwa Al Falah akhirnya "menjadi bukit" mengandung makna metaforis atau simbolis yang menunjukkan bahwa kesuksesan tersebut tidak hanya terwujud dalam bentuk material atau fisik, tetapi juga melambangkan *prestise*, pengaruh, atau kekuatan spiritual yang besar dari institusi tersebut. Selain itu, istiqomah itu sendiri berpangkal dari dual hal, yaitu: Benarnya Iman dan mengikuti ajaran Nabi saw., lahir maupun batin. Iman tanpa Istiqomah tidak sempurna, sedang Istiqomah tanpa dasar Iman berarti batil. Siapa yang memiliki keduanya akan dikuatkan oleh Allah dengan diberinya pertolongan dan diterima oleh malaikat serta kelak ditempatkannya dalam jannah.¹⁷⁸

d. Iffah

*Menurut riwayat yang lain, bertempatnya Mas'ud diluar pondok gara-gara ia takut menerima gojlokan. Memang gojlokan yang biasa diterima oleh para santri baru seperti telah dipaparkan sebelumnya cukup mengerikan. Sehingga banyak yang bertahan tinggal di Pondok cuma sehari semalam saja. Bayangkan, ada santri baru diketahui takut melihat ulat, malahan semakin ditempelkan ulat di tubuhnya. Tanpa sadar santri tersebut berteriak-teriak berlari tunggang langgang dalam keadaan telanjang.*¹⁷⁹

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Menurut riwayat yang lain, bertempatnya Mas'ud diluar pondok gara-gara ia takut menerima gojlokan*. **Makna denotasi-**nya dari kalimat tersebut adalah bahwa Mas'ud tinggal di luar pondok karena ia takut menerima *gojlokan* (candaan atau ejekan)

¹⁷⁸ Siti Mahfudho, dkk. "Konsep Istiqomah dalam ...", hlm. 51.

¹⁷⁹ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 38.

dari orang lain. Ini adalah deskripsi langsung dari tindakan yang dilakukan oleh Mas'ud dalam menghadapi situasi tersebut.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut adalah Mas'ud mungkin merasa malu atau terganggu dengan gojlokannya yang mungkin diterimanya di lingkungan pondok, tetapi dengan memilih untuk tetap tinggal di luar pondok, ia menunjukkan keberanian untuk mempertahankan harga dirinya dan menolak untuk menerima perlakuan yang tidak pantas. Tindakannya menunjukkan bahwa ia memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menghadapi situasi yang sulit dan kesabaran untuk mencari solusi yang tepat.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa tindakan Mas'ud menjadi bagian dari cerita atau legenda tentang keberanian atau kesetiaan terhadap nilai-nilai moral. Dalam mitos tersebut, tindakan Mas'ud dapat dipandang sebagai contoh yang menginspirasi atau pahlawan yang melawan tekanan sosial untuk mempertahankan nilai-nilai yang benar dan mulia. Dengan menjaga diri inilah yang dapat menjadikan Mas'ud tetap berada dalam ketentraman dan kewibawaan.¹⁸⁰

Ayam disembelih sementara yang lain menyiapkan bumbunya dan tak lama kemudian hidangan lezat membangkitkan selera itu siap disuguhkan di hadapan Kyai. Namun sikap Kyai Djazuli sungguh di luar dugaan. Beliau tak mau makan hidangan itu sambil berkomentar: "Iki mestine durung mati wis di beteti" (Ayam ini belum mati sudah dicabut bulunya). *Sungguh beliau sangat berhati-hati menjaga diri dari makan barang syubhat apalagi barang haram.*¹⁸¹

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Sungguh beliau sangat berhati-hati menjaga diri dari*

¹⁸⁰ Syaifulloh Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak ...", hlm. 9.

¹⁸¹ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 142.

*makan barang syubhat apalagi barang haram. Makna denotasi-*nya dari kalimat tersebut adalah bahwa tindakan Sang Kyai yang sangat berhati-hati dalam menjaga diri dari makan barang syubhat, terutama makanan yang dianggap meragukan kehalalannya dalam Islam. Sang Kyai menolak untuk makan hidangan tersebut karena merasa khawatir bahwa ayam tersebut belum mati saat bulunya dicabut yang dapat menimbulkan keraguan terhadap kehalalannya.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut mencakup nilai akhlak Sang Kyai yang tinggi, serta ketelitian dalam menjaga kebersihan spiritual dan fisik. Tindakan Sang Kyai menolak hidangan tersebut mencerminkan kesungguhan dan kejujurannya dalam menjalankan prinsip-prinsip agama, serta komitmen untuk menjaga diri dari perilaku yang meragukan dalam Islam.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut berkaitan erat dengan citra atau narasi yang berkembang di sekitar Sang Kyai dan perilaku-perilaku tertentu yang diperlihatkannya. Dalam hal ini, Sang Kyai dipandang sebagai sosok yang sangat taat kepada prinsip-prinsip agama dan memiliki kedekatan khusus dengan Allah Swt., sehingga tindakannya dalam menjaga diri dari makan barang syubhat tersebut dianggap sebagai bukti dari kekuatan spiritual yang luar biasa. Mitos dalam konteks ini dapat memperkuat penghormatan terhadap Sang Kyai dan membawa dimensi spiritual yang lebih dalam terhadap tindakannya.

e. Mujahadah

Banyak penduduk yang sudah tak tahan lagi menghadapi derita panjang dan terpaksa hijrah meninggalkan kampung halamannya tercinta. Sebagian mereka berangkat menuju Jawa Timur. Mereka mencari tempat pemukiman baru yang memenuhi syarat kehidupan ke segenap pelosok Jawa Timur secara terpencar-pencar. Tentu saja Ploso termasuk tempat yang dipilih oleh sebagian mereka karena subur dan

damainya sebagaimana diungkapkan di atas. Sejak itulah penduduk Ploso mulai ramai.¹⁸²

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Banyak penduduk yang sudah tak tahan lagi menghadapi derita panjang dan terpaksa hijrah meninggalkan kampung halamannya tercinta*. **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah situasi di mana banyak penduduk merasakan penderitaan yang panjang dan akhirnya terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka yang dicintai. Ini merujuk pada keadaan fisik dan kondisi sosial dimana penduduk menghadapi derita atau kesulitan yang menyebabkan mereka meninggalkan tempat tinggal sebelumnya.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut mencakup ketekunan, ketabahan, dan keberanian dalam menghadapi cobaan atau kesulitan hidup. Penduduk yang terpaksa hijrah meninggalkan kampung halaman mereka menunjukkan keputusan yang sulit dan keberanian untuk meninggalkan zona nyaman demi mencari kehidupan yang lebih baik.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut terkait dengan figur Sang Kyai Ploso, yaitu K.H. Ahmad Djazuli Utsman, sebagai pemimpin spiritual atau sosok yang dihormati dalam komunitasnya. Mitos muncul dalam pemaknaan bahwa perjuangan atau cobaan yang dihadapi oleh penduduk Ploso memiliki makna spiritual atau berkat khusus, karena berada di bawah naungan Sang Kyai. Ini bisa memperkuat penghormatan atau kepercayaan terhadap Sang Kyai dan membawa dimensi spiritual yang lebih dalam terhadap perjuangan yang dihadapi oleh penduduk.

Dia tidak bisa menghindar, kecuali harus membaca kitab Taqrib yang disodorkan kepadanya....Tiba-tiba Kyai

¹⁸² Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 3.

Zainuddin memanggilnya dan menugaskannya untuk membaca (mengajar) kitab Fathul Qorib. Sekali lagi ia menjadi kaget dan menanggung beban moral yang amat berat. Mas'ud memberanikan diri menyatakan kepada Kyai bahwa dirinya belum siap. Namun Kyai mengatakan selanjutnya: "Co, sampean manut mawon. Sampean sekedar berdagang, sing bakul kulo" (Mas kamu menurut saja. Kamu sekedar pelayan dari dagangan saya. Majikan yang memiliki dagangan adalah saya). Yang dimaksud dengan dagangan adalah Ilmu. *Akhirnya Mas'ud tak mampu mengelak dan harus belajar dan berusaha dengan segenap kemampuannya untuk menjalani perintah gurunya...*¹⁸³

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Akhirnya Mas'ud tak mampu mengelak dan harus belajar dan berusaha dengan segenap kemampuannya untuk menjalani perintah gurunya*. **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa Mas'ud, sebagai seorang murid, tidak dapat menghindar dari tanggung jawab untuk belajar dan berusaha dengan sepenuh kemampuannya untuk menjalani perintah gurunya, Kyai Zainuddin, dalam membaca kitab Fathul Qorib. Ini mencerminkan aksi konkret Mas'ud dalam menghadapi tugas yang diberikan kepadanya.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut juga mencakup nilai ketaatan, kesungguhan, dan tanggung jawab. Meskipun Mas'ud merasa takut atau tidak siap untuk menghadapi tugas tersebut, namun dia tetap menerima perintah gurunya dan siap untuk menghadapi dengan segenap kemampuannya. Ini mencerminkan akhlak taat kepada perintah gurunya dan kesediaan untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut, kita bisa melihat hubungan antara seorang murid dan Sang Guru sebagai representasi dari hubungan spiritual yang mendalam, dimana Sang

¹⁸³ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 42.

Guru adalah seseorang yang memiliki kebijaksanaan, ilmu, dan keberkahan luar biasa. Mitos disini berarti terkait dengan keyakinan bahwa melaksanakan perintah Sang Guru adalah jalan menuju keberkahan dan kesuksesan spiritual, serta bahwa Sang Guru memiliki wewenang dan pengetahuan yang lebih tinggi dalam urusan ilmu dan spiritualitas.

f. Syaja'ah (Berani)

Tatkala sowan kepada kyai dalam rangka menyampaikan niatnya belajar, untuk kesekian kalinya H. Djazuli ditugaskan memberi pelajaran. Bahkan kali ini tidak tanggung-tanggung, Kyai Dimyathi menugaskannya untuk membaca sekaligus tiga kitab yang tergolong tebal-tebal. Yang membuat dirinya grogi adalah ia datang ke Tremas tanpa membawa kitab, sehingga ia memberanikan diri untuk menghaturkan pada Kyai. "Maaf saya tidak membawa kitab", katanya mengelak, yang langsung dijawab oleh Kyai : "Tidak jadi soal nanti bisa pinjam kitab saya", maka *diapun tidak dapat mengelak, mau tidak mau harus mengajar dengan membaca kitab Kyainya*.¹⁸⁴

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *diapun tidak dapat mengelak, mau tidak mau harus mengajar dengan membaca kitab Kyainya*. **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa K.H. Djazuli dihadapkan pada situasi dimana ia harus mengajar tanpa persiapan yang memadai, yaitu tanpa membawa kitab yang diperlukan. Meskipun demikian, ia tidak memiliki pilihan selain menghadapi situasi tersebut, sehingga ia harus mengajar dengan membaca kitab milik Sang Kyai sebagai gantinya.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut mengandung makna tentang sikap berani dan tanggung jawab. Meskipun K.H. Djazuli merasa grogi dan tidak siap, ia tetap memilih untuk menghadapi tantangan tersebut tanpa mengelak atau mencari

¹⁸⁴ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 70-71.

alasan untuk menghindar dari tanggung jawabnya. Tindakan ini menunjukkan sikap berani dalam menghadapi kesulitan, serta kesediaan untuk belajar dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut terkait dengan Sang Kyai Ploso dan figur Kyai Dimiyathi. Dengan kedalaman ilmu dan kebijaksanaan spiritual Sang Kyai Dimiyathi, sehingga tugas yang diberikan oleh beliau dianggap memiliki dimensi yang lebih dari sekadar tanggung jawab biasa. Sikap K.H. Djazuli dalam menghadapi tugas ini, meskipun tanpa persiapan, dapat dipandang sebagai bagian dari penghormatan terhadap kyai dan nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh beliau.

g. Tawadhu (Rendah hati)

Bagaimana dengan diri Mas'ud? banggakah ia? *sikapnya biasa-biasa saja bahkan semakin menunduk tawadlu. Pujian dan penghormatan tidak membuat dirinya takabbur atau merasa dirinya punya kelebihan lalu meremehkan orang lain.*¹⁸⁵

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *diapun tidak dapat mengelak, mau tidak mau harus mengajar dengan membaca kitab Kyainya*. **Makna denotasi-**nya dari kalimat tersebut adalah perilaku konkret yang ditunjukkan oleh Mas'ud, yaitu sikapnya yang biasa-biasa saja bahkan semakin menunduk tawadlu. Ini merujuk pada tindakan fisik dan sikap batin yang ditunjukkan oleh Mas'ud dalam interaksi sosial dan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut adalah mengacu pada nilai-nilai akhlak rendah hati yang tercermin dalam perilaku Mas'ud. Dengan menunjukkan sikap yang sederhana dan tawadhu,

¹⁸⁵ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 45.

Mas'ud tidak tergođa oleh pujian atau penghormatan untuk merasa lebih dari orang lain. Konotasi kalimat ini juga mencakup nilai kesederhanaan, kebesaran hati, dan ketidakangkuhan.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut berkaitan dengan Mas'ud yang diakui sebagai sosok yang diberkati atau memiliki kedudukan spiritual yang tinggi, sikap rendah hatinya dapat dilihat sebagai bukti dari keberkahan atau kebesaran hati yang luar biasa. Mitos dalam konteks ini dapat memperkuat penghormatan terhadap Mas'ud dan membawa dimensi spiritual yang lebih dalam terhadap tindakannya. Hal ini sesuai dengan pengertian tawadhu itu sendiri, yaitu senantiasa merendahkan hatinya dan santun terhadap orang lain, tidak merasa dirinya memiliki nilai lebih dibandingkan orang lain.¹⁸⁶

Waktu terus bergulir, tak terasa hampir dua tahun sudah H. Djazuli mendalami ilmu di Mekkah, kealiman yang dibawanya dan sudah diakui sejak ia di Mojosari semakin meningkat saja. *Namun ia tak pernah menunjukkan bahwa dirinya telah 'alim, tetap saja merendah dan tekun luar biasa, bahkan semakin merasa bodoh.*¹⁸⁷

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Namun ia tak pernah menunjukkan bahwa dirinya telah 'alim, tetap saja merendah dan tekun luar biasa, bahkan semakin merasa bodoh.* **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh Sang Kyai, yaitu tidak pernah menunjukkan kesombongan meskipun telah mendalami ilmu di Mekkah dan walaupun kealimannya telah diakui, beliau tetap merendah dan tekun dalam belajar karena masih merasa bodoh.

¹⁸⁶ Taufiqur Rohman, "Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai ...", hlm. faiza130.

¹⁸⁷ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 59.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut adalah mengandung nilai-nilai akhlak rendah hati yang sangat dihargai dalam Islam. Meskipun memiliki pengetahuan dan kealiman yang tinggi, Sang Kyai tetap mempertahankan sikap rendah hati dan tekun dalam belajar. Sang Kyai juga tidak tergoda oleh kemewahan atau kebanggaan diri, tetapi tetap menjalani kehidupannya dengan sederhana dan penuh ketekunan. Selain itu, meskipun sudah memiliki pengetahuan yang cukup, Sang Kyai terus menerus berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya. Sikapnya yang tidak pernah puas dengan diri sendiri mendorongnya untuk terus belajar dan berkembang.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut terkait kebijaksanaan dan spiritualitas seorang kyai yang tidak hanya dilihat dari pengetahuan dan kealimannya, tetapi juga dari sikap rendah hati dan tekunnya dalam belajar. Sang Kyai dipandang sebagai sosok yang menginspirasi karena tidak tergoda oleh kesombongan atau kepuasan diri, tetapi terus menerus mencari pengetahuan dan pertumbuhan spiritual.

h. Malu

Pengalaman digojlok ayahnya saat pulang sangat membekas di hatinya. Betapa tidak, *dihadapan public orang-orang terpandang ia harus menanggung malu, mentalnya benar-benar diuji*. Peristiwa itu tak akan dapat ia lupakan, sehingga ia semakin takut untuk menyia-nyiakan waktunya, ia harus belajar lebih giat lagi.¹⁸⁸

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *dihadapan public orang-orang terpandang ia harus menanggung malu, mentalnya benar-benar diuji*. **Makna denotasi-**nya dari kalimat tersebut adalah pengalaman yang dialami Sang Kyai Ploso ketika digojlok ayahnya dan ia harus

¹⁸⁸ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 42

menanggung malu di depan orang-orang terpandang. Ini merujuk pada pengalaman nyata yang membekas di hati Sang Kyai, di mana ia merasa malu dan mentalnya diuji karena kejadian tersebut.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut mencakup nilai-nilai akhlak rendah hati dan kesadaran diri. Melalui pengalaman malu yang dialaminya, Sang Kyai belajar untuk lebih rendah hati dan menyadari bahwa ia tidak bisa menyalahkan waktunya. Konotasi ini mencakup penghormatan terhadap nilai kesadaran diri, rasa hormat kepada orang lain, dan keberanian untuk menghadapi kesulitan dengan rendah hati.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut adalah Sang Kyai yang dianggap sebagai sosok yang memiliki keberkahan atau memiliki kedekatan khusus dengan Allah, dan sudah mondok yang cukup lama, maka pengalaman malu yang dialaminya dapat dianggap sebagai ujian atau pembelajaran spiritual yang diberikan oleh Allah untuk menguatkan imannya. Mitos dalam konteks ini dapat memperkuat penghormatan terhadap Sang Kyai dan memberikan makna spiritual yang lebih dalam terhadap pengalaman yang dialaminya. Artinya, malu merupakan emosi psikologis yang mencerminkan konteks sosial yaitu norma-norma sosial. Merujuk pada konteks sosial ini maka rasa malu akan memotivasi individu untuk membatalkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma kelompoknya.¹⁸⁹

i. Sabar

Gurun pasir dirasakannya sangat kejam, taka ada warung atau kios tempat membeli keperluan, *yang ada hanyalah dahaga dan terus bersabar yang dapat mereka lakukan.* Mereka mengharap semoga rasa haus di panas terik ini akan melepas dahaga baginya di hari kiamat nanti.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Faizal Amrul Muttaqin dan Wahyu Saputra, "Budaya Hukum ...", hlm. 188.

¹⁹⁰ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 63.

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *yang ada hanyalah dahaga dan terus bersabar yang dapat mereka lakukan*. **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah situasi fisik yang dihadapi oleh Sang Kyai Ploso dan orang-orang di sekitarnya, yaitu berada di tengah gurun pasir yang keras dan tandus, tanpa adanya tempat untuk membeli keperluan. Mereka hanya dapat merasakan dahaga dan melakukan tindakan sabar sebagai respons terhadap kondisi tersebut.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut mencakup makna-makna yang lebih mendalam terkait dengan akhlak sabar. Dalam konteks ini, sabar bukan hanya menjadi respons terhadap keadaan fisik yang sulit, tetapi juga mencerminkan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup secara umum. Ketika dikatakan bahwa "mereka mengharap semoga rasa haus di panas terik ini akan melepas dahaga baginya di hari kiamat nanti", konotasi tersebut menggambarkan keyakinan yang kuat akan pahala dan keberkahan yang akan diperoleh oleh mereka yang sabar dalam menghadapi cobaan dunia.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut terkait dengan narasi atau keyakinan tertentu tentang pahala dan keberkahan yang diperoleh oleh orang-orang yang sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Misalnya dalam keyakinan Islam terdapat konsep bahwa orang-orang yang sabar dalam menghadapi cobaan akan mendapat pahala yang besar di akhirat. Mitos dalam konteks ini memperkuat penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan membawa dimensi spiritual yang lebih dalam terhadap tindakan sabar. Hal ini sesuai dengan pengertian dari perbuatan sabar yaitu meninggalkan segala macam pekerjaan yang digerakkan oleh hawa nafsu, tetap pada pendirian agama yang mungkin bertentangan dengan kehendak

hawa nafsu, semata-mata karena menghendaki kebahagiaan dunia akhirat.¹⁹¹

j. Maaf

Tatkala sowan kepada kyai dalam rangka menyampaikan niatnya belajar, untuk kesekian kalinya K.H. Djazuli ditugaskan memberi pelajaran. Bahkan kali ini tidak tanggung-tanggung, Kyai Dimyathi menugaskannya untuk membaca sekaligus tiga kitab yang tergolong tebal-tebal. Yang membuat dirinya grogi adalah ia datang ke Tremas tanpa membawa kitab, sehingga ia memberanikan diri untuk menghaturkan pada Kyai. "*Maaf saya tidak membawa kitab*", *katanya mengelak*, yang langsung dijawab oleh Kyai : "Tidak jadi soal nanti bisa pinjam kitab saya", maka diapun tidak dapat mengelak, mau tidak mau harus mengajar dengan membaca kitab Kyainya.¹⁹²

Berdasarkan kalimat tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Maaf saya tidak membawa kitab*", *katanya mengelak*, **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah permintaan maaf yang dilakukan oleh K.H. Djazuli, karena ia tidak membawa kitab saat datang untuk belajar. Denotasi ini merujuk pada tindakan konkret permintaan maaf atas kesalahan yang dilakukan, yaitu tidak membawa kitab, yang merupakan bagian penting dalam proses belajar.

Makna denotasi-nya dari kalimat tersebut adalah mencakup nilai kesopanan, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Permintaan maaf Sang Kyai menunjukkan kesadaran dan tanggung jawabnya terhadap keterlambatan atau ketidaksiapan dalam menghadapi tugas yang diberikan. Konotasi ini juga merujuk kepada sikap kerendahan hati Sang Kyai dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada atasannya.

¹⁹¹ Suherman, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran ...", hlm. 361.

¹⁹² Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 70-71.

k. Disiplin

*Tiba-tiba Abdullah, Mas'ud, Masyhud dan Ardani keluar dari permainan dan segera pulang. Putra-putra Pak Naib ini tak dapat turut bermain sampai selesai, tidak sebebaskan anak-anak yang lain. Apabila mereka tidak pulang sampai batas waktu yang telah ditentukan pasti Pak Naib akan bertindak keras menghukum mereka.*¹⁹³

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat di atas, **makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa empat anak, yakni Abdullah, Mas'ud, Masyhud, dan Ardani, tiba-tiba keluar dari permainan dan pulang ke rumah. Mereka tidak dapat mengikuti permainan sampai selesai dan tidak memiliki kebebasan sebagaimana anak-anak yang lain. Jika mereka tidak pulang sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, Pak Naib akan memberikan hukuman kepada mereka.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut mencerminkan nilai-nilai disiplin, ketaatan, dan tanggung jawab terhadap aturan yang telah ditetapkan. Tindakan empat anak tersebut untuk segera pulang menunjukkan bahwa mereka menghormati waktu dan aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua atau pengasuh mereka. Mereka memperlihatkan ketaatan dan tanggung jawab terhadap perintah yang diberikan, meskipun mungkin ada godaan atau keinginan untuk tetap bermain.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut berkaitan dengan narasi atau cerita-cerita yang berkembang terkait dengan kepatuhan dan hukuman yang diberikan kepada anak, yakni terkait keberkahan atau perlindungan yang diberikan kepada anak-anak yang taat dan patuh terhadap aturan, sementara ada ancaman atau hukuman bagi mereka yang melanggar aturan. Mitos ini dapat memperkuat nilai-nilai disiplin dan ketaatan dalam masyarakat.

¹⁹³ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 12-13.

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa dengan sikap disiplin, maka akan menumbuhkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan¹⁹⁴

*Namun lingkungan Ploso yang rusak memiliki hikmah tersendiri baginya. Sebab orang tuanya memberikan pengawasan dan bimbingan super ketat penuh kewaspadaan, sejak kecil ditanamkan disiplin yang tinggi dan terus menerus disiramkan bekal keimanan kedalam jiwanya yang baru tumbuh. Lebih-lebih ayahnya memang dikenal sebagai orang yang berwatak keras, ditambah dengan gaya pendidikan yang dipakainya adalah pendidikan Belanda yang tidak jauh berbeda dengan gaya pendidikan militer yang penuh disiplin, ketat dan streng.*¹⁹⁵

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat di atas, **makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah penggambaran tentang lingkungan tempat tinggal Sang Kyai Ploso yang rusak dan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak Sang Kyai. Hal ini mencakup pengawasan dan bimbingan super ketat yang diberikan oleh orang tua Sang Kyai, serta pendidikan disiplin yang keras dan ketat yang diterapkan, terutama oleh ayahnya yang dikenal sebagai orang yang berwatak keras.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut mencakup ketekunan, kesungguhan, dan kedisiplinan yang terus-menerus ditanamkan dalam diri Sang Kyai sejak kecil. Meskipun lingkungan tempat tinggalnya mungkin keras dan tidak mendukung, Sang Kyai belajar untuk mengambil hikmah dari situasi tersebut dan mengubahnya menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya disiplin dan ketekunan dalam menjalani kehidupan.

¹⁹⁴ Lihat Q.S. Al-Ashr ayat 1-3.

¹⁹⁵ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 10.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut, yakni mitos tentang kegigihan Sang Kyai dalam menghadapi lingkungan yang keras dan pendidikan yang ketat, serta bagaimana hal tersebut membentuknya menjadi sosok yang disiplin dan berakhlak mulia. Mitos semacam ini dapat memperkuat penghormatan dan pengagungan terhadap Sang Kyai sebagai sosok yang memiliki keberanian dan ketekunan dalam menghadapi cobaan hidup.

3. Akhlak Kepada Sesama Manusia

1. Akhlak Kepada Ayah, Ibu, dan Orang Tua

Kemudian setelah semuanya merasa tenang, Pak Naib, Bu Naib dan Mas'ud duduk bersama, layaknya bagaikan sidang kecil-kecilan. "Ada yang perlu kita bicarakan," begitulah Pak Naib mengawali pembicaraan. Lalu Pak Naib menceritakan apa yang terjadi selama Mas'ud tidak ada di rumah. Bahwa Kyai Ma'ruf tidak menyetujui perihal kuliahnya di Fakultas Kedokteran, Orang tua itu menjelaskan keinginannya agar Mas'ud melepaskan cita-citanya untuk menjadi dokter. Kini dia harus pindah kedunia baru, dunia Pondok Pesantren. *Mas'ud terdiam sambil merunduk hormat, tetapi dalam benaknya dia tengah memikirkan jawaban apa yang akan disampaikannya. Rasanya tak mungkin dia akan membantah keinginan orang tuanya, lebih-lebih pencetusnya adalah Kyai Ma'ruf seorang 'ulama yang disegani oleh setiap orang termasuk Pak Naib serta Mas'ud sendiri. Apalagi sebagai anak yang berbakti kepada ibu bapaknya tak akan ada pilihan lain kecuali menyerah sebulat-bulatnya mentaati apa yang diperintahkan kedua orang tuanya. Kemudian Mas'ud menjawab dengan pasti tanpa ada keraguan, dia tak keberatan dengan kehendak orangtuanya. Suatu jawaban yang tulus ikhlas bukan atas dasar keterpaksaan.* Pak Naib dan Bu Naib sangat terharu dan senang. Alhamdulillah, gayung telah bersambut. Seketika itu beliau terkenang kembali kepada nasihat-nasihat Kyai Ma'ruf.¹⁹⁶

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada

¹⁹⁶ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 25.

kalimat *Mas'ud terdiam sambil merunduk hormat, tetapi dalam benaknya dia tengah memikirkan jawaban apa yang akan disampaikannya. Rasanya tak mungkin dia akan membantah keinginan orang tuanya, lebih-lebih pencetusnya adalah Kyai Ma'ruf seorang 'ulama yang disegani oleh setiap orang termasuk Pak Naib serta Mas'ud sendiri. Apalagi sebagai anak yang berbakti kepada ibu bapaknya tak akan ada pilihan lain kecuali menyerah sebulat-bulatnya mentaati apa yang diperintahkan kedua orang tuanya. Kemudian Mas'ud menjawab dengan pasti tanpa ada keraguan, dia tak keberatan dengan kehendak orangtuanya. Suatu jawaban yang tulus ikhlas bukan atas dasar keterpaksaan, makna denotasi-nya dari kalimat tersebut adalah enotasi dari kalimat tersebut adalah interaksi antara Pak Naib, Bu Naib, Mas'ud, dan Kyai Ma'ruf mengenai keputusan Mas'ud untuk meninggalkan cita-citanya menjadi dokter dan memilih untuk bergabung dengan dunia Pondok Pesantren setelah mendengar nasihat dari orang tua dan Kyai Ma'ruf.*

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut mencakup ketaatan kepada orang tua, pengorbanan, kesetiaan kepada ajaran agama, dan rasa hormat kepada tokoh agama. Sikap Mas'ud yang menerima keputusan orang tua dengan tulus dan ikhlas mencerminkan akhlak yang baik dalam Islam, seperti kesabaran, ketaatan, dan pengabdian kepada orang tua. Reaksi Pak Naib dan Bu Naib yang terharu dan senang menunjukkan penghargaan terhadap sikap Mas'ud yang patuh dan tulus kepada orang tua. Berbakti kepada kedua orangtua merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang.¹⁹⁷

¹⁹⁷ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya ...", hlm. 156.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut yaitu penggambaran Kyai Ma'ruf sebagai figur yang dihormati dan dianggap sebagai penentu keputusan yang dihormati oleh semua pihak, termasuk orang tua dan Mas'ud sendiri. Penghormatan yang mendalam terhadap Kyai Ma'ruf dapat dianggap sebagai mitos dalam konteks kehidupan masyarakat tradisional yang menghargai otoritas spiritual dan kearifan lokal.

2. Akhlak Kepada Saudara

Bahkan karena pendiam dan suka mengalah terhadap anak-anak yang nakal, Mas'ud disepelkan dan dianggap bodoh serta tolol oleh Miftah, kakaknya sendiri. *Namun ternyata tuduhan kakaknya diterima dengan penuh lapang dada, dijadikannya sebagai cambuk untuk lebih tekun menata pribadinya dan mempertinggi cita-citanya.*¹⁹⁸

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Namun ternyata tuduhan kakaknya diterima dengan penuh lapang dada, dijadikannya sebagai cambuk untuk lebih tekun menata pribadinya dan mempertinggi cita-citanya*, **makna denotasi-**nya dari kalimat tersebut adalah bahwa Mas'ud menerima tuduhan atau kritik dari kakaknya (Miftah) dengan lapang dada. Dia menggunakan tuduhan tersebut sebagai cambuk untuk lebih tekun menata pribadinya dan mempertinggi cita-citanya. Ini secara literal menggambarkan reaksi dan tindakan yang diambil oleh Mas'ud sebagai tanggapan terhadap perlakuan kakaknya.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut mencakup kesabaran, kebijaksanaan, dan kedewasaan dalam menghadapi kritik atau tuduhan. Meskipun Mas'ud menerima tuduhan tersebut, ia tidak marah atau tersinggung, tetapi malah menggunakan itu sebagai motivasi untuk meningkatkan diri dan mencapai tujuannya.

¹⁹⁸ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 12.

Konotasi ini menunjukkan bahwa reaksi Mas'ud tercermin dari karakter yang matang dan kesediaan untuk belajar dari pengalaman.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut yaitu sikap Mas'ud yang mengubah tuduhan atau kritik dari kakaknya menjadi cambuk untuk meningkatkan dirinya sendiri. Dalam konteks ini, Mas'ud dapat dipandang sebagai pahlawan yang menghadapi ujian atau tantangan dari saudaranya, tetapi mampu mengubahnya menjadi peluang untuk pertumbuhan dan kemajuan. Mitos ini mencerminkan narasi tentang kebijaksanaan, kesabaran, dan ketekunan dalam menghadapi cobaan dalam kehidupan.

Ajaran Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara, setelah menunaikan kewajiban kepada Allah dan kedua orangtua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai, apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong.¹⁹⁹

3. Akhlak Kepada Tetangga dan Teman

Sudah setahun lebih Mas'ud tidak pulang. Sebagaimana anak rantauan dia kangen kepada keluarga, rindu akan kampung halaman. Pikirannya terasa kurang konsentrasi kepada pelajaran, *maka pulanglah ia ke Ploso untuk bersilaturahmi dengan ayah-ibu, saudara dan sanak famili*. Tentu saja Pak Naib sekeluarga merasa sangat senang menerima kedatangannya berhubung lama sudah tak jumpa. Masing-masing dapat melepaskan perasaan rindunya dan saling menceritakan keadaan selama perpisahan.²⁰⁰

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *maka pulanglah ia ke Ploso untuk bersilaturahmi dengan ayah-ibu, saudara dan sanak family*, **makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah tindakan fisik Mas'ud untuk kembali ke

¹⁹⁹ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya ...", hlm. 157.

²⁰⁰ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 41.

desa Ploso dalam rangka bertemu dan bersilaturahmi dengan keluarganya, termasuk ayah, ibu, saudara, dan kerabat dekat lainnya. Ini mencakup perjalanan fisik Mas'ud dari tempat tinggalnya yang jauh kembali ke kampung halamannya.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut adalah mencakup nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam tindakan Mas'ud untuk melakukan silaturahmi. Kembali ke kampung halaman untuk bersilaturahmi menunjukkan penghargaan, rasa hormat, dan perhatian terhadap keluarga dan kerabat. Ini mencerminkan kasih sayang, solidaritas, dan pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik kepada tetangga dan teman.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut berdasarkan kehidupan masyarakat tradisional, khususnya dalam budaya Jawa atau Indonesia, tindakan kembali ke kampung halaman untuk bersilaturahmi dengan keluarga dan kerabat seringkali dianggap memiliki keberkahan atau keistimewaan tertentu. Ini dapat menjadi mitos positif yang melekat pada tindakan tersebut, dimana kembali ke kampung halaman dipandang sebagai tindakan yang membawa berkah, harmoni, dan kebahagiaan bagi individu dan keluarga.

Dan yang pantas kita tiru adalah sikap beliau yang suka mengalah, lapang dada dan berjiwa besar terhadap orang yang memusuhinya. *Ketika Pak Kepala Desa sedang sakit Kyal Djazuli datang menjenguk, begitu juga sikapnya terhadap Pak Carik, meskipun orang-orang tersebut sangat memusuhinya.....Hilanglah keraguan dari mereka yang hadir dan merekapun kagum melihat kebesaran jiwa Kyai Djazuli yang selalu siap memaafkan siapapun, tak ada rasa benci dan dendam di hatinya.*²⁰¹

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Ketika Pak Kepala Desa sedang sakit Kyal Djazuli datang*

²⁰¹ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 100-101.

menjenguk, begitu juga sikapnya terhadap Pak Carik, meskipun orang-orang tersebut sangat memusuhinya.....Hilanglah keraguan dari mereka yang hadir dan merekapun kagum melihat kebesaran jiwa Kyai Djazuli yang selalu siap memaafkan siapapun, tak ada rasa benci dan dendam di hatinya, makna denotasi-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa Kyai Djazuli datang menjenguk Pak Kepala Desa yang sedang sakit, begitu juga dengan sikapnya terhadap Pak Carik, meskipun keduanya adalah orang-orang yang sangat memusuhinya. Ini adalah deskripsi fisik dari tindakan yang dilakukan oleh Kyai Djazuli, yaitu mengunjungi dan bersikap baik terhadap orang-orang yang memusuhi dirinya.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut meliputi nilai-nilai akhlak yang terpancar dari tindakan Kyai Djazuli. Dengan mengunjungi dan memaafkan orang-orang yang memusuhinya, Kyai Djazuli menunjukkan sikap belas kasihan, kedermawanan, dan kesediaan untuk memaafkan yang merupakan bagian dari akhlak yang mulia. Konotasi ini juga mencakup penghormatan terhadap kebesaran jiwa Kyai Djazuli yang dapat menginspirasi dan mengagumkan orang-orang di sekitarnya.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut yakni tindakan memaafkan dan tidak menyimpan dendam terhadap musuh-musuhnya dapat dianggap sebagai bukti dari keberkahan atau kesucian hati yang luar biasa. Mitos dalam konteks ini bisa membawa dimensi spiritual yang lebih dalam terkait dengan figur Kyai Djazuli dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar.

4. Akhlak Kepada Alam Sekitar

Berantas adalah sungai yang sangat terkenal sejak dahulu kala. Airnya yang deras dan terus menerus mengalir sepanjang musim telah berjasa banyak untuk kehidupan. *Daerah sekitar yang dilintasinya menjadi subur, pendudukpun hidup makmur karena dapat mengolah pertanian dan perkebunan dengan lancar. Disamping itu sungai besar ini masih memberikan sederet manfaat yang*

*lain seperti tersedianya ikan-ikan segar penuh gizi, sumur penduduk tak pernah mengenal kering meskipun terjadi kemarau yang amat panjang, pasitnya tersebar dimana-mana sebagai bahan material pembangunan dan sebagainya.*²⁰²

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Daerah sekitar yang dilintasinya menjadi subur, pendudukpun hidup makmur karena dapat mengolah pertanian dan perkebunan dengan lancar. Disamping itu sungai besar ini masih memberikan sederet manfaat yang lain seperti tersedianya ikan-ikan segar penuh gizi, sumur penduduk tak pernah mengenal kering meskipun terjadi kemarau yang amat panjang, pasitnya tersebar dimana-mana sebagai bahan material pembangunan dan sebagainya*, **makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa sungai Berantas telah memberikan kontribusi positif bagi kehidupan di sekitarnya. Airnya yang deras dan terus menerus mengalir telah membuat daerah sekitarnya menjadi subur, penduduk di sekitarnya dapat hidup makmur karena dapat mengolah pertanian dan perkebunan dengan lancar, selain itu, sungai ini memberikan manfaat lain seperti tersedianya ikan segar, sumur yang tidak pernah kering, dan tersedianya pasir sebagai bahan bangunan.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut mencakup keberkahan alam, rizki yang melimpah, dan kesejahteraan masyarakat yang berasal dari lingkungan alam, terdapat juga konotasi keterhubungan antara manusia dan alam, dimana alam memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan bagi kehidupan manusia, ketika mengolahnya dengan baik.

²⁰² Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 2.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut bahwa sungai Berantas dianggap memiliki keistimewaan atau keberkahan tertentu yang melekat padanya, mitos juga bisa terkait dengan keyakinan bahwa sungai tersebut dianggap sebagai entitas yang hidup atau memiliki roh tertentu yang melindungi dan memberkati daerah sekitarnya.

Terkadang selepas ibadah tengah malam, beliau keluar dari rumah mungkin sebagai refreshing dari rasa penat. Lalu beliau berputar-putar di sekitar pekarangan yang dipadati dengan pohon buah-buahan. *Beliau mengumpulkan sawo, jambu, dan sebagainya yang jatuh akibat bosok atau sisa kelelawar. Makanan itu cukup lezat untuk sarapan ternaknya besok pagi.*²⁰³

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Beliau mengumpulkan sawo, jambu, dan sebagainya yang jatuh akibat bosok atau sisa kelelawar. Makanan itu cukup lezat untuk sarapan ternaknya besok pagi.* **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut adalah bahwa Sang Kyai mengumpulkan buah-buahan yang jatuh di sekitar pekarangan rumahnya setelah ibadah tengah malam. Buah-buahan ini, seperti sawo dan jambu, telah jatuh ke tanah karena terkena bosok atau sisa kelelawar yang ada di sekitar pekarangan.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut mencakup sikap Sang Kyai terhadap alam sekitar. Dengan mengumpulkan buah-buahan yang jatuh, Sang Kyai menunjukkan sikap kepedulian dan penghargaan terhadap alam. Tindakan ini mencerminkan rasa syukur, kehematan, dan kebijaksanaan dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan penuh tanggung jawab.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut mencakup tindakan Sang Kyai dalam mengumpulkan buah-buahan yang jatuh bisa

²⁰³ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ..., hlm. 34.

menjadi bagian dari cerita yang berkembang di sekitar dirinya. Mungkin ada keyakinan bahwa buah-buahan yang jatuh di pekarangan rumah seorang Kyai memiliki berkah atau keistimewaan tertentu. Mitos ini mungkin membuat tindakan Sang Kyai menjadi lebih diperhatikan atau dianggap memiliki makna spiritual yang lebih dalam. Dalam Islam sendiri tidak dibolehkan untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan mengeksploitasi secara besar-besaran, karena hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan alam dan kerusakan bumi.²⁰⁴

Syariat Islam dijalankannya dengan nyata dan konsekuen. *Untuk keperluan hidup sehari-hari, beliau mengolah tanah pertanian secukupnya, beliau sendiri sering memegang pacul, menanam singkong, jagung, atau pisang.* Beliau tidak menunjukkan tingkah khoriqul 'adah dihadapan masyarakat.²⁰⁵

Berdasarkan paragraf tersebut, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan simbol/ tanda yang terdapat pada kalimat *Untuk keperluan hidup sehari-hari, beliau mengolah tanah pertanian secukupnya, beliau sendiri sering memegang pacul, menanam singkong, jagung, atau pisang.* **Makna denotasi**-nya dari kalimat tersebut bahwa hal tersebut adalah aktivitas konkret yang dilakukan oleh Sang Kyai dalam mengolah tanah pertanian untuk keperluan hidup sehari-hari. Beliau secara langsung terlibat dalam proses pertanian dengan menggunakan alat sederhana, seperti pacul dan menanam tanaman pangan, seperti singkong, jagung, atau pisang.

Makna konotasi-nya dari kalimat tersebut bahwa hal tersebut mencakup sikap terhadap alam sekitar, Sang Kyai menunjukkan kesederhanaan, kerja keras, dan keterlibatan langsung dalam usaha pertanian, yang mencerminkan rasa

²⁰⁴ Hasnawati, "Akhlak Kepada Lingkungan", Jurnal Pendais, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 208.

²⁰⁵ Imam Mu'allimin, dkk., "K.H. Ahmad Djazuli ...", hlm. 36.

tanggung jawab, kemandirian, dan rasa syukur terhadap karunia Allah. Konotasi ini mencakup penghormatan terhadap alam dan pengelolaannya dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Makna mitos-nya dari kalimat tersebut berkaitan dengan citra atau narasi yang berkembang di sekitar Sang Kyai dan tindakannya dalam mengolah tanah pertanian. Sang Kyai dapat dianggap sebagai sosok yang memiliki hubungan khusus dengan alam dan memiliki keberkahan dalam usahanya, sehingga tindakannya dalam mengolah tanah memiliki kekuatan spiritual atau keberkahan yang luar biasa. Mitos dalam konteks ini dapat memperkuat penghormatan terhadap Sang Kyai dan membawa dimensi spiritual yang lebih dalam terhadap hubungannya dengan alam. Akan tetapi, dalam hal ini tetaplah Allah yang memiliki kekuasaan, karena yang menundukkan alam menurut Al-Quran adalah Allah. Manusia tidak sedikit pun mempunyai kemampuan kecuali berkat kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.²⁰⁶

²⁰⁶ Hasnawati, "Akhlak Kepada ...", hlm. 209.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, penulis menemukan empat nilai pendidikan akhlak, yaitu: **1) akhlak kepada Allah Swt.**, berarti kita mengikuti aturan yang telah diberikan oleh Allah Swt. sebagai jalan hidup kita. Di dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* terdapat tujuh nilai-nilai tersebut, yakni berupa: taat kepada perintah-Nya, rida terhadap ketentuan-Nya, bertaubat, selalu berusaha mencari rida Allah Swt., selalu berdzikir kepada Allah Swt., selalu berdoa kepada Allah Swt., dan bertawakal kepada Allah Swt.; **2) akhlak kepada diri sendiri**, yaitu nilai akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri. Di dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* terdapat sebelas nilai-nilai tersebut, yakni berupa: shidiq (benar atau jujur), amanah, istiqomah, iffah, mujahadah, syaja'ah (berani), tawadhu (rendah hati), malu, sabar, maaf, dan disiplin; **3) akhlak kepada sesama manusia** yaitu sikap atau perbuatan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Di dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* terdapat tiga nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia, yakni berupa: akhlak kepada ayah, ibu, dan orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak kepada tetangga dan teman; **4) akhlak kepada alam sekitar**, yaitu nilai akhlak yang dilakukan dengan menjaga keserasian dan kelestarian serta tidak merusak lingkungan yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan dan benda mati.
2. Paragraf-paragraf yang terdapat dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* dapat dimaknai untuk menggali nilai-nilai yang tersembunyi di dalamnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Dalam proses penggalian maknanya yakni dengan mencari penanda dan petandanya, yang mana keduanya tersebut merupakan satu kesatuan dari tanda. Penanda merupakan bentuk sedangkan petanda merupakan konsep. *Signifier* atau penanda dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* merupakan kutipan-kutipan dalam biografi K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran yang mengindikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. *Signified* atau petanda dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* merupakan konsep yaitu makna dari kutipan-kutipan yang mengindikasikan nilai-nilai akhlak dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, sehingga *signifier* dan *signified* membentuk sebuah tanda yang memiliki arti atau makna.

B. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini, disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Beberapa keterbatasan yang dialami penulis antara lain:

1. Keterbatasan penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan, hal tersebut dikarenakan tidak mudah untuk mendapatkan buku, literatur, data, maupun referensi yang memadai terkait dengan penelitian ini.
2. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali keandalannya dimasa yang akan datang.
3. Penulis tidak melakukan wawancara langsung kepada penulis atau orang terdekat dari K.H. Ahmad Djazuli Utsman, dikarenakan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga penulis, serta belum adanya konfirmasi ulang dari penulis terkait, sehingga penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna.

4. Objek penelitiannya hanya difokuskan pada pendidikan akhlak yang terdapat dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, padahal terdapat pendidikan Islam yang lainnya selain pendidikan akhlak, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga penuli dalam menulis skripsi ini.

C. Saran-Saran

Proses penelitian ini cenderung ringkas, dalam rangka penelusuran tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam biografi *K.H. Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran*. Meski begitu, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, sehingga penulis memberikan beberapa saran-saran yang membangun menuju perbaikan dimasa mendatang, antara lain:

1. Bagi para penulis, teruslah untuk menuliskan pemikirannya dalam bentuk buku, novel, dll., sebagai wujud memperkaya Indonesia dengan tetap memperhatikan pesan moral yang akan disampaikan dan kejelasan simbol-simbol yang digunakan, supaya nantinya akan lebih banyak lagi pembaca buku dan dari situlah nanti pembaca akan lebih menghayati dan mendalami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi para pembaca suatu karya terutama buku, untuk tetap memperdalam lagi makna yang tersembunyi, mengidentifikasi setiap kata, kalimat, dan paragrafnya, agar lebih dapat mengetahui dan memahami, serta bisa merenungkan nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung di dalamnya, sehingga nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi para praktisi pendidikan, untuk memperkaya pembelajaran, dalam hal ini dapat mengintegrasikan temuan penelitian ini dalam pengembangan materi pendidikan akhlak di lembaga pendidikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian dengan tema yang sama, dapat memperluas penelitian tidak hanya pada aspek

pendidikan akhlak saja, akan tetapi bisa diperluas pada pendidikan Islam lainnya. Selain itu, melakukan studi kuantitatif juga dianjurkan untuk mengukur efektivitas pendidikan akhlak tersebut, serta menghubungi institusi terkait untuk mendapatkan akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan informasi yang relevan. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Afifah, Isnaini Nur dan Muhammad Slamet Yahya. 2020. “Konsep Belajar dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)”. Arfannur: Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 1, hlm. 87-102.
- Al-Bukhari, H.R. 2014. *Al-Adabul Mufrad*. Darussalam: t.p.
- al-Ghazali, Muhammad. 1996. *Al-‘Ilm*, terj. Muhammad Baqir. Bandung: Karunia.
- Al-Hadad, Bujuna, dkk. 2021. “Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini”, *Alhamm Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, Vol. 3, No. 1, hlm. 48-61.
- al-Qasimi, Muhammad Jamaludin. 2005. *Mauizhah al-Mu’minin*. Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiyah
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Andriani, Yayan. 2020. “Pembentukan Dasar Akhlaq Islami dan Etika dalam Ilmu Tauhid Agama Islam”, *Ta’dib : Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, Vol. 18, No. 2, hlm. 55-71
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arif, Muhammad. 2020. “Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surat Al-Jin 16)”. *J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam*, Vol. 6, No. 2, hlm. 131-142.
- Arifin, Fitri Amalia Rizki dan Ali Bowo Tjahjono. 2021. “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Keluarga”, *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- at-Tirmidzî, Muhammad bin Isa bin Saurah. t.t. *Sunan at-Tirmidzî cet. 276*. al-Riyâd: Maktabah alma’ariflinatsir wa tauri’.

- Aulia, Ifzi, dan Indah Muliati. 2022. "Aspek Pendidikan Akhlak Kepada Allah Swt. pada Film Hafalan Shalat Delisa". *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 3, hlm. 438-448.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Pendidikan Akhlak dalam Persepektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 12.
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Terjemahan: M. Ardiansyah. Yogyakarta: Basabasi.
- Cahyani, Dewi Baeti. 2016. "Pendidikan Akhlak dalam Film Children Of Heaven Karya Majid Majidi", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokero
- Candrasari, Desma, dkk. 2022. "Peran Guru dalam Membentuk Sikap Disiplin pada Peserta Didik Kelas IV di SD N 5 Klumpit", *Seminar Nasional LPPM Ummat*, Vol.1, hlm. 251-259.
- Chaniago, Putra. 2019. "Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure)". *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 4, No. 2, hlm. 135-151.
- Channel, Bintang 9. 2022. "Gus Kautsar Ploso Cerita Mbahnya Sang Blawong, K.H. A. Djazuli Utsman". Video YouTube: 6:52. Link: <https://youtu.be/1ywp4iwN7O0?si=5M0tGu1efy4PBagt>.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1 ed.* Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Faisal, dkk. 2023. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku 'Yang Hilang Dari Kita Akhlak'". *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, hlm. 478-489.
- Farida, Nur, dan Mujianto Solihin. 2020. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Sang Pendidik: Novel Biografi K.H. Abdul Ghofur Karya Aguk Irawan MN", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2. hlm. 264-286.

- Fatmawati. 2022. "Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazi", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 20, No. 1. hlm. 15-25.
- Ghofur, Abdul. 2022. "Konsep Husn al-Khuluq Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Sikap Moderasi Beragama", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 3, No. 2, hlm. 195-208.
- Hermawan, Iwan, dkk., "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 2, 2020, hlm. 141-152
- Husna, Ahsanul. 2021. "Akhlak Santri di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, hlm. 61-68.
- Imawan, Dzulkipli Hadi. 2021. *The History of Islam in Indonesia: Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Indana, Nurul, dkk. 2020. "Nilai-nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)". *Ilmuna*, Vol. 2, No. 2, hlm. 106-120.
- Jam'an, "Pendidikan Akhlak Al-Qur'an Kajian Teori Praktik", *Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 4 (Tanjung Balai : SMA Negeri 2 Dinas Pendidikan).
- Jatim, Dawuh Guru [@dawuhguru.jatim]. 2024. "Esensi Islam" [Foto]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/C39Ih0oJFjs/?igsh=MThreWJxaXA0cGVuOQ==>
- Julaeha, Siti, dkk. 2021. "Konsep Mardhatillah Metode Riyadhotun Nafs pada Maqamat dalam Perspektif Para Sufah", *As-Syar'i: Jurnal Bibmingan dan Konseling Keluarga*, Vol. 3, No, 2, hlm. 121-133.
- Khamid, Abdul. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad". *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, hlm. 29-43..

- Khan, Salsabillah, dkk. 2021. "Analisis Nilai Moral dalam Film 'Dua Garis Biru' Karya Gina S. Noer dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra", *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, Vol. 1, No. 09. hlm. 780-785.
- Khasanah, Uswatun. 2021. "Konsep Takwa dalam Surat Ath-Thalaq Kajian Tafsir Al-Misbah". *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an dan tafsir*, Vol. 5, No. 1, hlm. 78-91.
- Khoir, Fatihul. 2022. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Al-Ghazali". *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 4, hlm. 779-784.
- Lestari, Ayu dan Ariesma Setyarum. 2023. "Religiuitas Tokoh Utama dalam Novel Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan", *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, hlm. 270-277.
- Mahfudho, Siti, dkk. 2023. "Konsep Istiqomah dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam an-Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *RISDA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, hlm. 43-62.
- Masyawi, Asnal. 2022. "Profil dan Biografi Gus Thuba Sosok Kyai Muda Viral di Jagat Maya. <https://www.sekolahakhirat.com/profil-dan-biografi-gus-thuba-sosok-viral-diperbincangkan/>, diakses pada tanggal 07 November 2023, pukul 14.30 WIB.
- Mu'alimin, Imam, dkk. 2011. *K.H. A. Dazuli Utsman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*. Ploso: PP. Al Falah.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Muttaqin, Faizal Amrul dan Wahyu Saputra. 2019. "Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat", *Al Syakhsiyyah: Journal of Law and Family Studies*, Vol. 1, No. 2, hlm. 187-207.
- Nafis, Muntahibin, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

- Nasiruddin, Mohammad. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nofia, Vina Siti Sri dan Muhammad Rayhan Bustam. 2022. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie". *Mahadaya*, Vol. 2, No. 2, hlm. 143-156.
- NU, Aula. 2020. "Cerita Gus Kautsar Tentang Mbah K.H. A. Djazuli Usman". YouTube Video, 4:59. Link: <https://youtu.be/rQhAZUhd5dE?si=gzTpTaHYZXSE1P03>.
- Official, Kyai Langgar. 2022. "Istiqomah dan Kekaromahan K.H. A. Djazuli Utsman". Video YT, 20:52. Link: <https://youtu.be/AOFokT1otoY?si=9zgieBaASEGXrRwC>.
- Pamungkas. M. Imam. 2016. *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung : Penerbit Marja.
- Parman, Arna Ayu, dkk. 2021. "Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka". *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10, No. 3, hlm. 196-206.
- Ramdani, Alan Husni. 2016. *Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap*. *Repository.upi.edu*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rasmuin. 2019. "Konsep dan Implementasi Pendidikan Akhlak Pesantren Modern : Studi Pada Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman". *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 10, No. 1, hlm. 32-42.
- Reno, Aji. 2021. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22091/4/Chapter%20II.pdf>. "Pengertian Analisis". Diakses pada tanggal 05 April 2023 pukul 02.30 WIB.
- Resky, Muhammad, dan Yayat Suharyat. 2022. "Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mendidik Kader Ulama dan Membina Akhlak Umat Islam di Perumahan Graha". *Attadib: Journal of Elementary Education* Vol. 6, No. 2, hlm. 364-381.

- Rohman, Taufiqur. 2020. "Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu", *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, hlm. 122-146.
- Rozi, Fathor. 2021. "Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model dalam Film 'Arbain': Sebuah Analisis Semiotik". *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2, 2021, hlm. 436-452.
- Sa'adah, Nur 'Afiatus, dkk. 2022. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Serial Animasi Riko The Series dan Relevansinya Terhadap Materi Pelajaran Akidah Akhlak di MI". *Jurnal Lensa Pendas*, Vol. 7, No. 1, hlm. 15-25.
- Setiawan, Zenal dan M. Sidik. 2021. "Metode Pendidikan Akhlak". *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1, No. 1. Hlm. 53-64.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Anilsis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solahudin, Dandi, dkk. 2022. "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri 4 Tanjung Lago", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 4, hlm. 1404-1409.
- Suherman. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah di Persulukan Babussalam Langkat", *Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 2, hlm. 351-376.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syakur, Agus. 2020. "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat". *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, hlm. 143-164.
- Syukur, Agus. 2020. "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat", *Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, hlm. 143-164.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi, 2 ed.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Yahya, Slamet dan Rahman Afandi. 2022 “Tantangan yang Dihadapi Oleh Pendidikan Agama Islam di Era Masyarakat 5.0”. Prosiding: The Annual Conference on Islamic Religious Education, Vol. 2, No. 1, hlm. 843-850.

Yani, Dwi Afri dan Fatimah Zahra Chaniago. 2023. “Konsep Jujur dalam Muamalah”, AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research, Vol. 1, No. 1, hlm. 21-26.

Yusuf, Muhammad. 2022. “Nilai Ideologi Salafi daalam Buku *Al- ‘Arabiyyab Baina Yadaik* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, Nady Al-Adab, Vol. 19, No. 2. hlm. 92-104.

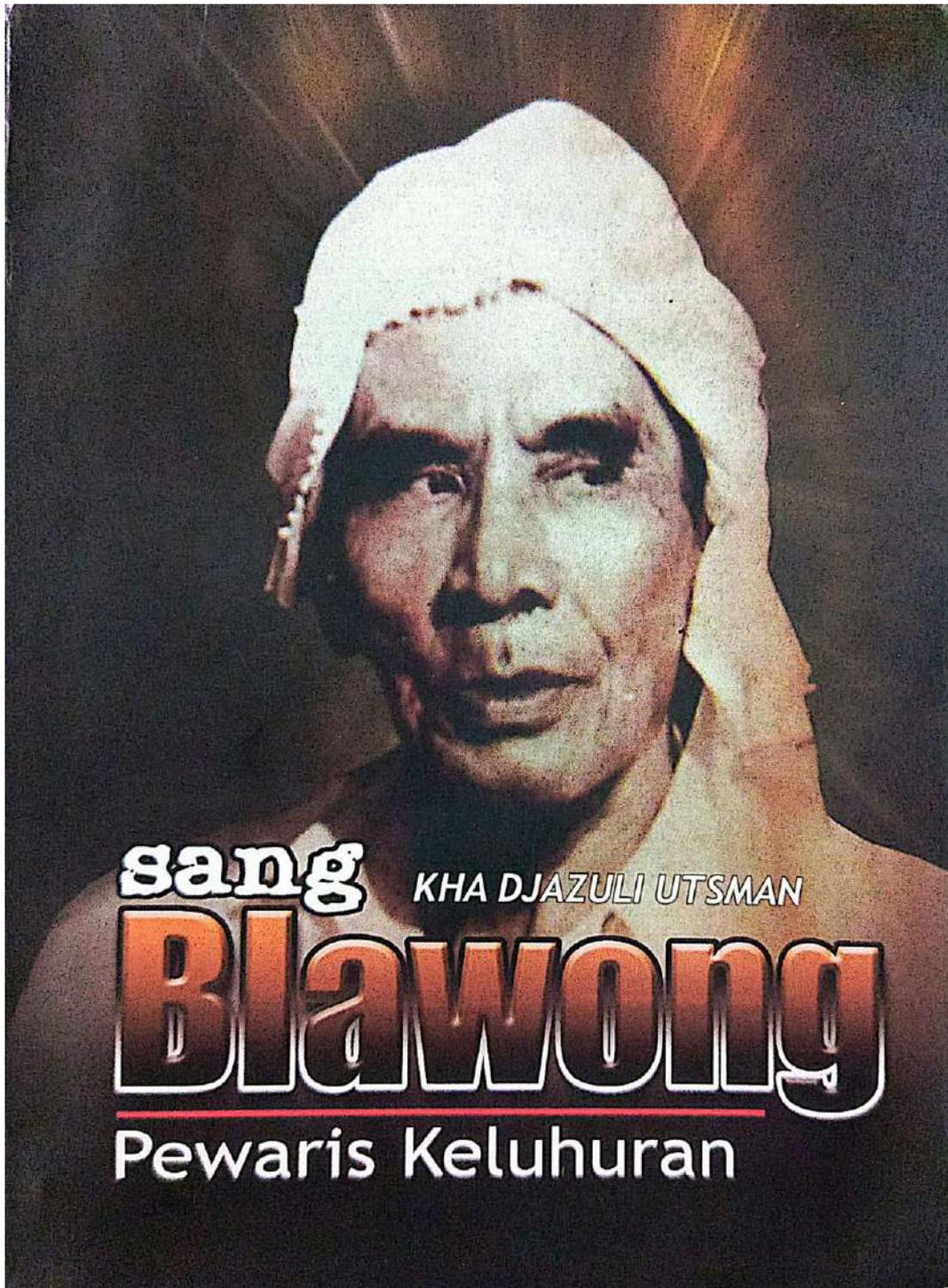
Yusuf, Syaifulloh. 2019. “Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Eksplorasi Kitab *Washāyā Al-Ābā’ Lil Abnā’*)”, Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, hlm. 1-18.





Lampiran 1

**Sampul Buku K.H. Ahmad Djazuli Utsman
Sang Blawong Pewaris Keluhuran**



**Daftar Isi Buku K.H. Ahmad Djazuli Utsman
Sang Blawong Pewaris Keluhuran**

ISI BUKU

Prakata Penerbit	xxv
Pengantar	xxvi
Kata Sambutan	xxvii
BAG. I MASA KECIL DAN SEKOLAH UMUM	1
Ploso di masa silam	2
Anak pegawai negeri	7
Si Kecil yang pendiam	10
Di bangku sekolah umum	13
Firasat Sang Kyai Ma'rifat	17
BAG. II MASA MENUNTUT ILMU AGAMA	23
Hijrah ke Pesantren	24
Mojosari penuh kenangan	29
Siapakah Kyai Zainuddin ?	33
Hari-hari pertama di Mojosari	37
Gara-gara Fathul Qorib kian spirit	41
Suka duka di Mojosari	43
Macanpun tunduk kepada Blawong	47
Blawong jadi Raja	48
Panggilan Nabi Ibrahim	52
Menghafal di kapal	55

	Rangkaian pilu di tanah suci	55
	Nestapa di padang sahara	59
	Kembali ke Pesantren	67
	Dari Jombang ke Tremas lewat Karang Kates	69
BAG. III	MENJADI KYAI PERINTIS AL FALAH	73
	Mengemban amanah menebar ilmu	74
	Liku-liku di awal 1925	78
	Dari cinta tergapai sampai cita-cita tercapai	83
	Dihempas gelombang cobaan	94
	Zaman Jepang,	
	Kejamnya Penjajah seumur jagung	103
	Sejenak menikmati Kemerdekaan	109
	Bubarnya santri menentang Agresi	111
	Pasca Agresi Al Falah terus berbenah	116
	Keterlibatannya di kancah perjuangan	122
	Mendidik kader penerus perjuangan	127
	Mutiara-mutiara keluhuran	137
	Sabar menderita sakit	147
	Husnul Khotimah	152
	Ucapan terima kasih	160
	Daftar Pustaka	161

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Narasumber: Ngimadudin

Jabatan: Santri Ndalem PP. Al Falah Ploso

Hari/ Tanggal: Selasa, 23 April 2024

Tempat: *Via WhatsApp*

Penulis: Jelaskan terkait akhlak apa saja yang kamu ketahui terhadap tokoh K.H. Ahmad Djazuli Utsman?

Ngimadudin: Jadi, terkait dengan akhlak itu memang harus lebih baik daripada ilmu, seorang guru pasti memiliki akhlak yang baik. Untuk akhlak terhadap sesama, beliau itu sangat mengedepankan akhlaknya terutama kepada tamu seorang habib/ ulama/ orang berilmu pasti luar biasa dalam menyambut tamu dengan cara menyembelih ayam, walaupun mungkin pada saat itu sedang dalam keadaan belum, bahkan tidak memiliki uang. Mbah Djazuli sampai sekarang juga melarang santri-santrinya untuk mengikuti thoriqoh/ wiridan/ puasa, akan tetapi beliau menekankan santrinya untuk lebih fokus dan istiqomah dalam ngaji/ mencari ilmu, karena istiqomah dalam mengaji itu lebih baik daripada seribu kemuliaan. Itu salah satu contoh dasar akhlak yang ditanamkan oleh K.H. Djazuli kepada santri-santrinya, bahkan sampai sekarangpun Al Falah Ploso terkenal dengan akhlaknya yang luar biasa, unggul dalam keilmuan, juga unggul dalam akhlaknya, baik akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada sesama. Hal tersebut merupakan adat yang masih dijunjung tinggi oleh keturunan/ putra-putranya. K.H. Djazuli juga orang yang sederhana, tapi mampu memulyakan orang lain selayaknya orang yang berharta/ mewah, kepada tamu yang sowan (berkunjung) ke rumahnya, selain tawadhu, beliau juga sangat menghormati kepada orang yang berilmu.

2. Narasumber: Zuhuddin Dahlan

Jabatan: Santri Ndalem PP. Al Falah Kalisabuk yang dekat dengan PP. Al Falah Ploso

Hari/ Tanggal: Selasa, 23 April 2024

Tempat: *Via WhatsApp*

Penulis: Jelaskan terkait akhlak apa saja yang kamu ketahui terhadap tokoh K.H. Ahmad Djazuli Utsman?

ZD: K.H. A. Djazuli utsman merupakan salah satu sosok ulama kharismatik yang tak kenal lelah dalam berdakwah menyebarkan syiar agama islam. Beliau sangat tawadhu terhadap sesame dan istiqomah dalam menjalani ketaatan dalam kehidupan sehari-harinya, terutama dalam kegiatan *ta'lim muta'alim* (belajar mengajar). Karena hal tersebut, beliau banyak mencetak kader-kader santri Al Falah yang *ilmiyah amaliyyah, amaliyyah ilmiyyah*, yakni mereka tidak hanya berilmu, akan tetapi juga mengamalkannya dan dalam mengamalkannya pun pasti dengan ilmu. Selain itu, banyak juga santri alumni yang menjadi ulama besar dengan tetap berpegang teguh, berpedoman *ahlussunnah wal jama'ah*, disiplin, istiqomah, dan gigih dalam segala hal. Dari hal tersebut kita bisa menjadikan mereka sebagai contoh, sebagaimana kita melihat akhlak dari K.H. Ahmad Djazuli.

Penulis: Terkait rendah hati, istiqomah, dan disiplin, bisa dijelaskan lebih detail terkait hal tersebut dan apa pentingnya?

ZD: Dalam hal tawadhu/ rendah hati, beliau yang ibaratnya sudah memiliki ilmu yang banyak, akan tetapi beliau tetap rendah hati, seperti halnya pada yang semakin berisi, semakin menunduk. Beliau istiqomah terutama dalam mencari ilmu, bahkan beliau sempat berguru ke Timur Tengah dan rela hidup prihatin, seperti jarang tidur untuk mencari ilmu agar tercapai kepada derajat yang luhur. Dalam mengajari santri dan putranya, beliau sangat disiplin dan tidak sungkan untuk turun langsung untuk belajar mengajar. Selain itu, beliau juga merupakan salah satu tokoh yang penting dalam menegakkan islam di nusantara. Namanya juga selalu dikenang dengan

adanya haul di setiap tahun. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mencontoh akhlak beliau.



LAIN-LAIN

Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624
Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.e.2127/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/07/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU K.H. A. DJAZULI UTSMAN
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

Sebagaimana disusun oleh:

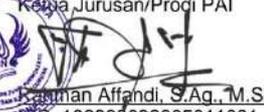
Nama : Hasan Nurofi
NIM : 2017402165
Semester : 6
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 28 Juli 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 9 Agustus 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI



Kasman Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Surat Keterangan Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN **No. B-1284/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/3/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Hasan Nurofi
NIM : 2017402165
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Maret 2024
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 Maret 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
19730717 199903 1 001



Rekomendasi Munaqasyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinpurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAQASYAH

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Hasan Nurofi
NIM : 2017402165
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
Angkatan Tahun : 2020
Judul Skripsi : Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku yang
Berjudul K.H. Ahmad Djazuli Utman Sang Blawong
Pewaris Keluhuran (Analisis Semiotika Ferdinand De
Saussure)

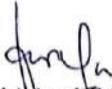
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqasyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 13 Maret 2024

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI


Dewi Arjivani, S. Th.I., M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Dosen Pembimbing,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Surat Keterangan Wakaf/ Sumbangan Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-885/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : HASAN NUROFI
NIM : 2017402165
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 13 Maret 2024



Kepala,
Indah Wijaya Antasari

Sertifikat UKBA (Bahasa Arab)



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان شارع جندران احمد باي رقم ٥٠ بورنوكرتو ٥٣١٣٦ هاتف ٠٢٥١ - ٢٦٥٦٦٥ - ٢٦٥٦٦٦
www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ١٧٠.٥١ /UPT.Bhs /PP.٠٠٩ /٢٠٢١/٢٤٩٩٣

منحت الى

الاسم

: حسن نور رافع

المولود

: بيانوماس. ٤ أكتوبر ٢٠٠٠

الذي حصل على



٤٨ :

فهم المسموع

٤٣ :

فهم العبارات والتراكيب

٤٤ :

فهم المقروء

٤٥١ :

النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
فبراير ٢٠٢١

بورنوكرتو، ٦ أكتوبر ٢٠٢١
بنايله محمد بن عبد الله
الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتورة آدي روتوانتي، الماجستير
رقم التوظيف: ٤٥٥٣٠٣٠٤٢٠١٥٠٣٠١٩٨٦٠٧٠٤



ValidationCode

Sertifikat UKBA (Bahasa Inggris)



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24993/2021

This is to certify that :

Name : **HASAN NUROFI**
Date of Birth : **BANYUMAS, October 4th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021,
with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 51
2. Structure and Written Expression	: 50
3. Reading Comprehension	: 54

Obtained Score : 515

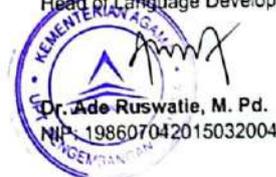


The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 6th, 2021
Head of Language Development Unit,



Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/19237/05/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : HASAN NUROFI
NIM : 2017402165

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	77
# Tartil	:	80
# Imla'	:	100
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	90



Purwokerto, 30 Mei 2022



ValidationCode

Sertifikat PPL



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 032 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ X / 2023
Diberikan Kepada :

HASAN NUROFI
2017402165

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2023/2024 pada tanggal 4 September - 14 Oktober 2023

Purwokerto, 27 Oktober 2023
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 197110621200604 1 002



Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0226/K.LPPM/KKN.53/03/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **HASAN NUROFI**
NIM : **2017402165**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-53 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **94 (A)**.



Certificate Validation



Bukti Similarity

Skripsi Hasan Nurofi

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

21 %
INTERNET SOURCES

6 %
PUBLICATIONS

5 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	sites.google.com Internet Source	3 %
2	santrion.blogspot.com Internet Source	2 %
3	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2 %
4	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	2 %
5	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1 %
6	islamtradisionalis.wordpress.com Internet Source	1 %
7	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	1 %
8	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1 %
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Hasan Nurofi
2. NIM : 2017402165
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 04 Oktober 2000
4. Alamat Rumah : Losari, RT 02/ 01, Rawalo, Banyumas
5. Nama Ayah : Sukirman
6. Nama Ibu : Khusnul Khotimah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi 2 Losari
 - b. SD Negeri 1 Losari
 - c. SMP Negeri 1 Rawalo
 - d. MAN 1 Cilacap
 - e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
 - a. PP. Al Falah Kalisabuk
 - b. PP. Al Hidayah Karangsucu

Purwokerto, 9 Maret 2024



Hasan Nurofi